

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI INOVASI
PROGRAM UNGGULAN MOSA IMTAQ DAN MOSA PATRI
RELIGI GO TO IMAN
(Studi Kasus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu)**

TESIS

Oleh:

KHISMA MAULA UMADATUL AZIROH

NIM. 230101220013



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI INOVASI
PROGRAM UNGGULAN MOSA IMTAQ DAN MOSA PATRI
RELIGI GO TO IMAN
(Studi Kasus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

KHISMA MAULA UMADATUL AZIROH

NIM. 230101220013

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A

Dosen Pembimbing II

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman (Studi Kasus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu)”. Telah diuji dan di pertahankan di depan dewan penguji serta di nyatakan **LULUS**.

Disusun oleh Khisma Maula Umadatul Aziroh

Dengan NIM 230101220013

Tanggal Ujian 15 Juni 2026

Dewan Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP. 197606162005011005

Ketua Penguji

Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Pembimbing II/Sekretaris

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

TTD

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

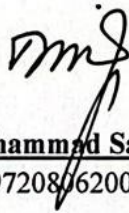
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman (Studi Kasus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu)” yang ditulis oleh Khisma Maula Umadatul Aziroh, telah di periksa dan di setujui untuk di uji.

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

NIP. 197208/62000031001

Pembimbing II

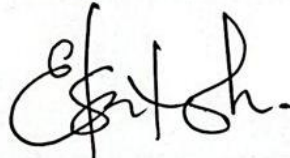


H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

NIP. 197406142008011016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khisma Maula Umadatul Aziroh
NIM : 230101220013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Program Unggulan
Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman (Studi Kasus
SDN Mojorejo 1 Kota Batu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 03 Mei 2026

Penulis



Khisma Maula Umadatul Aziroh

NIM. 230101220013

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”¹

(HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni)

¹ Choiriyah Indriyati Putri, “Arti Khoirunnas Anfauhum Linnas, Keutamaan, Dan Cara Penerapannya Dalam Kehidupan,” Mozaik Islam, 2026, <https://mozaik.inilah.com/dakwah/arti-khoirunnas-anfauhum-linnas>. di akses pada 21 Juli 2026 pukul. 08.30

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. berkat rahmat, karunia iman, serta pertolongan-Nya, penulis diberikan kemudahan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang magister ini. Dengan penuh rasa terima kasih dan hormat, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Ismail Syairozi dan Ibu Khusnul Khotimah, yang dengan ketulusan doa, kesabaran yang tak pernah pudar, serta kasih sayang yang tak terhingga selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Semoga penulis selalu dianugerahi kemampuan dan keikhlasan untuk menjadi anak yang berbakti.

Kepada Bapak dan Ibu Guru, atas kasih sayang, keteladanan, bimbingan, serta ilmu yang telah ditanamkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terhusus kepada dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A, dan Ustadz H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D atas arahan, motivasi, dan pendampingan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa berlimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, serta kebahagiaan.

Kepada keluarga tercinta, khususnya adik-adik penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Ungkapan terima kasih yang setulusnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga, saudara, serta sahabat atas doa, motivasi, dan bantuan tulus yang telah mengiringi proses penyelesaian penelitian tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan balasan terbaik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penyusunan dan penyelesaian tesis ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama yang membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran dalam ajaran Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi penulis serta kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tesis ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman (Studi Kasus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu)” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, dan doa sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
5. Ustadz H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
6. Bapak Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ibu Sri Wahyuni, M.Kpd., selaku Kepala SDN Mojorejo 1 Kota Batu yang telah berkenan memberikan izin tempat penelitian.
8. Keluarga dan saudara khususnya kedua orang tua penulis Bapak Ismail Syairozi dan Ibu Khusnul Khotimah serta adik-adik penulis yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara moril maupun materil.
9. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan untuk selalu ikhtiar, bersabar serta senantiasa selalu memberikan motivasi dan doa
10. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini.

Penulis berharap doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan di hadapan Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini, oleh karena itu sangat mengharapkan saran

dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan dan motivasi untuk berkarya lebih baik di masa mendatang.

Batu, 21 Juli 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khisma', with a stylized flourish at the end.

Khisma Maula Umadatul Aziroh

NIM. 230101220013

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaiberikut;

A. Huruf

ا : a	ذ : dz	ظ : zh	ن : n
ب : b	ر : r	ع : ‘	ه : h
ت : t	ز : z	غ : gh	و : w
ث : ts	س : s	ف : f	ي : y
ج : j	ش : sy	ق : q	ء : a
ح : h	ص : sh	ك : k	
خ : kh	ض : dl	ل : l	
د : d	ط : th	م : m	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = A

Vocal (i) panjang = I

Vocal (u) panjang = U

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRAC</i>.....	xviii
ملخص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Orisinalitas Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Konsep Internalisasi Nilai.....	26
1. Pengertian Internalisasi	26
2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	27
3. Tahapan dalam Teori Konstruksi Sosial	30

4. Relevansi Teori Konstruksi Sosial dengan Pendidikan.....	32
5. Proses Internalisasi Nilai Keislaman.....	34
B. Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam	36
1. Pengertian Akhlak	36
2. Sumber-Sumber Nilai Akhlak	39
3. Macam-Macam Akhlak.....	41
4. Klasifikasi Nilai Akhlak berdasarkan Objeknya	43
C. Inovasi Program Unggulan Sekolah.....	50
1. Konsep Inovasi Pendidikan.....	50
2. Definisi Program Unggulan Sekolah	51
3. Inovasi dalam Program Unggulan.....	52
D. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Program Unggulan Sekolah.....	54
E. Kerangka Berfikir.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data	61
E. Instrumen Penelitian.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data	66
G. Analisis Data	68
H. Keabsahan Data.....	70
I. Prosedur Penelitian.....	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	73
A. Paparan Data	73
B. Temuan Penelitian	78
BAB V PEMBAHASAN	125
A. Pengembangan Program Unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu	125
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman.....	129

C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman.....	145
BAB VI PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data.....	63
Tabel 4. 1 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	74
Tabel 4. 2 Program Unggulan SDN MOSA.....	77
Tabel 4. 3 Nilai Akhlak dalam kegiatan Program Unggulan	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Sholat Jamaah Dhuhur dan Ngabar Santun.....	92
Gambar 4. 2 Kegiatan PAP (Penanaman Akidah Pagi).....	93
Gambar 4. 3 Kegiatan Upacara bendera dan Hormat Bendera ketika masuk kelas	100
Gambar 4. 4 Kegiatan Saber Sampah dan Piket Kelas	104
Gambar 4. 5 Sikap Budaya inklusi di sekolah	105
Gambar 4. 6 Kegiatan pembelajaran 4C	107
Gambar 4. 7 Kegiatan Pramuka dan mengerjakan tugas secara mandiri	108
Gambar 4. 8 Kegiatan Ekstrakurikuler musik.....	109
Gambar 4. 9 Skema Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Pronggul.....	110
Gambar 5. 1 Alur proses Internalisasi nilai akhlak di sekolah.....	144
Gambar 5. 2 Tahap Internalisasi.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	168
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	169
Lampiran 3 Pedoman Hasil Wawancara	170
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	196
Lampiran 5 Biodata Peneliti.....	200

ABSTRAK

Aziroh, Khisma Maula Umadatul. 2026. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman (Studi Kasus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A., (2) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Akhlak, Inovasi Program Unggulan, Pendidikan Karakter.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter dan Internalisasi nilai akhlak pada jenjang pendidikan dasar di tengah tantangan degradasi moral dan arus globalisasi. SDN Mojorejo 1 Kota Batu sebagai sekolah negeri heterogen melakukan inovasi melalui program unggulan untuk membentuk profil peserta didik yang religius dan berkarakter. Fokus penelitian ini adalah 1) menganalisis program unggulan yang dikembangkan, 2) proses internalisasi nilai akhlak melalui program unggulan, 3) implikasi inovasi program unggulan "Mosa Imtaq" dan "Mosa Patri Religi Go to Iman".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan kepala sekolah, penanggung jawab pronggul, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengembangan program unggulan disusun secara sistematis melalui integrasi kegiatan religius harian dan mingguan yang memfasilitasi keberagaman agama siswa serta integrasi nilai karakter bangsa. 2) Proses Internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui tiga tahap utama: eksternalisasi melalui pembelajaran, sosialisasi dan keteladanan aktif Guru, objektivasi melalui pelembagaan nilai menjadi rutinitas dan norma kolektif sekolah, serta Internalisasi di mana siswa menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran pribadi yang mewujudkan pada perilaku spontan. 3) implikasi dari program ini terlihat pada peningkatan kedisiplinan beribadah, penguatan sikap toleransi dalam lingkungan heterogen, tumbuhnya sikap empati dan mandiri, serta peningkatan citra sekolah di mata masyarakat sebagai lembaga pendidikan negeri berkualitas. Inovasi ini membuktikan bahwa program unggulan sekolah efektif menjadi instrumen strategis dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara holistik.

ABSTRAC

Aziroh, Khisma Maula Umadatul. 2026. *Internalization of Moral Values Thru the Mosa Imtaq and Mosa Patri Religious Go to Iman Excellence Programs (Case Study at SDN Mojorejo 1 Batu City)*. Thesis, Master of Islamic Religious Education Program, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: (1) Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A., (2) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Internalization, Moral Values, Innovative Flagship Programs, Character Education.

This research is motivated by the importance of character strengthening and the internalization of moral values at the elementary education level amidst the challenges of moral degradation and the currents of globalization. SDN Mojorejo 1 Kota Batu, as a heterogeneous public school, is innovating thru flagship programs to shape the profile of students who are religious and have character. The focus of this research is 1) to analyze the developed flagship programs, 2) the process of internalizing moral values thru the flagship programs, 3) the implications of the flagship program innovations "Mosa Imtaq" and "Mosa Patri Religi Go to Iman".

This research uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected thru in-depth interviews with the principal, person in charge, teachers, students, and parents, as well as participatory observation and documentation study. Data analysis was conducted using an interactive model that includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification.

The research results show that: 1) the flagship program is systematically structured thru the integration of daily and weekly religious activities that facilitate the religious diversity of students and the integration of national character values. 2) The process of internalizing moral values occurs thru three main stages: externalization thru learning, socialization, and the active role model of teachers, objectivization thru institutionalizing values into school routines and collective norms, and internalization where students absorb these values into personal consciousness, manifesting in spontaneous behavior. 3) The implications of this program are seen in the increased discipline in worship, the strengthening of tolerance attitudes in a heterogeneous environment, the growth of empathy and independence, and the improved image of the school in the eyes of the community as a quality state educational institution. This innovation proves that the school's flagship program is an effective strategic instrument in holistically shaping the students' noble character.

ملخص

أزيرة، خصمة مولى عُمدة. ٢٠٢٦. استدماج القيم الأخلاقية من خلال البرامج المتميزة: موسى إيمان وتقوى وموسى باتري ريليجي إلى الإيمان (دراسة حالة في مدرسة موجوريجو الابتدائية الحكومية الأولى بمدينة باتو). رسالة ماجستير، برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانغ.
المشرف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج محمد شمس العلوم، م.م.ع. (٢) الحاج محمد يحيى، م.م.ع. ف ه.د.

الكلمات المفتاحية: الاستدماج، القيم الأخلاقية، الابتكار في البرامج المتميزة، التربية الشخصية.

ينطلق هذا البحث من أهمية تعزيز بناء الشخصية واستدماج القيم الأخلاقية في مرحلة التعليم الأساسي في ظل تحديات التدهور الأخلاقي وتداعيات العولمة. وتُعَدّ مدرسة موجوريجو الابتدائية الحكومية الأولى في مدينة باتو مدرسةً حكومية ذات بيئة متنوعة، حيث قامت بابتكار برامج متميزة لتشكيل شخصية المتعلمين على نحو يتسم بالتدين وحسن الخلق. ويركّز هذا البحث على: ١ (تحليل البرامج المتميزة المطوّرة، ٢) عملية استدماج القيم الأخلاقية من خلال هذه البرامج، ٣ (الآثار المترتبة على ابتكار برنامجي: موسى إيمان وتقوى، وموسى باتري ريليجي إلى الإيمان.

وقد استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بنمط دراسة الحالة، حيث جُمعت البيانات من خلال مقابلات معمّقة مع مدير المدرسة، والمسؤولين عن البرامج المتميزة، والمعلمين، والطلاب، وأولياء الأمور، إلى جانب الملاحظة بالمشاركة ودراسة الوثائق. وأجري تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي الذي يشمل تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج والتحقق منها.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: ١ (أعدّت البرامج المتميزة بصورة منهجية من خلال دمج الأنشطة الدينية اليومية والأسبوعية التي تُيسّر التنوّع الديني لدى الطلاب، وتُعزّز في الوقت ذاته قيم الشخصية الوطنية. ٢ (تمت عملية استدماج القيم الأخلاقية عبر ثلاث مراحل رئيسية: مرحلة الإظهار من خلال التعلّم والتنشئة الاجتماعية والقُدوة الفاعلة للمعلم، ومرحلة الموضوعنة من خلال تحويل القيم إلى ممارسات مؤسسية تتمثل في النظام المدرسي والمعايير الجماعية، ثم مرحلة الاستدماج حيث يستبطن الطلاب هذه القيم في وعيهم الشخصي فتنعكس على سلوكهم التلقائي. ٣ (وتتمثل آثار هذه البرامج في ارتفاع مستوى الانضباط في أداء العبادات، وتعزيز قيم التسامح في البيئات المتنوعة، وتنمية روح التعاطف والاستقلالية، فضلاً عن تحسين صورة المدرسة في نظر المجتمع بوصفها مؤسسة تعليمية حكومية ذات جودة عالية. وثبتت هذه الدراسة أن الابتكار في البرامج المتميزة يُعدّ أداة استراتيجية فعّالة في بناء أخلاق الطلاب (الأخلاق الكريمة) بصورة شاملة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai fondasi utama dalam Pembangunan peradaban bangsa. Fungsinya tidak terbatas pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, melainkan juga mencakup pembentukan karakter serta internalisasi akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam kerangka pendidikan nasional, komitmen terhadap penguatan karakter secara eksplisit tercermin dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu dari lima nilai utama yang perlu dikembangkan di setiap satuan pendidikan. Kebijakan tersebut selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah

² Pemerintah Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" (2003).

untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana nilai tersebut tercermin dalam firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur*” (Al-Qalam: 4)

Ayat ini membantah tuduhan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki sifat buruk, dan menegaskan bahwa beliau adalah teladan sempurna bagi seluruh umat manusia. Dari situ dapat diketahui bahwa akhlak mulia merupakan esensi dari misi kenabian sekaligus menjadi rujukan utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam, terutama pada jenjang pendidikan dasar, tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menuntut adanya proses yang terencana dan berkelanjutan dalam menanamkan serta membiasakan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan sekolah dipandang sebagai strategi yang relevan dan kontekstual untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional sekaligus tujuan pendidikan Islam.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi yang diiringi dengan pesatnya arus teknologi informasi menghadirkan tantangan yang signifikan bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memang membuka akses luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, namun pada saat yang sama juga membawa masuk pengaruh budaya asing yang tidak selalu selaras dengan

nilai-nilai luhur bangsa, sehingga berpotensi menimbulkan degradasi moral pada generasi muda. Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial yang tidak terkelola secara bijak dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik³. Berbagai penelitian menunjukkan peningkatan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, seperti bullying, ketidakjujuran akademik, dan menurunnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual⁴. Lebih lanjut, data hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dalam kurun Januari-Agustus, dengan 861 kasus terjadi di lingkungan sekolah, termasuk kekerasan seksual, fisik, psikis, hingga bullying.⁵ Fakta ini menegaskan lemahnya internalisasi nilai religius di lingkungan pendidikan dan mendesak perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan fondasi karakter spiritual.

Dalam ranah pendidikan agama, Internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki kedudukan yang esensial, khususnya pada jenjang pendidikan

³ Ilham Yahya Romandoni, Sulistyorini, and Nur Efendi, "TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL," *TADBIR: Jurnal Manajemen PENDIDIKAN ISLAM* 12, no. 02 (2024): 194–209, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.4932>.

⁴ Nuryupa, Abhanda Amra, and Suharmon, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok," *RJE: Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 947–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1201>.

⁵ Achmad Muchaddam Fahham, "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan," *Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, 2024, 1–2, <https://pusaka.dpr.go.id>.

dasar. Ketentuan dalam KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI di madrasah menegaskan bahwa PAI tidak semata-mata berperan sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai akhlak merupakan mandat yang harus diterjemahkan ke dalam budaya sekolah. Dengan mandat ini, satuan pendidikan didorong untuk menghadirkan praktik-praktik nyata yang dapat menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik.

Fakta empiris di lapangan mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Sekolah kerap masih berfokus pada dimensi kognitif di kelas, sementara implementasi nyata dalam perilaku siswa masih belum optimal⁶. Hal ini diperparah oleh keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya Inovasi metode, serta minimnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari⁷. Padahal, berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas pendidikan cenderung menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi, tetapi juga berkarakter mulia⁸. Dalam praktiknya,

⁶ Veny Juliarti, Mardiyah Mardiyah, and Muhammad Thohir, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Program Tadarus Padi Di SDN 01 Senduro," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 176–86.

⁷ Diningrum Citraningsih, "Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 24–35, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1933>.

⁸ Abdul Kadir et al., "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Di SMP Negeri 19 Kabupaten Raja Ampat," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025): 105–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i1.1839>.

proses internalisasi nilai-nilai akhlak umumnya ditempuh melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan kultur religius yang diimplementasikan secara terpadu dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penelitian terbaru memperlihatkan bahwa strategi ini berkontribusi pada pembentukan karakter sekaligus kesehatan mental siswa, prosesnya menuntut kolaborasi kepala sekolah, guru, orang tua serta evaluasi program⁹.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, sekolah-sekolah saat ini berlomba menghadirkan program unggulan sebagai ciri khas dan daya tarik bagi peserta didik maupun masyarakat. Program unggulan yang dirancang secara inovatif berpotensi menjadi media strategis dalam proses Internalisasi nilai-nilai akhlak, terutama jika dikembangkan secara terencana, kontekstual, dan berkelanjutan. Pada jenjang sekolah dasar, program unggulan memiliki peran penting karena peserta didik berada pada fase usia emas (*golden age*) yang sangat responsif terhadap pembiasaan nilai dan pembentukan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan menjadi fondasi kuat perkembangan kepribadian¹⁰. Dari sisi praktik baik, sejumlah studi kasus oleh Ulwiyah & lahiyah, Maulidin, dkk, dan Mushthofa, dkk mengungkapkan di sekolah/madrasah menunjukkan bahwa paket strategi

⁹ Afifatul Ulwiyah and Iva nayatul lahiyah, "Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMKN 1 Jombang," *HSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 36–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>.

¹⁰ Hanifa Azmi Maisaroh and Masti Yanto, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 354–63.

yang relatif berhasil mencakup: pembiasaan ibadah terstruktur; integrasi proyek P5 berbasis nilai Islam; penguatan budaya Islami (jujur, disiplin, sopan santun); kemitraan dengan orang tua dan tokoh masyarakat; serta monitoring berbasis instrumen kualitatif. Strategi ini efektif bila kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner, fasilitator kolaborasi, sekaligus teladan moral^{11 12 13}.

SDN Mojorejo 1 Kota Batu (MOSA) merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menarik untuk dikaji dalam konteks Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan sekolah. Sekolah ini mengembangkan berbagai Inovasi program unggulan diantaranya, yakni Mosa Imtaq (Iman dan Taqwa), Mosa Tasi (Berprestasi), Mosa Patri Religio to Iman (berkarakter), Mosa Berbudi (Berbudaya inklusif), Mosa Darling (Sadar Lingkungan) dan Mosa Go Pro (Global Projek). Diantara ke enam program yang diterapkan peneliti memfokuskan pada Mosa Imtaq Dan Mosa Patri Religio Go to Iman sebagai sarana pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Karena, keduanya bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Program-program tersebut tidak hanya diarahkan pada penguatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah

¹¹ Ulwiyah and lahiyah, "Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMKN 1 Jombang."

¹² Syarif Maulidin, Ardi Pramana, and Miftahul Munir, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di SMK Al Hikmah Kalirejo," *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (2024): 86–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>.

¹³ Ahmad Mushthofa, Muqowin, and Aqimi Dinana, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 72–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>.

yang religius, disiplin, dan berkarakter. Sebagai sekolah negeri, MOSA menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai agama di tengah regulasi pendidikan nasional dan masyarakat yang heterogenya. Namun demikian, sekolah ini justru menunjukkan capaian yang signifikan, yang dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Juara Sekolah Dasar Terbaik dalam Penghargaan Sekolah Moderasi Beragama (SMB) tahun 2024 dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Pencapaian ini menunjukkan adanya strategi dan praktik baik dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman.

Penelitian ini terletak pada fokus kajian Internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah dasar negeri dengan konteks masyarakat heterogen, yang selama ini lebih jarang diteliti dibandingkan madrasah atau sekolah berbasis agama. Penelitian ini menekankan pada peran Inovasi program unggulan sekolah sebagai instrumen strategis Internalisasi nilai akhlak, khususnya melalui program *Mosa Imtaq* dan *Mosa Patri Religi Go To Iman* di SDN Mojorejo 1 Kota Batu yang mengintegrasikan beberapa dimensi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara komprehensif proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang konsep dari program unggulan, serta dampak program unggulan terhadap pembentukan akhlak peserta didik,

sekaligus dapat direplikasi oleh sekolah negeri lain di bawah regulasi pendidikan nasional, sehingga memperkaya khazanah penelitian tentang pengembangan akhlakul karimah berbasis Inovasi program sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu?
2. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Inovasi program unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu?
3. Bagaimana implikasi dari Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Inovasi program unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan hanya pada dua dari enam program unggulan sekolah, karena kedua program tersebut secara substantif paling relevan dan berkontribusi langsung dalam proses Internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik, diantaranya yakni Mosa Imtaq (Iman dan Taqwa) dan Mosa Patri Religi Go to Iman (Berkarakter Patriotisme, Religius, Gotong Royong, integritas, dan Mandiri).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengembangan program unggulan yang di SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

2. Untuk menganalisis proses Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Inovasi program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu.
3. Untuk menganalisis implikasi dari Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengayaan khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan Inovasi pendidikan. Temuan yang dihasilkan dapat di manfaatkan sebagai rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi Internalisasi nilai-nilai keislaman melalui program unggulan sekolah.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang sudah ada mengenai pendekatan holistik dalam membentuk akhlak siswa, serta memberikan perspektif baru tentang efektivitas program unggulan sebagai media Internalisasi nilai-nilai keagamaan di tingkat sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi model konseptual sekaligus rujukan bagi praktis bagi sekolah lain dalam mengembangkan program unggulan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai akhlak. Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai *best practice* dalam merancang serta mengimplementasikan Inovasi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan wawasan dan panduan operasional bagi guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif guna menanamkan nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam merancang berbagai aktivitas dan program yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik.

c. Bagi Pemangku Kebijakan

1. Menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan program unggulan berbasis nilai religius.
2. Menjadi masukan bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan penguatan pendidikan agama dan karakter di sekolah negeri.

d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan orang tua mengenai urgensi dukungan terhadap program-program sekolah

yang berorientasi pada Internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam menunjang proses pendidikan karakter anak.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Inovasi Program Unggulan (Studi Kasus SDN Mojorejo 1 Kota Batu)” diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal nternasional oleh Irma Suryani Syamsuddin tahun 2025 dengan judul “*Internalization of Ethical and Moral Values n Shaping Student Character at a Higher Education Institution*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kode etik akademik seperti plagiarisme, manipulasi data, dan kekerasan verbal telah menjadi masalah sistemik di perguruan tinggi. Pelanggaran tersebut dipicu oleh lemahnya literasi akademik, tekanan akademik, serta budaya institusional yang masih mentoleransi kekerasan simbolik. Lemahnya pengawasan, sanksi yang tidak tegas, dan ketiadaan sistem pelaporan yang aman menegaskan bahwa persoalan ini tidak semata bersifat individual, melainkan mencerminkan lemahnya tata kelola integritas akademik¹⁴.

¹⁴ Irma Suryaini Syamsuddin, “Internalization of Ethical and Moral Values n Shaping Student Character at a Higher Education nstitution,” *nternational Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 13, no. 07 (2025): 4158–64, <https://doi.org/10.18535/ijsrcm/v13i07.el02>.

2. Tesis oleh Nur Rofi'ah, pada tahun 2025 yang berjudul "Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji pada Siswa Smk Berbasis Pesantren di SMK Dharma Lestari dan SMK Pancasila Kota Salatiga". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai akhlak terpuji pada SMK berbasis pesantren dilakukan melalui integrasi pendidikan formal dan sistem pesantren dengan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Nilai yang ditanamkan meliputi sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, dan religiusitas melalui metode pembiasaan, keteladanan, teguran, dan motivasi. implikasi Internalisasi tersebut tampak pada sikap sopan, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kesadaran beribadah, dan kejujuran siswa. Faktor pendukung berasal dari kesadaran dan motivasi siswa, latar belakang keluarga, lingkungan kondusif, serta dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran diri, pengaruh negatif teman sebaya, lingkungan rumah, dan kurangnya konsistensi pengawasan¹⁵.
3. Tesis oleh Muhammad Hanif Abdillah, pada tahun 2024 yang berjudul "Penerapan Program Unggulan dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di MTS Muhammadiyah 1 Malang Dan Iman 2 Kota Malang". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus

¹⁵ Nur Rofi'ah, "Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji Pada Siswa Smk Berbasis Pesantren Di SMK Dharma Lestari Dan SMK Pancasila Kota Salatiga" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025).

dengan menggunakan 2 sekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu program unggulan untuk menanamkan nilai religius di MTs Muhammadiyah 1 Malang berupa *Program Penguatan Karakter* dengan kegiatan dzikir pagi, shalat dhuha, kultum, serta shalat berjamaah (dzuhur dan ashar). Sedangkan di 2 Kota Malang ada *Program Insan Pro* meliputi mengaji, shalat dhuha, dzikir, kultum, tahajjud, dan sedekah. Penerapan program di MTs Muhammadiyah 1 Malang dilakukan melalui pemberdayaan wali kelas, pembinaan, dan evaluasi, sementara di 2 Kota Malang melalui pembinaan dan kolaborasi antar komponen madrasah. Implikasinya di MTs Muhammadiyah 1 Malang adalah terbentuknya pembiasaan ibadah dan kedisiplinan peserta didik¹⁶.

4. Artikel jurnal Nasional Sinta 2 oleh Sholihin Sari, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah ibtdaiyah di Kabupaten Bandung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif srtudi kasus. Hasil penelitian ini bahwa Internalisasi nilai PAI melalui metode pembiasaan di madrasah berlangsung cukup baik dan efektif, baik di dalam kelas (materi fiqih, aqidah akhlak, Al-Qur’an Hadits, SKI) maupun di luar kelas (shalat berjamaah, dhuha, membaca Al-Qur’an, hafalan, doa bersama, akhlaq mulia), hal itu di dukung dengan adanya peraturan sekolah, kerja sama antara guru, siswa, orang tua, masyarakat, serta

¹⁶ Muhammad Hanif Abdillah, “Penerapan Program Unggulan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik Di MTS Muhammadiyah 1 Malang Dan Iman 2 Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik brahim Malang, 2024).

sarana prasarana yang memadai. Namun disisi lain terdapat penghambat dengan siswa yang belum disiplin, kurangnya dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan luar. Kesimpulan penelitian bahwa Internalisasi nilai PAI melalui metode pembiasaan berhasil membentuk pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan akhlak baik pada siswa¹⁷.

5. Artikel jurnal Nasional Sinta 2 oleh Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana dan Huriah Rachmah pada tahun 2024, yang berjudul “Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah ibtidaiyah”. Penelitian ini dilakukan di MI Asih Putera, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak karimah melalui metode keteladanan dan pembiasaan di MI Asih Putera Kota Cimahi berjalan efektif dan berdampak positif terhadap perilaku peserta didik. Hal ini tampak dari terbentuknya kebiasaan disiplin, sopan santun, taat beribadah, jujur, peduli sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik diakui oleh guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta diperkuat melalui sistem evaluasi sikap spiritual dan sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran dan program sekolah. Metode keteladanan guru dan pembiasaan yang dikemas dalam kurikulum khas madrasah terbukti

¹⁷ Sholihin Sari, Titi Hendrawati, and Rina Purnamasari, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung,” *Khazanah* 1, no. 2 (2021): 1–54.

menjadi Inovasi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak karimah peserta didik¹⁸.

6. Artikel jurnal Nasional Sinta 3 oleh Sidarman, Kasinyo Harto, dan Abdul Hadi, pada tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Internalisasi nilai PAI dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler (pembelajaran berbasis RPP dengan metode keteladanan, nasihat, ibrah, janji dan ancaman, serta disiplin) serta ekstrakurikuler (tadarus, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, praktik Ibadah, zakat fitrah, PHBI, nfak Jumat, hingga program 5S). Faktor pendukung Internalisasi meliputi tata tertib sekolah, kerja sama guru, kegiatan keagamaan, dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat berasal dari rendahnya kedisiplinan siswa, minimnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Internalisasi nilai PAI melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal peserta didik¹⁹.

¹⁸ Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana, and Huriah Rachmah, “INTERNALISASI NILAI AKHLAK KARIMAH PADA PESERTA DIDIK MELALUI METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI MADRASAH IIBTIDAIYAH,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 326–49, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>.

¹⁹ Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,” *Muaddib : Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2021): 76–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>.

7. Artikel jurnal nasional Sinta 3 oleh Ayuningtyas Noviani dan Wahdan Najib Habiby, pada tahun 2023 yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman pada Peserta didik SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian ini diantaranya Nilai-nilai yang ditanamkan berupa nilai keimanan, nilai Ibadah, dan nilai akhlak. Kemudian peran kepala sekolah dalam Internalisasi nilai keislaman dijalankan dalam tujuh peran, yakni edukator, manajer, leader, motivator, administrator, supervisor, dan novator. Dan Strategi yang digunakan kepala sekolah adalah melalui program kerja sama dengan tim keagamaan, pembiasaan praktik keislaman sehari-hari (doa bersama, shalat dhuha, tahfidz, salam, sopan santun), serta evaluasi rutin mingguan, bulanan, dan tahunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai keislaman di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. Nilai keimanan, Ibadah, dan akhlak dibiasakan melalui kegiatan sekolah sehari-hari²⁰.
8. Artikel jurnal nasional Sinta 3 oleh Siti Rohimah, Maimunah, dan Yulia Tri Samiha, pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program ISMUBA di SD Muhammadiyah 1 Palembang”. Penelitian ini

²⁰ Ayuningtyas Noviani and Wahdan Najib Habiby, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Pada Peserta Didik SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 915–30, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5331>.

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Internalisasi nilai Islam berjalan cukup baik melalui kegiatan TPA, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, BTA, Infaq Jumat, serta kegiatan ekstrakurikuler Islami. Faktor pendukungnya meliputi dukungan kurikulum, kerja sama antar guru dan pihak sekolah, serta sarana prasarana, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya minat siswa, keterbatasan tenaga pengajar, dan keterbatasan sarana tertentu. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Internalisasi nilai Islam melalui program ISMUBA efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun perlu dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan semua pihak²¹.

9. Artikel jurnal Sinta 4 oleh Dede Abdul Hakim pada taun 2022 dengan judul “Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah ibtidaiyah”. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hidayah dan MI An-Nur Kabupaten Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa di kedua madrasah tersebut melalui metode pembiasaan tergolong efektif dan berjalan dengan baik. mplementasi metode tersebut dilakukan secara terpadu, baik dalam pembelajaran di kelas melalui penyampaian materi

²¹ Siti Rohimah, Maimunah, and Yulia Tri Samiha, “Internalisasi Nilai – Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program ISMUBA Di SD Muhammadiyah 1 Palembang,” *Muaddib : Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 73–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6687>.

PAI, maupun di luar kelas melalui pembiasaan praktik keagamaan seperti salat berjamaah, salat dhuha, serta pembentukan perilaku akhlakul karimah. Namun, dalam pelaksanaannya masih diperlukan penguatan kesadaran intrinsik siswa dalam menjalankan ibadah dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak tersebut, oleh karena itu, peran pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan dari guru di lingkungan sekolah serta orang tua di lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi proses Internalisasi nilai tersebut. Kesimpulan penelitian ini bahwa Madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui metode pembiasaan, yang efektif dalam membentuk akhlak seperti ketakwaan, sopan santun, dan kedisiplinan, serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari²².

10. Artikel jurnal Sinta 4 oleh Atiris Syari'ah, Agus Maimun, dan Marno, pada tahun 2025 yang berjudul "*Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah ibtidaiyah nternational Sabilillah Sampang)*" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam program *Islamic Building* dan *Character*

²² Dede Abdul Hakim, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH nternalization of Islamic Religious Education Values through the Habituation Method for Madrasah ibtidaiyah Students," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 12 (2022): 1231–51, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.

Building, model Internalisasi nilai, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang ditanamkan meliputi man, Ibadah, akhlak, stiqamah, dan ukhuwah Islamiyah, sedangkan nilai sosial mencakup kepemimpinan, empati, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab. Berbagai kegiatan seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta kegiatan sosial di bulan Ramadan terbukti memperkuat kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa program *Islamic Building* dan *Character Building* efektif dalam menginternalisasikan nilai religius dan sosial, serta berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik²³.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Data Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Irma Suryani Syamsuddin. 2025. " <i>Internalization of Ethical and Moral Values in Shaping Student Character at a Higher Education Institution</i> ".	- Menggunakan jenis penelitian studi kasus. - Internalisasi nilai-nilai etika dan moral dalam membentuk karakter	Penelitian fokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelanggaran kode etik akademik di institusi pendidikan tinggi,	
2.	Nur Rofi'ah. 2025.	Internalisasi nilai akhlak di sekolah	Jenis penelitian deskriptif	

²³ Atiris Syari'ah, Agus Maimun, and Marno Marno, "Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah ibtidaiyah nternational Sabilillah Sampang)," *Palapa* 13, no. 1 (2025): 138–59, <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>.

	<i>“Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji pada Siswa SMK Berbasis Pesantren di SMK Dharma Lestari dan SMK Pancasila Kota Salatiga”.</i>	umum melalui program sekolah	Fokus pada sekolah sekolah SMK yang berbasis Pesantren	
3.	Muhammad Hainif Abdillah. 2024. <i>“Penerapan Program Unggulan dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 1 Malang Dan Iman 2 Kota Malang”</i>	- Jenis penelitian studi kasus - Fokus pada menanamkan nilai-nilai religius melalui program unggulan	Dilakukan pada lembaga Madrasah (MTs dan MA)	- Metode penelitian Kualitatif studi kasus - Fokus pada analisis nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan melalui program unggulan sekolah Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman - Lokasi Sekolah Dasar Negeri
4.	Sholihin Sari, Titi Hendrawati, dan Rina Purnamasari. 2021. <i>“Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Bandung”</i>	- Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus - Internalisasi nilai akhlak melalui pembiasaan	Hanya fokus pada ntenalisasi nilai melalui metode pembiasaan kegiatan di sekolah	
5.	Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana dan Huriyah Rachmah. 2024. <i>“Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik</i>	- Menggunakan jenis penelitian studi kasus - Membahas tentang Internalisasi nilai akhlak melalui metode keteladanan dan pembiasaan	Fokus pada pembiasaan yang ada dalam kurikulum madrasah	

	<i>melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah</i>			
6.	Sidarman, Kasinyo Harto, Abdul Hadi. 2021. <i>“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik”</i>	Fokus pada Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius	• Menggunakan jenis penelitian deskriptif • Penelitian ini lebih menekankan pada intrakurikule-ekstrakurikuler di sekolah menengah	
7.	Ayuiningtyas Noviaini dan Wahdan Najib Habiby. 2023. <i>“Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman pada Peserta didik SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro”</i>	• Menggunakan jenis penelitian studi kasus • Menanamkan nilai keislaman melalui program unggulan • Dilakukan di Sekolah Dasar	• Fokus pada peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman	
8.	Siti Rohimah, Maimunah, Yulia Tri Samiha. 2020. <i>“Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program SMUBA di SD Muhammadiyah 1 Palembang”</i> .	• Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program sekolah. • Dilakukan di Sekolah Dasar	• Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif • Fokus pada Internalisasi nilai Islam melalui Program unggulan ISMUBA	
9.	Dede Abdul Hakim. 2022. <i>“Internalisasi nilai-nilai</i>	• Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus	Fokus pada proses Internalisasi nilai religius melalui metode pembiasaan	

	<i>akhlak melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah</i> ".	• Topik Internalisasi nilai PAI melalui kegiatan sekolah • Jenjang SD/MI		
10.	Atiris Syari'ah, Agus Maimun, dan Marno. 2025. <i>"Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang)"</i> .	• Menggunakan pendekatan Kualitatif studi kasus • Mengeksplorasi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam program terhadap pembentukan karakter siswa.	• Program <i>Islamic Building</i> dan <i>Character Building</i> • Implikasinya pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.	

Berdasarkan tabel diatas, Mayoritas penelitian menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam atau akhlak melalui kegiatan sekolah atau pembiasaan, selain itu juga beberapa artikel juga menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian ini fokus pada bagaimana peran program unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman, dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak di sekolah umum serta implikasinya terhadap guru, siswa dan perkembangan sekolah, sedangkan pada penelitian terdahulu mayoritas fokus pada internalisasi pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter siswa.

G. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Internalisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai akhlak ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Secara istilah, internalisasi diamati melalui tahapan transformasi nilai (penyampaian dan pemahaman nilai akhlak melalui pembelajaran dan sosialisasi program), transaksi nilai (interaksi dua arah antara guru dan peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan program unggulan), dan transinternalisasi nilai (terbentuknya kesadaran internal yang tercermin dalam kebiasaan, komitmen, dan perilaku peserta didik tanpa paksaan). Proses ini tampak dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, maupun interaksi sosial.

2. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak dalam penelitian ini merujuk pada seperangkat sikap dan perilaku terpuji yang bersumber dari ajaran agama Islam dan nilai karakter bangsa yang diharapkan tertanam pada peserta didik sekolah dasar. Secara operasional, nilai-nilai akhlak yang dikaji meliputi religiusitas (ketaatan beribadah dan sikap spiritual), kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi melalui perilaku nyata peserta didik, seperti kebiasaan berdoa dan beribadah, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, cara berinteraksi dengan guru dan teman, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan program sekolah.

3. Inovasi Program Unggulan Sekolah

Inovasi Program Unggulan Sekolah adalah suatu terobosan atau pembaruan yang dilakukan oleh sekolah dalam bentuk program/kegiatan khusus yang dirancang untuk membedakannya dari sekolah lain dan menjadi sarana mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif. Inovasi program unggulan sekolah dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya kreatif dan terencana yang dilakukan oleh SDN Mojorejo 1 Kota Batu dalam mengembangkan program-program khas sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan Internalisasi nilai-nilai akhlak. Secara operasional, Inovasi ini tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program unggulan seperti Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman, yang mengintegrasikan nilai religius, patriotisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian ke dalam kegiatan ntrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program unggulan ini diamati melalui bentuk kegiatan, peran kepala sekolah dan guru, keterlibatan warga sekolah, serta dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, Internalisasi dipahami sebagai suatu proses. Dalam KBBI, istilah Internalisasi diartikan sebagai proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai hingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenarannya, yang selanjutnya tercermin dalam sikap dan perilaku individu²⁴. Internalisasi juga dimaknai sebagai proses penyerapan nilai, norma, dan keyakinan dari luar diri seseorang hingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, Internalisasi membuat nilai atau norma tidak lagi terasa sebagai aturan eksternal, melainkan menjadi kesadaran pribadi yang membentuk sikap dan tindakan. Untuk memahami lebih luas Internalisasi berikut ini dijelaskan pengertian Internalisasi menurut para tokoh²⁵:

- a) Menurut Chabib Thoha, Internalisasi merujuk pada suatu teknik pendidikan nilai yang bertujuan mencapai tahap pemilikan nilai secara utuh, sehingga nilai tersebut menyatu sepenuhnya dalam kepribadian peserta didik.

²⁴ “KBBI,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.*, 2026, <https://kbbi.web.id/>.

²⁵ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan sam Pada Anak Terlantar* (Praya: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesai, 2023), 34–35.

- b) Menurut Mulyana, mendefinisikan Internalisasi sebagai proses penyatuan nilai dalam diri individu, yang dalam persepektif psikologi disebut sebagai penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, serta aturan-aturan kedalam struktur pribadi seseorang.
- c) Menurut Peter L. Berger memandang Internalisasi sebagai proses pemaknaan terhadap suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran, yang kemudian diinternalisaikan ke dalam diri individu.
- d) Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin mengartikan Internalisasi sebagai proses transformasi nilai dari ranah eksternal menjadi aset nternal yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.

Berdasarkan sejumlah definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses pendidikan dan pembelajaran nilai yang berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan, di mana nilai-nilai yang bersumber dari luar diri individu (lingkungan, ajaran, norma, atau realitas sosial) dipahami, dimaknai, disesuaikan, dan akhirnya menyatu dalam diri individu. Proses ini melampaui bukan sekadar penguasaan pengetahuan, tetapi sampai pada tahap penghayatan dan pemilikan nilai sehingga nilai tersebut menjadi elemen integral dari kepribadian, sikap, keyakinan, dan perilaku nyata individu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Istilah teori konstruksi sosial ini adalah gagasan penting yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku yang berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1996)²⁶. Peter L. Berger (1929-2017) adalah seorang sosiologi Amerika keturunan Austria, dikenal luas atas kontribusinya dalam sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, dan teori konstruksioinisme sosial. Ia termasuk figure sentral yang berhasil mengintegrasikan perspektif humanistik, fenomenologis, dan tradisi sosiologi modern.²⁷ Sementara itu, Thomas Luckmann merupakan sosiolog yang berkarir di *University of Frankfurt*²⁸. Keduanya memiliki minat mendalam terhadap sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama, terlebih pada sosok Berger yang sejak tahun 1981 menjabat sebagai profesor sosiologi dan teologi di Boston University, dan sejak tahun 1985 menjadi direktur di *Institute on Culture, Religion and World Affairs*²⁹.

kolaborasi antara kedua pemikir ini melahirkan konsep sosiologi pengetahuan yang menuntut kajian komprehensif terhadap segala bentuk pengetahuan yang diakui oleh masyarakat. Karena penguasaan

²⁶ Faustyan and Rudianto, *Strategi Komunikasi Krisis (Dilengkapi Dengan Studi Krisis)* (Medan: UMSU Press, 2022), 1.

²⁷ Rudy C Tarumingkeng, *Peter L. Berger (1929–2017) Membedah Realitas Sosial Modern* (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025), 3.

²⁸ Muhammad Yusuf et al., *Makna Nilai Pappaseng: Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 35.

²⁹ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v.7.no.1.2018.1>. Tarumingkeng, *Peter L. Berger (1929–2017) Membedah Realitas Sosial Modern*, 3.

Berger terhadap berbagai bahasa Eropa (terutama bahasa Jerman), Berger memiliki akses yang luas pada sumber-sumber awal sosiologi di Eropa. Teori ini menjadi tonggak awal dalam upaya ilmuwan sosial menjembatani perdebatan tajam antara dua tradisi besar dalam ilmu sosial, yaitu positivisme dari Auguste Comte dan Emil Durkheim yang menekankan pendekatan objektif terhadap realitas sosial dengan humanisme yang dipelopori oleh Max Weber yang lebih menyoroti aspek subjektif dari pengalaman manusia³⁰. Berger dan Luckmann memperkenalkan teori konstruksi sosial sebagai alternatif yang mencoba menjawab kebuntuan dari dua pendekatan ini.

Bersama-sama mengembangkan gagasan konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa individu melalui kehidupan sehari-hari, membentuk pola perilaku yang repetitif (habitus atau kebiasaan). Pola tersebut memfasilitasi penanganan situasi secara otomatis sekaligus memberikan manfaat bagi orang lain. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan dua elemen kunci yakni pengetahuan dan realitas sosial, dengan kata lain teori ini menjelaskan proses pembentukan realitas sosial melalui interaksi manusia yang berlangsung secara rutin. Untuk memahami teori ini harus memahami bahwa pengalaman tidak muncul secara spontan, melainkan sesuatu yang diciptakan melalui interaksi sehari-hari yang terus berkembang.

³⁰ Badaruddin et al., *Sosiologi Ekonomi* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), 49.

Selain itu, Mereka juga menjelaskan bagaimana “realitas sosial” tidak sekedar ada begitu saja, tetapi dibentuk, dijalaini, dan dipelajari oleh manusia melalui proses sosial. Bahwa realitas sosial juga tidak hanya sekedar majinasi atau fantasi tetapi merupakan kejadian-kejadian yang dialami oleh individu yang memiliki dampak nyata, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

3. Tahapan dalam Teori Konstruksi Sosial

Teori ini menjelaskan bagaimana realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia, bukan sebagai sesuatu yang alami atau objektif. Intinya, realitas sosial adalah produk dari proses dialektika antara individu dan masyarakat, yang melibatkan tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan Internalisasi. Proses ini bersifat siklus dan saling memengaruhi, menunjukkan bahwa dunia sosial tidak statis melainkan terus dikonstruksi ulang.

a. Eksternalisasi (*Externalization*)

Tahap ini dimulai dari individu yang "mengeluarkan" (*eksternalisasi*) pengalaman subjektif mereka ke dunia luar melalui tindakan, bahasa, dan interaksi sosial. Misalnya, manusia menciptakan norma, nilai, dan institusi melalui perilaku sehari-hari. Berger dan Luckmann menekankan bahwa manusia adalah "pembuat dunia" (*world-makers*), di mana pikiran dan tindakan individu berkontribusi pada pembentukan realitas bersama. ini adalah proses kreatif di mana subjektivitas individu menjadi dasar

bagi dunia sosial. Contoh sederhana seperti kebiasaan orang berjabat tangan sebagai tanda salam lahir melalui tindakan interaksi sosial.

b. Objektivasi (*Objectivation*)

Produk dari eksternalisasi kemudian menjadi "objektif" atau independen dari penciptanya. Artinya, apa yang awalnya subjektif (seperti aturan sosial atau institusi) dianggap sebagai realitas yang ada sendiri, seperti hukum, agama, atau ekonomi. Objektivasi terjadi melalui repetisi dan legitimasi sosial, membuat dunia sosial tampak "nyata" dan tidak dapat diubah. Contohnya, uang atau bahasa yang kita gunakan sehari-hari terasa alami, padahal itu konstruksi manusia.

c. Internalisasi (*Internalization*)

Pada tahap ini, individu "menyerap" kembali dunia sosial yang telah diobjektivasi ke dalam kesadaran mereka. Melalui sosialisasi (seperti pendidikan atau keluarga), orang belajar dan menerima realitas sosial sebagai bagian dari identitas mereka. ini menciptakan "realitas yang diambil untuk granted" (*taken-for-granted reality*), di mana individu merasa dunia sosial adalah sesuatu yang wajar. Proses ini menutup siklus dialektika, karena Internalisasi memungkinkan individu untuk terus berkontribusi

pada eksternalisasi di masa depan³¹. Contoh sejak kecil orang belajar bahwa uang memiliki nilai tertentu; meskipun uang hanyalah kertas, orang menerimanya sebagai realitas sosial.

Proses ini bersifat dialektika, artinya ketiga tahapan saling memengaruhi dalam siklus yang terus berputar, memungkinkan perubahan sosial seiring waktu. Teori ini menekankan peran pengetahuan sosial (*sociology of knowledge*) dalam memahami bagaimana realitas dibentuk dan dipertahankan. Contoh sederhana dari penerapan ketiga dialektik, misal uang awalnya adalah kesepakatan pertukaran (*Eksternalisasi*), lalu mengkristal menjadi sistem perbankan yang kompleks (*Objektivasi*), dan akhirnya kita percaya bahwa selembar kertas memiliki nilai (*Internalisasi*).

4. Relevansi Teori Konstruksi Sosial dengan Pendidikan

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memiliki relevansi yang kuat dalam bidang pendidikan karena memandang pengetahuan, nilai, dan realitas sosial sebagai hasil dari proses interaksi manusia. Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya merupakan proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebuah proses sosial di mana makna, pemahaman, dan nilai dibangun secara bersama melalui interaksi di lingkungan sekolah. Pengetahuan yang

³¹ Charlotte Nickerson, "Social Construction of Reality," Simply Psychology, 2025, <https://www.simplypsychology.org/social-construction-of-reality.html>.

dipelajari siswa terbentuk melalui pengalaman belajar, dialog, kebiasaan, dan praktik pendidikan yang terus-menerus berlangsung, sehingga apa yang dipahami siswa merupakan hasil konstruksi sosial, bukan sekadar fakta objektif yang berdiri sendiri.

Relevansi teori konstruksi sosial juga tampak dalam fungsi pendidikan sebagai proses sosialisasi. Suatu lembaga pendidikan berperan sebagai institusi sosial yang mentransmisikan nilai, norma, dan budaya masyarakat kepada peserta didik. Melalui proses eksternalisasi, guru dan sekolah mengekspresikan nilai-nilai tertentu melalui kurikulum, aturan sekolah, dan program pendidikan. Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika diterima sebagai kebiasaan, aturan, dan tradisi sekolah yang dianggap wajar dan mengikat. Selanjutnya, melalui proses Internalisasi, peserta didik menyerap nilai dan norma tersebut sehingga menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana utama pembentukan kepribadian dan identitas sosial peserta didik.

Selain itu, teori konstruksi sosial relevan dalam memandang peran guru dan peserta didik. Guru berperan tidak sekedar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi sebagai fasilitator yang membentuk ruang interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan nilai. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pembentukan makna melalui diskusi,

kerja kelompok, refleksi, dan pengalaman belajar kontekstual. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern yang mengutamakan kolaborasi, kontekstualitas, dan sentralisasi peserta didik, di mana makna belajar dibangun melalui interaksi sosial di kelas dan lingkungan sekolah.

5. Proses Internalisasi Nilai Keislaman

Internalisasi dalam konteks pendidikan Islam modern telah berkembang menjadi konsep yang lebih komprehensif. Pembelajaran pendidikan Islam di universitas tidak hanya menyimpulkan hasil akhir dari kecerdasan manusia dan keterampilan manusia, yang tidak selalu mencerminkan Internalisasi nilai yang sesungguhnya. Konsep ini menekankan pentingnya transformasi mendalam dalam diri individu, bukan sekedar transfer pengetahuan. Salah satu strategi pendekatan budaya dalam pendidikan agama Islam dapat diwujudkan melalui proses Internalisasi nilai-nilai agama. Muhaimin (2008) menerangkan bahwa Internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik melibatkan tiga tahap utama, yakni³²:

- a. Transformasi Nilai: yaitu pengenalan nilai melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, dan keteladanan. pada fase ini, pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai positif dan negatif

³² Abdul Rahman Muinir Artonang et al., *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat (Studi Etnografi Di Sirihit-Rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara)* (Medan: UMSU Press, 2023), 57–58.

kepada peserta didik, yang bersifat murni sebagai komunikasi verbal.

- b. Transaksi Nilai: yaitu tahap interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya untuk menguji validitas nilai tersebut. Penanaman nilai pada tahap ini terealisasi melalui komunikasi dua arah, yaitu dialog timbal balik antara pendidik dan peserta didik.
- c. Transinternalisasi: yaitu tahap dimana nilai terintegrasi sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian, yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Tahapan ini mencapai kedalaman yang lebih lanjut dibandingkan tahap transaksi, dengan proses yang tidak terbatas pada komunikasi lisan semata, tetapi mencakup sikap batiniah serta pembentukan karakter. Dengan demikian, elemen dominan pada tahap ini adalah interaksi yang merepresentasikan komunikasi kepribadian secara aktif.

Beberapa literatur menunjukkan beberapa mekanisme utama untuk Internalisasi nilai di sekolah pengajaran langsung melalui mata pelajaran PAI (*transfer kognitif*), pembiasaan (*habit formation*) melalui praktik harian dan kegiatan sekolah, teladan dari pemimpin dan guru (*role modeling*), pembinaan peer group, dan intervensi program khusus yang terstruktur. Strategi yang efektif cenderung memadukan pengajaran formal dan lingkungan sekolah yang kondusif³³. Penelitian-

³³ Amiruddin Siahaan, Akmal Walad Ahkas, and Siti Hajar Pulungan, "Internalization of Islamic Values n Students n Learning Islamic Religious Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 5769–80, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1034>.

penelitian pada konteks madrasah dan sekolah dasar di Indonesia menemukan bahwa kombinasi kurikulum PAI, praktik ibadah terprogram, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, dan lingkungan yang konsisten mendukung terbentuknya perilaku religius siswa, namun faktor pendukung seperti kualitas kepemimpinan dan Inovasi program sekolah juga berperan besar dalam efektivitas Internalisasi tersebut³⁴.

B. Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata **اِحْلَاقُ** yang bermakna tabiat, budi pekerti³⁵. Kata ini bersumber dari akar kata **خَلَقَ** (ciptaan), yang mengindikasikan keterkaitannya dengan kondisi batiniah manusia yang mempengaruhi perilaku lahiriah. Dalam konteks Islam, akhlak menduduki posisi strategis sebagai indikator kualitas keimanan dan kepribadian seseorang. Para ahli fiqh dan filsuf Islam menyajikan definisi akhlak beragam, tergantung pada perspektif masing-masing. Berikut beberapa pengertian menurut ahli:

³⁴ Siti Nurina Hakim and Abdul Rahman, "BOOSTING THE ACHIEVEMENT OF INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES WITH THE QUANTUM LEARNING MODEL," *SDG: Journal of Law and Sustainable Development* 12, no. 1 (2024): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2408>.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al- Munawwir Al Munawwar*, 14th ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 364.

- a. Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang secara konsisten mempengaruhi tindakan seseorang tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan.³⁶
- b. Imam al-Ghazali, memandang akhlak sebagai sifat yang melekat pada jiwa, yang memunculkan beragam perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa tuntutan pemikiran dan pertimbangan³⁷.
- c. Al-Jaziri, mengartikan akhlak sebagai sifat jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti tindakan baik dan buruk serta perbuatan yang ndah dan yang jelek³⁸.
- d. Ibrahim Anis, menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam secara mendalam dalam jiwa individu, dimana muncul perbuatan baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran maupaun pertimbangan³⁹.

Dari keragaman pandangan tersebut, dapat dirangkum bahwa akhlak merujuk pada perbuatan yang telah tertanam secara kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi bagian inheren dari kepribadiannya dan dapat dilakukan dengan mudah serta spontan. Akhlak bukanlah tindakan sesaat, melainkan karakter yang telah menyatu dalam diri iindividu dan tercermin dalam rutinitas sehari-hari. Sebagai pilar

³⁶ Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Jawa Barat: GRAHA LMU, 2006), 94.

³⁷ Abdul Khobir, Moh. Nasrudin, and Dian Rif'iyati, *Etika Religius Dalam Pandangan bnu Hazm Al-Andalusi* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 27.

³⁸ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 7.

³⁹ Asep Usman smail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023), 33.

fundamental pendidikan agama Islam, nilai akhlak berperan membentuk karakter dan perilaku sesuai ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis" maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, iniscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Akhlak pada hakikatnya merupakan tindakan manusia yang didasarkan pada ketaatan terhadap aturan Allah. Nilai akhlak menjadi wujud nyata dari aqidah dan syariah yang telah diinternalisasi. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Cakupan nilai akhlak meliputi dimensi moral, etika sosial, dan hubungan antar manusia dari aspek personal sampai relasi dengan masyarakat. Nilai ini diformulasikan untuk membentuk sikap jujur, amanah, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi sebagai manifestasi nilai agama dalam interaksi harian. Internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam dilakukan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan penanaman nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kasih sayang, serta sikap toleran terhadap keragaman. Proses ini membimbing peserta didik agar

memahami, menghayati, dan mengamalkan perilaku positif dalam berbagai konteks kehidupan, baik akademik, sosial, maupun spiritual. Selain itu, nilai akhlak juga menumbuhkan kesadaran hubungan manusia dengan Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara ikhlas dan penuh kesadaran, sehingga akhlak tidak terbatas pada aspek sosial, tetapi juga bersifat spiritual.

2. Sumber-Sumber Nilai Akhlak

Sumber nilai akhlak dalam Islam berasal dari beberapa landasan utama yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia. Sumber-sumber ini saling melengkapi dan menjadi dasar pembinaan akhlak dalam kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan. Kebanyakan ulama menyebutkan ada dua pilar sumber utama dalam akhlak yakni al-Qur'an dan Sunnah, namun Al-Ghazali menambahkan akal fikiran juga termasuk sumber-sumber akhlak baik⁴⁰.

a. Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Ghazali menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan paling utama dalam pembentukan akhlak. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi petunjuk sempurna tentang akhlak yang baik dan buruk. Sebagai kitab suci dan sumber hukum pertama, ia menjadi tolak ukur utama dalam menentukan baik-

⁴⁰ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (FIP) UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II (Pendidikan Disiplin Ilmu)*, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2007), 21.

buruk suatu perbuatan. Sebagai kitab suci dan sumber hukum pertama, ia menjadi tolak ukur utama dalam menentukan baik-buruk suatu perbuatan. Al-Ghazali menyoroti bahwa tujuan akhir akhlak adalah *taqarrub lallah* (mendekatkan diri kepada Allah), dan ini hanya bisa dicapai dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai sesuatu yang terpuji harus ditanamkan dalam jiwa, sementara sifat yang tercela harus dihindari.

b. Sunnah Nabi

Setelah Al-Qur'an, As-Sunnah atau hadits Nabi Muhammad SAW menjadi sumber kedua yang sangat penting sebagai penjelasan praktis dari nilai-nilai yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Al-Ghazali menegaskan bahwa Rasulullah adalah *uswatun hasanah* (teladan terbaik) dalam akhlak. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

Sunnah Nabi mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau yang semuanya mencerminkan akhlak mulia. Dalam pandangan Al-Ghazali, Rasulullah saw. adalah teladan akhlak paling sempurna, sehingga perilaku dan kepribadian beliau menjadi rujukan utama dalam pembinaan akhlak manusia. Al-

Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* Jilid I dan II banyak mengutip hadits-hadits untuk menjelaskan cara-cara praktis membersihkan jiwa dan membangun akhlak mulia.

c. Akal Fikiran

Akal fikiran juga diakui oleh Al-Ghazali sebagai sumber penting dalam memahami nilai akhlak, namun kedudukannya bersifat instrumental, bukan penentu utama. Akal berfungsi untuk menangkap hikmah dan tujuan moral dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta membantu manusia membedakan perbuatan terpuji dan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min ad-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan) menjelaskan perjalanan intelektualnya dan bagaimana ia menggunakan akal untuk mencapai kebenaran, namun tetap dalam bimbingan wahyu.

3. Macam-Macam Akhlak

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag dalam Ahmad Rifai mengungkapkan bahwa berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu *Mahmudah* dan *Mazhmumah*⁴¹.

a. *Akhlak mahmudah* (terpuji/baik)

Akhlak Terpuji adalah segala sikap, perilaku, dan sifat mulia yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan, tertanam kuat dalam

⁴¹ Ahmad Rifai Rif'an, *Manusia Paripurna: Karakteristik Pribadi Muslim Ideal (Insan Kamil)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2025), 86.

jiwa, serta mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Akhlak ini menjadi tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam. Akhlak ini akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akhlak mahmudah ini merujuk pada sifat atau perilaku yang dianggap baik, terpuji, dan sesuai dengan tuntunan agama. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam Muliati bahwa akhlak mulia atau akhlak terpuji dimaknai sebagai upaya membersihkan diri dari berbagai kebiasaan buruk yang dilarang dalam ajaran Islam, kemudian menjauhi perilaku tersebut serta membiasakan diri melakukan perbuatan baik dengan penuh kesadaran dan kecintaan terhadapnya⁴².

b. *Akhlak mazhmumah* (tercela/buruk)

Akhlak Mazmumah adalah segala sifat, sikap, dan perilaku buruk yang bersumber dari hawa nafsu, tertanam dalam jiwa, serta mendatangkan kerusakan dan kesengsaraan bagi diri sendiri dan orang lain. Akhlak ini disebut juga "akhlak tercela" atau "penyakit hati" yang harus diobati. Akhlak ini akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain, serta menjauhkan diri dari Allah SWT. Menurut mam Ghazali, akhlak tercela disebut sebagai sifat-sifat muslihat, yaitu segala perilaku manusia yang dapat menjerumuskan dirinya pada kerusakan dan kehancuran. Perilaku

⁴² Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Press, 2023), 60.

tersbut pada hakikatnya bertentangan dengan fitrah manusia yang secara alami cenderung menuju kepada kebaikan⁴³. Al-Ghazali mengutarakan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya dunia dan sinya, manusia selain mendatangkan kebaikan, setan (Iblis), dan nafsu.

4. Klasifikasi Nilai Akhlak berdasarkan Objeknya

Macam-macam nilai akhlak berdasarkan objeknya dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

a) Akhlak kepada Allah

Merupakan sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta yang menjadi fondasi utama dalam sistem akhlak Islam. Akhlak ini mencakup mentauhidkan Allah, ketaatan dalam menjalankan ibadah, berdoa, *dzikrullah*, dan Tawakkal. Dalam pandangan pendidikan Islam, akhlak kepada Allah tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang kuat, sehingga setiap perilaku manusia dilandasi oleh niat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, hubungan vertikal ini menjadi dasar terbentuknya akhlak lainnya, karena kualitas hubungan manusia dengan Allah akan memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sosial. Hal ini

⁴³ Sesady, 64.

⁴⁴ Abu Ahmadi and Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 4th ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 207–15.

sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Menurut pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dalam konteks akhlak kepada Allah, hal ini tercermin dalam ketaatan dan penghambaan total sebagai bentuk kesadaran spiritual yang telah menyatu dalam diri individu.⁴⁵ Artinya, Ibadah tidak lagi sekadar kewajiban formal, tetapi menjadi kebutuhan batin yang dilakukan secara spontan dan konsisten. Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah, sehingga akhlak kepada-Nya tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah. Menurut Al-Ghazali, akhlak kepada Allah tercermin dalam ketaatan dan penghambaan total sebagai bentuk kesadaran spiritual.

Penguatan konsep ini juga didukung oleh kajian Imiah yang menyatakan bahwa akhlak kepada Allah mencerminkan hubungan transendental yang menjadi sumber nilai bagi seluruh perilaku

⁴⁵ Adnan Faris Naufal Siregar and Wantini, “Patalogi Sosial Manusia Menurut Al-Ghazali Pada Kitab *Ihya Ulumuddin*,” *AL MUSYRIF: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2024): 67–82.

manusia. Akhlak ini diwujudkan melalui praktik Ibadah yang konsisten, kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas (*muraqabah*), serta sikap tunduk dan patuh terhadap ketentuannya.⁴⁶ Dengan demikian, akhlak kepada Allah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai landasan moral yang membentuk kepribadian manusia secara utuh.

b) Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri mencakup cara individu menerapkan sikap sabar, syukur, tawadhu', kebenaran, fah, pengendalian diri dari perbuatan terlarang (*hilmun*), Amanah atau jujur, berani karena benar (*syaja'ah*), kepuasan pada apa yang dimiliki (*Qana'ah*), serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Akhlak ini menuntut adanya kesadaran bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, baik dari segi moral maupun spiritual. Melalui akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, seseorang dapat membentuk kepribadian yang disiplin, mandiri, dan berIntegritas. Allah befirman dalam Q.S ar-Ra'ad ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib atau keadaan suatu kaum, baik dari nikmat menjadi bencana

⁴⁶ Hasbullah, “Penerapan Mutu Terpadu Perguruan Tinggi,” *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 69–77, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4852>.

atau sebaliknya, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri melalui usaha, iman, dan ketaatan.

c) Akhlak kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga merupakan bentuk tanggung jawab moral dalam lingkungan terdekat, yang meliputi hubungan antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, serta antaranggota keluarga lainnya. Nilai-nilai yang ditekankan seperti berbakti kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*), adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, serta memelihara keturunan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan akhlak, sehingga kualitas hubungan dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan karakter individu. Dalam firman Allah surat al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَخَفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّي أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah bentuk nyata dari keimanan yang lurus dan akhlak mulia. Dan larangan berkata “ah” kepada orang tua sehingga sangat jelas tampak bahwa kita harus memuliakan orang tua.

d) Akhlak kepada Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat tercermin dalam pola perilaku sosial yang menciptakan harmoni dalam bermasyarakat. Hal ini meliputi persaudaraan (*Ukhuwah*), tolong menolong (*Ta'awun*), keadilan, kemurahan hati, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah, serta wasiat dalam kebenaran. Islam sangat menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tak mampu hidup sendiri. Akhlak kepada masyarakat juga mencerminkan nilai keadilan dan kemaslahatan bersama. Nilai ini mencerminkan dimensi sosial dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi hubungan horizontal antarmanusia. Prinsip ini selaras dengan perintah Allah untuk menegakkan keadilan dan berbuat kebajikan⁴⁷. Hal ini seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt. berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (90)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan

⁴⁷ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humainis Dan Religius Di Sekolah* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021), 26–28.

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl: 90)

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang komperhensif dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang hubungan sosial manusia, khususnya kaum mukmin, dengan dasar prinsip keadilan, kebaikan, dan menjauhi segala kedzoliman dan arogansi. Ayat ini menegaskan keadilan dan kebaikan sebagai fondasi pokok dalam dinamika kehidupan sosial.

e) Akhlak kepada Alam

Merupakan sikap dan perilaku manusia saat berhubungan dengan alam sebagai ciptaan Allah yang wajib dijaga dan dilestarikan. Nilai ini mencakup perhatian dan perenungan terhadap penciptaan alam, serta pemanfaatan alam secara optimal. Dari sudut pandang Islam, lingkungan bukan hanya sarana eksploitasi, melainkan amanah yang harus dipelihara keberlanjutannya. Hal ini sejalan dengan peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam. Yusuf Al-Qaradawi menegaskan bahwa pelestarian lingkungan termasuk bagian dari ajaran Islam yang menuntut manusia untuk tidak melakukan kerusakan (*fasad*) di muka bumi, melainkan

menjaga keseimbangan dan kelestariannya sebagai bentuk Ibadah kepada Allah.⁴⁸

Penguatan konsep ini juga didukung oleh firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Artinya: “Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

Ayat diatas melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Selain itu, kajian ilmiah menunjukkan bahwa etika lingkungan dalam Islam menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling terhubung, sehingga setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi terhadap keberlangsungan alam.⁴⁹ Dengan demikian, akhlak kepada lingkungan tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis, karena mencerminkan ketaatan manusia dalam menjaga amanah Allah di bumi.

Kelima macam akhlak tersebut menunjukkan bahwa Islam mengatur secara komperhensif semua aspek kehidupan manusia,

⁴⁸ Maizer Said Nahdi and Aziz Ghuftron, “ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDAWY,” *Al-Jami'ah* 44, no. 1 (2006): 196–221.

⁴⁹ Zulfa Syauqiah et al., “KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL- QUR 'AN : TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 2–20.

meliputi hubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta lingkungan. Dengan demikian, akhlak dalam Islam bersifat holistik dan menjadi fondasi utama untuk membentuk karakter individu yang beriman, berintegritas, dan bertanggung jawab.

C. Inovasi Program Unggulan Sekolah

1. Konsep Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan didefinisikan sebagai ide, objek, atau metode yang dianggap atau diamati sebagai sesuatu yang baru oleh individual atau kelompok yang menerapkan (*adopters*), baik berasal dari hasil inovasi atau penemuan, yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan atau mengatasi permasalahan pendidikan⁵⁰. Inovasi dalam konteks pendidikan bukan hanya terbatas pada penggunaan teknologi atau metode pembelajaran baru, namun juga mencakup perubahan dalam sistem manajemen, kurikulum, strategi pembelajaran, dan program sekolah yang difokuskan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Menurut Serdyukov (dalam Pustikayasa, dkk, 2023) mendefinisikan Inovasi pendidikan sebagai pengenalan elemen baru seperti ide, pendekatan, teknologi atau sistem guna mendukung peningkatan kualitas dan produktivitas dalam pembelajaran, kurikulum, kebijakan, teknologi, kompetensi guru, sistem administrasi dan lain sebagainya.

⁵⁰ Mega Prasrihamini et al., "INOVASI PENDIDIKAN JENJANG SEKOLAH DASAR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 05, no. 1 (2022): 82–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7540>.

Inovasi pendidikan yang berhasil umumnya memiliki tujuan yang jelas untuk menyelesaikan masalah tertentu dalam pendidikan, dapat diterapkan dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, dan memiliki dampak positif yang dapat diukur dalam peningkatan kualitas pendidikan.

2. Definisi Program Unggulan Sekolah

Program unggulan sekolah adalah suatu inisiatif strategis yang dirancang oleh sekolah untuk mengembangkan kegiatan atau layanan pembelajaran yang memiliki keunggulan khusus dibandingkan dengan program biasa. Program unggulan dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing sekolah dengan memaksimalkan pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa. Program tersebut bisa berupa penguatan kurikulum berbasis keagamaan, pengembangan keterampilan khusus, kegiatan ekstrakurikuler kreatif, ataupun Inovasi pembelajaran yang relevan dengan yang di butuhkan siswa dan tuntutan zaman. Program unggulan sekolah sebagai strategis utama peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan abad 21, dan nilai religius atau kultural yang terinternalisasi dalam rutinitas kehidupan sekolah.⁵¹ Tujuannya meningkatkan kualitas layanan

⁵¹ Baiq Fitriah, Wildan Wildan, and Nurul Lailatul Khusiniyah, "Strategi Kepala Sekolah-Madrasah Dalam Membangun Keunggulan Kompetitif," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 704–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6114>.

pendidikan, citra sekolah, dan hasil belajar atau kompetensi lulusan⁵². Pelaksanaan program unggulan membutuhkan keterlibatan seluruh stakeholder sekolah, termasuk kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu memfasilitasi Inovasi, guru yang kompeten dalam bidangnya, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Secara keseluruhan, tujuan program ini yakni untuk:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan baik akademis maupun non-akademis
- b. Membentuk karakter dan dimensi spiritual peserta didik
- c. Menjawab tantangan zaman dan kebutuhan Masyarakat

Program unggulan bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan elemen integral dari rencana pengembangan sekolah yang selaras dengan visi dan misi pendidikan.

3. Inovasi dalam Program Unggulan

Inovasi dalam pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk program unggulan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Inovasi dalam program unggulan sekolah merujuk pada upaya kreatif dan strategis yang dilakukan sekolah untuk menghasilkan kegiatan atau layanan pendidikan yang unik, relevan, dan berdampak tinggi terhadap kemajuan siswa. Inovasi ini tidak hanya

⁵² Nurul Fatqur Rohmah and Zaenal Abidin, "Model Program Unggulan Di Madrasah Aliyah Darus Huda Mayak Tonatan Ponorogo," *SUHUF: International Journal of Islamic Studies* 33, no. 2 (2021): 169–80.

bersifat teknis semata, tetapi juga mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, penguatan karakter, dan pemanfaatan teknologi⁵³. Kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum dan program inovatif yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang mendorong otonomi, kreativitas, dan Inovasi di tingkat sekolah.

Tujuannya adalah membangun ekosistem pembelajaran yang dinamis, fleksibel, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Inovasi juga mencakup penerapan strategi pembelajaran abad 21 yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif, kritis, dan kolaboratif. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek, *storytelling*, dan digitalisasi pembelajaran menjadi contoh Inovasi yang mampu meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa secara signifikan⁵⁴. Inovasi ini diwujudkan melalui pengelolaan program-program yang mampu memberikan nilai tambah serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif bagi peserta didik. Contohnya adalah pemanfaatan media pembelajaran interaktif, pengembangan

⁵³ Rohmah and Abidin.

⁵⁴ Abdul Rosyid and Fatkhul Mubin, "IMPLEMENTASINYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA PENDAHULUAN Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Abad 21 , Khususnya Pada Kurikulum 2013 , Melibatkan Siswa Materi Pembelajaran Melalui Contoh , Aplikasi , Dan Pengalaman Dunia Nyata Baik Di Dalam Maupun," *Tarbawi* 7, no. 1 (2024): 1–12.

metode pengajaran baru yang inovatif, serta penerapan teknologi dalam proses pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

D. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Program Unggulan Sekolah

Program unggulan sekolah adalah Inovasi strategis yang dirancang untuk memperkuat identitas sekolah sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak. Internalisasi nilai-nilai keislaman tidak bisa hanya melalui ceramah (*cognitive*), tetapi harus melalui beberapa strategi pendekatan yang integratif⁵⁵:

a. *Habituation* (Pembiasaan)

Menciptakan lingkungan sekolah dan sosial yang membiasakan aktivitas keislaman seperti shalat berjamaah, budaya salam, dan berperilaku jujur. Untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada lingkungan sosial, perlu adanya program kegiatan keagamaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Agama pada setiap kegiatan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan setiap hari sebagai kebiasaan dengan tujuan menjadikannya budaya madrasah⁵⁶. Pembiasaan menjadi strategi kunci dalam Internalisasi nilai-nilai Islam.

b. *Modelling* (Keteladanan)

⁵⁵ Hadi Candra and Pristian Hadi Putra, *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 156–58.

⁵⁶ M. Sofyan Alnashr, Zaenudin, and Mohammad Andi Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah nternalization of Islamic Education Values through Habituation and Madrasah Culture,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 155–66, <https://doi.org/10.35878/Islamicreview.v11.i2.504>.

Guru dan kepala sekolah yang mencontohkan nilai-nilai Islam secara konsisten menjadi pendidikan yang paling efektif. Guru PAI memegang peran sentral sebagai teladan bagi siswa. Pendekatan ini menekankan keselarasan antara ajaran nilai yang disampaikan dengan perilaku yang ditampilkan sehari-hari. Bagi siswa, pendidik adalah sosok deal yang diteladaini, sehingga mereka cenderung meniru apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan terbukti sangat efektif untuk Internalisasi nilai, karena secara psikologi siswa memiliki dorongan alami untuk meniru orang di sekitarnya, disertai tekanan sosial berupa rasa bersalah jika tidak mengikuti teladan tersebut.

c. Pergaulan

Dalam pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi, saling menerima dan memberi. Pendidikan melalui pergaulan memainkan peran vital. Lewat interaksi nilai-nilai agama yang mulai dikomunikasikan melalui diskusi atau tanya jawab. Di sisi lain, peserta didik memperoleh peluang luas untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum di pahami.

d. Penegakan aturan

Penegakan kedisiplinan sering dikaitkan dengan penerapan peraturan (*rule enforcement*). Secara deal penegakan aturan harus membangun rasa takut terhadap aturan itu sendiri, bukan takut pada orang. Seseorang patuh karena menghormati aturan bukan karena

takut pada orang yang memerintah. Jika kesadaran ini tertanam, maka akan tercipta lingkungan yang aman dan nyaman.

e. Nasihat dan Motivasi (*Mau'izhah*)

Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemberian nasihat yang menyentuh hati dilakukan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu intrinsik yang muncul dari dalam diri dan ekstrinsik yang berasal dari luar diri kita.

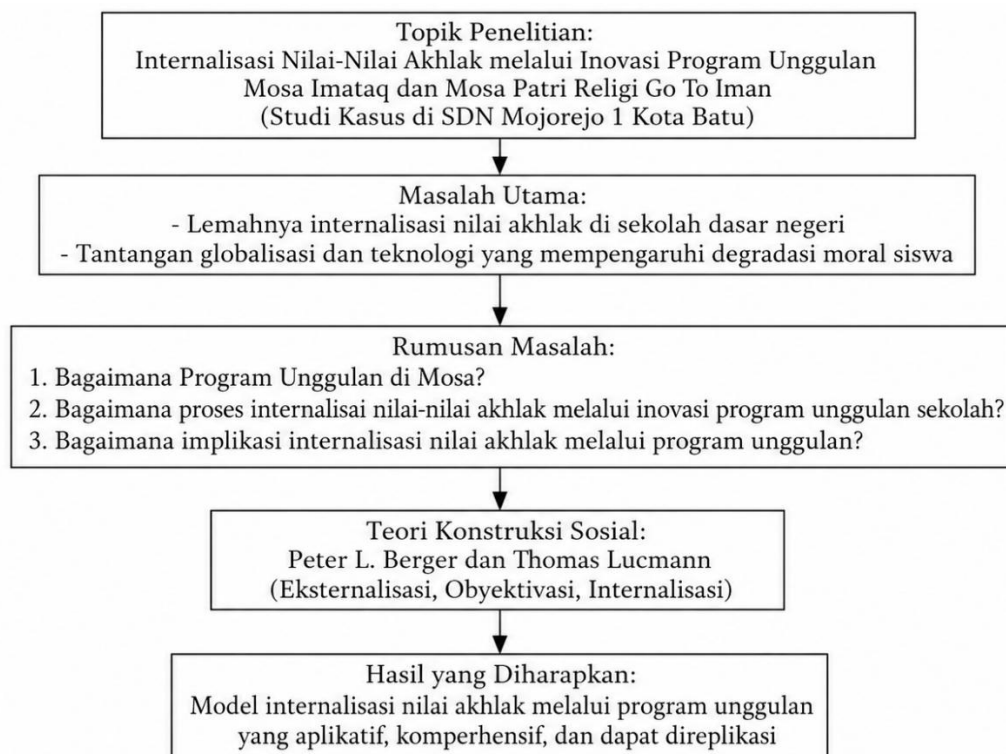
Sekolah yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai PAI umumnya memiliki komitmen bersama seluruh warga sekolah untuk menjadikan nilai agama sebagai pedoman utama dalam setiap kegiatan dan interaksi di lingkungan sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional sangat krusial dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk Internalisasi nilai agama tersebut melalui kebijakan, praktik kepemimpinan, dan alokasi sumber daya yang memadai⁵⁷. Keberhasilan Internalisasi nilai agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung, termasuk kepemimpinan Kepala sekolah yang mampu menciptakan suasana religius dan inovatif. Oleh karena itu, Internalisasi nilai akhlak patut dijadikan prioritas utama dalam manajemen sekolah.

⁵⁷ Dian Perdana Riatri and Sophia Tri Satyawati, "MENGUBAH KELEMAHAN MENJADI PELUANG KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA SEKOLAH," *Jurnal Satya Widya* 38, no. 1 (2023): 32–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p32-39>.

Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan sekolah merupakan strategi efektif untuk mengubah pengetahuan keagamaan menjadi perilaku nyata siswa. Melalui keteladanan, pembiasaan, partisipasi aktif, integrasi kurikulum, serta evaluasi, nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam kepribadian siswa. Program unggulan yang dirancang inovatif dan konsisten menjadi wahana penting dalam mewujudkan karakter Islami peserta didik di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode sistematis untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam⁵⁸. Menurut Creswell, J.W, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pembentukn deskripsi lengkap dan kompleks yang disampaikan melalui kata-kata, dengan menyajikan pandangan terperinci dari nforman dan pelaksanaan studi di lingkungan alami. Sedangkan Sugiyono menyebut penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivisme, ditujukan untuk mengkaji objek yang alamiah⁵⁹. Lexy J. Moleong juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara holistik⁶⁰. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam proses Internalisasi nilai akhlak dalam konteks nyata sebuah sekolah melalui program unggulan inovatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*). Menurut Creswell (dalam Gunawan) penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menargetkan satu objek atau “kasus” secara komperhensif,

⁵⁸ Degdo Suprayitno et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 1.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2022), 9.

⁶⁰ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makkasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

menyeluruh, dan mendalam dengan memanfaatkan beragam sumber data.⁶¹ Pada studi ini, batas antara fenomena dan konteksnya sering kali kabur, sehingga berbagai bukti dikumpulkan untuk memperkuat analisis. Metode ini memfasilitasi penggalian informasi secara intensif mengenai suatu fenomena, termasuk faktor pendorong dan dinamika interaksi dalam konteks tertentu. Studi kasus dipilih guna untuk memungkinkan analisis kontekstual yang mendalam terhadap praktik kepemimpinan dan pola interaksi pelaku di dalam lingkungan sekolah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti menjadi sangat sentral karena berfungsi sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Meskipun alat non-manusia dapat dimanfaatkan, namun perannya terbatas sebagai pendukung bagi fungsi utama peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan merupakan keharusan mutlak untuk penelitian kualitatif⁶². Pendekatan ini menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial yang dikaji, bukan sekedar pengamatan jarak jauh, melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. interaksi bermakna yang tercipta dari kehadiran peneliti memungkinkan pengungkapan makna laten di balik perilaku dan peristiwa secara mendalam. Lebih lanjut, peneliti diwajibkan bersikap reflektif dan adaptif terhadap perubahan dinamika lapangan, serta mampu

⁶¹ Imama Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 114.

⁶² Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun Dan Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Lengkap Dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Disetujui* (Yogyakarta: Araska, 2018), 168.

menafsirkan data secara kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, kualitas hasil penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh integritas, kepekaan, dan keterlibatan aktif peneliti selama proses di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam penggalan data esensial terkait Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Inovasi program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Mojorejo 1 Kota Batu terletak di Jl. Raya Mojorejo No.86, Mojorejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65322. Sekolah ini sering di kenal dengan nama SDN MOSA.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena:

1. SDN Mojorejo 1 Kota Batu merupakan sekolah dasar negeri yang menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kedalam Program unggulan yaitu "Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman".
2. Kepala sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu yang dikenal sebagai pemimpin yang proaktif dan inovatif. Di bawah kepemimpinannya, dalam kurun waktu yang relatif singkat, sekolah berhasil meningkatkan mutunya dan mengubah persepsi masyarakat dari sekolah yang "biasa saja" menjadi sekolah yang diminati.
3. SDN Mojorejo 1 menjadi contoh sukses bagaimana sebuah sekolah negeri dapat berInovasi dan bersaing. Dengan mengusung moto "Biaya Lokal Kualitas nternasional", sekolah ini menawarkan model yang

relevan dan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya prestasi dan predikat yang didapatkan oleh sekolah

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yakni data Primer dan Sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang di peroleh secara langsung dari objek yang diletili⁶³. Data semacam ini bisa berbentuk catatan tertulis atau rekaman dari dialog langsung antara peneliti dan narasumber atau pengamatan langsung terhadap aktivitas yang terjadi.

Dalam penelitian ini, sumber data primer bagi peneliti diperoleh dari wawancara mendalam dan hasil observasi partisipatif, diantaranya yaitu:

- a. Wawancara Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu
- b. Wawancara Guru penanggung jawab program unggulan sekolah di SDN 1 Mojorejo Kota Batu yakni terdapat 2 guru penanggung jawab.
- c. Wawancara guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Mojorejo Kota Batu
- d. Wawancara beberapa siswa SDN 1 Mojorejo Kota Batu yakni terdiri dari 3 siswa dari kelas 6

⁶³ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Grainit, 2005), 57.

- e. Wawancara Orangtua/Wali murid yang terdiri dari 2 Orang
- f. Observasi dalam kegiatan mplementasi program unggulan Mosa Imtaq dan Patri Religi Go To Iman di SDN 1 Mojorejo Kota Batu.

Menurut Moeleong, sumber data primer terdiri dari ucapan dan perilaku orang yang diamati atau diwawancarai, sementara data pendukung mencakup dokumen tertulis, foto, dan data statistik. Ucapan dan tindakan individu yang diamati atau diwawancarai menjadi sumber data utama. Data primer ini didokumentasikan melalui catatan tertulis rekaman video/audio, foto, atau film⁶⁴ dan beberapa observasi terhadap sumber utama yang dilakukan melalui wawancara menggabungkan dari melihat, mendengarkan, dan bertanya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sebelum diadopsi kembali oleh peneliti. Berbeda dengan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, data sekunder bersifat “turunan” karena bersumber dari dokumentasi atau publikasi yang sudah ada. Data sekunder ini mencakup berbagai informasi yang telah ada sebelumnya yang sengaja dikumpulkan peneliti untuk melengkapi kebutuhan data penelitian⁶⁵. sumber data

⁶⁴ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin,” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁶⁵ Ahmad et al., *Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 64.

sekunder dalam penelitian ini berupa materi pendukung yang dimanfaatkan peneliti meliputi:

- a. Sejarah berdirinya SDN 1 Mojorejo Kota Batu
- b. Visi dan Misi SDN 1 Mojorejo Kota Batu
- c. Dokumen terkait program unggulan “Mosa Imtaq dan Patri Religi Go to Iman” SDN 1 Mojorejo Kota Batu
- d. Dokumen penghargaan dan predikat yang di dapatkan sekolah

Berikut daftar tabel wawancara yanag akan saya lakukan beserta dengan keterangannya:

Tabel 3. 1 Data dan Sumber Data

No.	Fokus Penelitian	Metode Pengumpulan	Keterangan
1.	Konsep dan Desain Program Unggulan	• Wawancara Mendalam • Dokumentasi	Dalam mengumpulkan data yang diperlukan tentang konsep dan desain dari program unggulan maka peneliti perlu untuk melakukan wawancara dari beberapa pihak diantaranya: • Kepala Sekolah • Penanggungjawab Program Unggulan Selain itu juga perlunya untuk melakukan dokumentasi pada dokumen-dokumen tertulis untuk mendukung sumber primer, misalnya: • Visi Misi Sekolah • Perestasi Sekolah • Struktur Orgainisasi Sekolah • Program Unggulan Sekolah • Jumlah siswa beserta kualifikasi keberagaman agama

2.	Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Program Unggulan “Mosa Imtaq dan Patri Religi Go to Iman”	• Wawancara • Observasi • Dokumentasi	Dalam mplementasi program unggulan, membutuhkan wawancara dan observasi secara langsung untuk mengetahui terjadinya proses Internalisasi nilai-nilai akhlak di lapangan, dalam hal ini wawancara dilakukan diantaranya kepada: • Kepala Sekolah • Guru penanggung jawab Program Unggulan • Guru PAI • Siswa Selain itu observasi juga dilakukan ketika kegiatan mplementasi itu berlangsung.
3.	Implikasi Program Unggulan Sekolah	• Wawancara • Observasi • Dokumentasi	Untuk mengetahui implikasi dari Internalisasi nilai-nilai ahlak melalui pronggul dilakukan, maka perlu untuk melakukan wawancara kepada pihak pengampu kebijakan di sekolah, diantaranya: • Kepala Sekolah • Guru PAI • Penanggungjawab pronggul • Siswa SDN Mojorejo 1 Kota Batu • Orangtua/Wali murid

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama yang berhubungan langsung dengan subjek dan lingkungan penelitian. Peneliti bertanggung jawab mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Oleh karena itu, kredibilitas temuan penelitian bergantung

pada kemampuan peneliti dalam memperoleh informasi yang valid, memahami konteks sosial, serta menjaga objektivitas selama proses pengumpulan data.

Untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan sistematis dan terarah, peneliti memanfaatkan instrumen bantu di lapangan. Pada studi ini, terdapat dua instrumen kunci yang digunakan, yaitu pedoman wawancara dan perangkat penyimpanan data, yaitu:

1. Panduan atau pedoman wawancara

Pedoman wawancara dirancang secara semi terstruktur untuk menyeimbangkan pertanyaan terarah dengan keluwesan menyelami respons mendalam dari narasumber. Pedoman ini memuat daftar pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu proses Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Pedoman wawancara ini berfungsi sebagai panduan agar wawancara tetap fokus pada sasaran penelitian, namun tetap memberi peluang bagi informan untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan refleksi secara lebih terbuka dan alami.

2. Perangkat penyimpanan.

Untuk menjaga keakuratan dan kelengkapan data, peneliti menggunakan berbagai perangkat penyimpanan seperti perekam suara (*voice recorder*), kamera, serta catatan lapangan. Data yang diperoleh dari perangkat ini kemudian diolah dan ditranskrip secara teliti agar siap untuk dianalisis sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah penting dalam penelitian karena sebagai penentu kualitas dan keabsahan temuan yang diperoleh. Studi ini menggunakan pendekatan studi lapangan (*field study*) dengan tiga teknik pokok, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digabungkan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian mencapai hasil yang maksimal⁶⁶. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung pelaksanaan program unggulan di lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu hadir di lokasi penelitian tanpa ikut terlibat dalam kegiatan, melainkan mengamati secara sistematis setiap aktivitas yang berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai akhlak. Selama observasi, peneliti mendokumentasikan perilaku, suasana, dan dinamika di lapangan sebagai dasar analisis untuk memahami cara nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui kegiatan nyata.

2. Wawancara (interview)

⁶⁶ Bambang Sudaryana and Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 165.

Menurut sugiyono menyatakan bahwa wawancara cocok untuk eksplorasi awal guna untuk dentifikasi isu penelitian atau ketika peneliti membutuhkan wawasan mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas⁶⁷. Wawancara digunakan untuk menyelami pengalaman, opini, dan persepsi para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program unggulan. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, karena memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi, di samping panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuannya untuk memperoleh data tentang strategi, hambatan, dan capaian Internalisasi nilai akhlak melalui program unggulan di sekolah, sehingga diperoleh pemahaman holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dengan data tertulis maupun visual. Secara umum, dokumentasi adalah proses mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan nformasi atau bukti dalam bentuk dokumen. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, video, rekaman suara, atau bentuk lain yang merekam suatu kejadian atau nformasi penting. Mengumpulkan data dari dokumen, arsip, catatan, surat, gambar, dan bahan tertulis lainnya yang relevan. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris bahwa penelitian dilakukan secara

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137.

nyata di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, sekaligus memperkuat validitas hasil temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

Dalam penelitian kualitatif, teknik utama adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi secara mendalam untuk memahami fenomena sosial, sedangkan dalam penelitian⁶⁸. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi, observasi memberikan data perilaku nyata, wawancara menggali makna di balik tindakan, dan dokumentasi memperkuat bukti empiris. Melalui kombinasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dalam program unggulan “Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman” secara nyata di lingkungan sekolah dasar negeri.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menafsirkan arti dari informasi yang terkumpul. Menurut Sugiyono analisis data diartikan sebagai upaya mencari, menyusun, dan mengartikan data secara terstruktur dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menghasilkan pemahaman yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan⁶⁹. Data penelitian ini diolah dengan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang menekankan proses analisis data dilakukan secara berulang, bersamaan, dan berkesinambungan sepanjang penelitian. Analisis

⁶⁸ Ardiansyah, Risnita, and M Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan instrumen Penelitian Imiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *HSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 244.

dimulai saat peneliti memasuki lapangan dan berlanjut hingga penyusunan kesimpulan akhir. Alur dalam proses ini terdiri dari tiga elemen saling terkait⁷⁰:

1. Kondensasi Data

Tahap ini fokus pada pemilihan dan penajaman data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu proses Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Reduksi data dilakukan melalui:

- a. Mengelompokkan transkrip wawancara guru, kepala sekolah, dan siswa berdasarkan tema
- b. Menyederhanakan catatan lapangan observasi terkait pelaksanaan program unggulan
- c. Mengabaikan data yang tidak relevan dengan su utama.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap ini bertujuan untuk menata hasil kondensasi data kedalam format yang mudah di cerna. Peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan bagan alur kegiatan, sehingga hubungan antar konsep dan pola dapat terlihat jelas. Data observasi ditampilkan dalam deskripsi kronologis kegiatan. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara kegiatan sekolah dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

⁷⁰ Sugiyono, 247–52.

Tahap ini, peneliti menyimpulkan makna dari data yang sudah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi ulang dengan membandingkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan (triangulasi data). Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan final mengenai bentuk, strategi, dan hasil Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat esensial untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas dilapangan. Peneliti harus membuktikan bahwa data yang dikumpulkan kredibel, dapat dipercaya, dan memenuhi standar ilmiah. Untuk menjamin hal tersebut, penelitian ini menerapkan sejumlah teknik pengujian keabsahan data sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, antara lain⁷¹:

1. Peningkatan Ketekunan

Teknik ini dilakukan lewat pengamatan berulang dan teliti terhadap kegiatan yang menjadi fokus penelitian, yakni proses Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Peneliti rutin berada di lokasi untuk memahami pola pelaksanaan kegiatan secara mendalam.

⁷¹ Sugiyono, 270–74.

2. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari beragam sumber, metode, maupun teori, sehingga hasil penelitian lebih kuat dan meyakinkan. Penerapannya mencakup:

- a. Triangulasi Sumber, peneliti membandingkan dan mengecek data dari beberapa narasumber yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru penanggung jawab program unggulan, guru PAI, orang tua dan siswa.
- b. Triangulasi Teknik, peneliti membandingkan data dari teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Dengan menggabungkan kedua triangulasi tersebut, peneliti memastikan konsistensi data dan memperkuat keabsahan hasil temuan, sehingga gambaran proses Internalisasi nilai-nilai akhlak di SDN Mojorejo 1 Kota Batu benar-benar autentik.

I. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti meliputi:

1. Tahap Pendahuluan

Pertama, peneliti merancang kerangka penelitian untuk menentukan sasaran dan metode yang tepat. Kemudian, memilih lokasi penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti mengajukan izin resmi untuk melakukan penelitian di lokasi yang di pilih. Peneliti

juga melakukan pengamatan di lapangan untuk mengetahui gambaran awal mengenai situasi yang ada. Selain itu, peneliti memilih informan kunci yang relevan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Terakhir, peneliti menyiapkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian untuk mengumpulkan data yang menunjang penelitian. langkah berikutnya, mengelola data yang telah terkumpul dan hasil analisis sesuai model yang telah ditentukan.

3. Tahap Penyeslesaian

Setelah itu peneliti menyusun draf laporan hasil temuan penelitian kemudian dilanjutkan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk penyempurnaan Tesis hingga siap diserahkan serta di presentasikan kepada pihak yang berwenang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SDN Mojorejo 1 Kota Batu

SD Negeri Mojorejo 01 merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang beralamat di Jl. Raya Mojorejo No.86, Mojorejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65322, Indonesia. Sd Negeri Mojorejo 01 didirikan pada tanggal 10 Juli 1958 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga pendidikan ini berdiri di lingkungan yang heterogen dimana terdapat Masyarakat yang memiliki berbagai agama, diantaranya Islam, Kristen, dan Budha. dan sekolah ini memfasilitasi berbagai agama. Sehingga banyak Masyarakat sekitar yang tertarik untuk memasukkan anaknya di sekolah SDN Mojorejo. Alamat E-mail mojorejosdn1@gmail.com, informasi dan kegiatan Mosa juga dapat di lihat melalui akun sosial medianya, yakni akun YouTube SDN Mojorejo 01 Batu dan akun nstagram sdnmojorejo01_mosa.

Sekolah saat ini memiliki 420 dan dibimbing oleh 21 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SD Negeri Mojorejo 01 saat ini adalah Sri Wahyuni. Sekolah ini memiliki siswa dengan beberapa agama didalamnya, dengan jumlah masing-masing yakni 387 siswa Islam, 22 siswa Kristen, dan 11 siswa Budha. Selain itu di sini juga merupakan sekolah penyelenggara inklusi sehingga teradap juga sekitar 20 anak ABK, dimana masing-masing kelas memiliki siswa ABK. Berikut visi, misi dan tujuan dari sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

Tabel 4. 1 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

VISI
“Terwujudnya Sekolah Bermutu, menghasilkan lulusan yang: berImtaq, berprestasi, berkarakter, berbudaya inklusif, berwawasan lingkungan dan global”
MISI
- Melaksanakan pembelajaran agama sesuai dengan agama dan keyakinan siswa - Melaksanakan pembelajaran ntra sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan pembelajaran ekstra untuk mengembangkan bakat dan minat siswa - Melaksanakan pembelajaran karakter - Melaksanakan pembelajaran inklusif - Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup - Melaksanakan pembelajaran teknologi nformasi (IT)
TUJUAN
- Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, sesuai dengan agama dan keyakinannya - Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan standar kompetensi Lulusan yang di tetapkan oleh kurikulum - Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter religius, patriotism, gotong royong, integritas, dan mandiri - Menghasilkan lulusan yang mampu berbudaya inklusif di Masyarakat - Menghasilkan lulusan yang tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekitar - Menghasilkan lulusan yang tanggap dengan perkembangan lmu pengetahuan dan teknologi

2. Latar belakang Program Unggulan Sekolah

Sejarah transformasi SDN Mojorejo 1 merupakan narasi tentang upaya mengubah persepsi masyarakat terhadap sekolah negeri. Sebelum tahun 2017, lembaga ini dipandang sebagai sekolah yang "biasa saja" dengan tingkat motivasi prestasi yang relatif rendah dan jumlah siswa yang terbatas, yakni hanya sekitar 200 orang. Di bawah kepemimpinan Sri Wahyuni, M.Pd., sekolah melakukan reposisi strategis dengan mengusung

moto "Biaya Lokal Kualitas Internasional". Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa kualitas pendidikan yang setara dengan sekolah swasta elit harus dapat diakses oleh masyarakat menengah ke bawah melalui optimalisasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Kepala Sekolah, beliau menjelaskan latar belakang adanya program unggulan di sekolah ini adalah:

“SDN Mojorejo 01 adalah sekolah inti yang terletak di gugus sekolah 2 Kec. Junrejo dan juga sekolah penyelenggara inklusif. Pada Tahun 2016 tepatnya tanggal 30 September kondisi mosa sangat memprihatinkan dibuktikan dengan pembelajaran dilakukan secara konvensional dan belum inklusif zona zaman motivasi untuk berprestasi masih rendah hal ini terbukti dari minimnya jumlah siswa kurang lebih 200 siswa dan Adiwiyata kota tenggelam sampai 5 tahun tidak bisa sampai tingkat Provinsi. Maka pada Tahun 2017 awal, saya berkomitmen bersama warga sekolah untuk meningkatkan mutu dengan menyusun program-program unggulan untuk menjadikan sekolah yang terbaik dengan slogan "MOSA S THE BEST" harapan saya sekolah negeri bisa di minati warga masyarakat menengah ke bawah dengan menyetarakan kegiatan seperti sekolah swasta yang membayar mahal dengan jargon "BIAYA LOKAL KUALITAS NTERNASIONAL" yang artinya meskipun dengan biaya BOS bisa memfasilitasi program-program yang setara di sekolah swasta melalui pronggul : 1) Mosa Imtaq (Ngabar Santun, Dhamapari, Pelayanan); 2) Mosa Tasi; 3) Mosa Patri Religi Goto man; 4) Mosa Berbudi; 5) Mosa Darling; 6) Mosa GoPro”⁷²

Penyataan tersebut juga di perkuat dengan hasil dari wawancara guru penanggung jawab program unggulan bahwa sebelum pergantian Ibu Kepala Sekolah, sekolah ini hanya memiliki murid yang sedikit karena banyak persaingan antar sekolah swasta, kemudian dengan hadirnya Ibu Sri Wahyuni ini lah MOSA berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun,

⁷² Wawancara, Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

dengan gagasan dan ide beliau. Hal itu sesuai dengan wawancara guru penanggung jawab program unggulan MOSA IMTAQ :

“Jadi sebelumnya di MOSA ini muridnya hanya sedikit, karena ada persaingan antara sekolah swasta dengan sekolah negeri. Baru kemudian setelah pergantian kepala sekolah, kepala sekolah baru mempunyai beberapa program yang mampu menarik perhatian Masyarakat melalui program unggulan yang di kembangkan salah satunya program MOSA IMTAQ dan jarang ada SD yang memiliki program unggulan.”⁷³

Selain itu, Ibu Vita selaku Guru PAI juga memberikan pernyataan

tentang latarbelakang adanya program unggulan di sekolah, bahwa:

“Kalau di lingkungan sekolah sini kan agamanya bermacam-macam, bukan hanya Islam saja, tetapi ada Kristen dan Buddha juga. Karena itu sekolah membuat program unggulan yang bisa memfasilitasi keberagaman tersebut supaya semua siswa tetap merasa nyaman dan bisa belajar sesuai agamanya masing-masing. Menurut saya, nilai-nilai keislaman dan karakter itu sudah diterapkan melalui program-program unggulan yang ada. Semua program tersebut tujuannya memang untuk membentuk karakter anak agar lebih baik. Selain itu program-program ini juga dibuat untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.”⁷⁴

Sekolah ini juga merupakan sekolah penyelenggara inklusi, dengan begitu, banyak orang tua yang menginginkan pendidikan regular untuk anaknya yang ABK agar dapat merasakan kehidupan bersama teman lainnya. Oleh karena itu, program unggulan juga dikembangkan sebagai upaya untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dalam membentuk peserta didik yang berkarakter baik dan berprestasi.

⁷³ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggung Jawab MOSA IMTAQ, Rabu, 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

⁷⁴ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningrum, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Kamis 20 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat di ketahui bahwa adanya pergantian kepala sekolah menjadi tonggak utama keberhasilan yang di capai oleh SDN Mojorejo 1 Kota Batu yang menyongsong 6 program unggulan, yang dapat menjadikan sekolah MOSA ini terus berkembang dengan berbagai prestasi yang di peroleh. Program unggulan yang dikembangkan di sekolah ini dikenal dengan branding MOSA, yang terdiri dari beberapa program, berikut diantaranya:⁷⁵

Tabel 4. 2 Program Unggulan SDN MOSA

PROGRAM	MAKNA	KEGIATAN
Mosa Imtaq	Beriman dan Bertaqwa	1. Ngabar Santun (Islam) 2. Dhammapari (Budha) 3. Pelayanan (Kristen)
Mosa Tasi	Berprestasi	1. Pembelajaran 4C (<i>Commuinication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity</i>) 2. Ekskul yang MEMIKAT (Memfasilitasi Minat dan Bakat) 3. Gerlis Sase Saku (Gerakan Literasi Satu Semester Satu Buku)
Mosa Patri Religi Go to Iman	Berkarakter (Patriotisme, Religius, Gotong Royong, integritas, dan Mandiri)	1. Patriotisme (Upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, hormat bendera merah putih, pawai budaya) 2. Religius (mengikuti program Mosa Imtaq dan terbiasa menghargai perbedaan) 3. Gotong Royong (mengikuti kegiatan Mosa Darling dan menumbuhkan sikap empati terhadap lingkungan) 4. Integritas (membiasakan untuk bersikap jujur serta tanggung jawab melalui berbagai kegiatan di kelas maupun luar kelas) 5. Mandiri (mengikuti pramuka dan menumbuhkan kesadaran)

⁷⁵ Dokumentasi, Banner Program unggulan SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

Mosa Berbudi	Berbudaya inklusif	1. Kebijakan inklusi 2. Pembelajaran inklusi 3. Budaya inklusi
Mosa Darling	Sadar Lingkungan	1. Saber Sampah (Sapu Bersih Sampah) 2. Jum'at Bersih 3. Lomba Kebersihan Kelas
Mosa Go Pro	Global Projek	1. <i>Correspondence</i> (Surat Menyurat antar siswa ke Luar Negeri) 2. <i>Video Call</i> dengan berbagai sekolah di luar Negeri 3. Partisipasi dalam <i>English event</i> .

Setiap program memiliki fokus yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, Mosa Imtaq berfokus pada kegiatan keagamaan, Mosa Tasi pada pengembangan akademik dan literasi, Mosa Patri Religi Go to Iman pada pembentukan karakter kebangsaan dan religius, Mosa Berbudi pada inklusivitas, Mosa Darling pada kepedulian lingkungan, serta Mosa Go Pro pada wawasan global.

B. Temuan Penelitian

1. Pengembangan Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman

Fokus utama penelitian ini adalah pada dua program yang bersentuhan langsung dengan dimensi akhlak dan religiusitas, yakni Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman.

a. MOSA IMTAQ (Iman dan Taqwa)

IMTAQ merupakan gabungan dari dua kata, yakni iman dan Taqwa. Dimana masing-masing memiliki pengertian sendiri. Imtaq merupakan bentuk perilaku manusia dalam hubungannya dengan

Tuhannya dan sesama manusia. Berdasarkan pada buku Branding School MOSA, di jelaskan bahwa tujuan diadakannya program ini yaitu untuk turut mewujudkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan keyakinannya. Adapaun pelaksanaan program unggulan MOSA IMTAQ ini mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pak Supriyanto seorang guru penanggung jawab program unggulan Mosa Imtaq yang sama-sama mengungkapkan:

“Program MOSA Imtaq dikembangkan sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan religius siswa. Latar belakang program ini muncul karena sekolah ingin membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta nilai Iman dan taqwa yang kuat. Selain itu, program ini juga menjadi salah satu Inovasi sekolah untuk menarik minat masyarakat terhadap sekolah negeri melalui penguatan pendidikan karakter berbasis keagamaan.”⁷⁶

Selain untuk memberikan daya tarik sekolah kepada masyarakat, program ini juga digunakan untuk memberikan fasilitas kepada keberagaman agama yang ada di sekolah. Seperti yang di katakan oleh Guru Mata Pelajaran PAI:

“Jadi di lingkungan sekolah sini itu bermacam-macam agamanya, bukan hanya Islam saja, ada kristen dan budha, karena itulah di sini membuat program unggulan yang dapat memfasilitasi keberagaman yang ada di sekolah”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggungjawab MOSA Imtaq, Rabu 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

⁷⁷ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningrum, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

SDN Mojorejo 1 merupakan sekolah dengan 3 agama, yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Kegiatan dari ketiga agama tersebut difasilitasi melalui program unggulan ini dengan Guru penanggung jawab dan memiliki waktu pelaksanaannya masing-masing. Berikut penjabaran kegiatan dan waktu pelaksanaan:

1) Islam (Ngabar Santun)

Kegiatan ngaji bareng sampai tuntas atau yang biasa di sebut dengan ngabar santun ini merupakan kegiatan untuk siswa yang beragama Islam karna mayoritas siswa di SDN Mosa yakni beragama Islam. Untuk menumbuhkan karakter keimanan dan ketaqwaan siswa sebagai seorang yang beragama maka sekolah memberikan tawaran program-program yang dapat membantu mengembangkan dan membentuk akhlak Islami dari siswa. Ngabar santun meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a) Sholat Dhuhur dan Jumat berjamaah. Sholat dhuhur berjamaah untuk kelas 5 dan 6 di imami oleh siswa laki-laki teman sebaya, sedangkan untuk kelas 1-4 di mami oleh bapak Guru sesuai jadwal.
- b) Mengaji atau belajar membaca al-Qur'an serta hafalan surat pendek serta doa sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan setiap hari senin sampai Kamis pada pukul 13.00-14.00 wib.
- c) PAP (Penanaman Akidah Pagi) yang dilakukan setiap hari jumat pagi hari sebelum masuk kelas.

Selain kegiatan diatas SDN MOSA juga memiliki kegiatan yg dilakukan rutin bulanan yakni pembacaan yasin bersama pada hari Jumat Legi serta kegiatan tahunan yakni tausiyah akbar yang dilakukan pada bulan Dzulhijjah. Hal ini seperti apa yang di ungkapkan oleh PJ Mosa Imtaq:

“kegiatan pada program ini meliputi kegiatan harian yakni untuk Islam ada sholat dhuhur dan jumat berjamaah, ngabar santun (ngaji bareng sampai tuntas) yang dilakukan pada pukul 13.00 di kelas masing-masing, Selain itu juga ada kegiatan minggunan yakni, PAP (Penanaman Akidah Pagi) yang dilakukan siswa muslim di lapangan pada hari jumat pagi, yang di baca surat-surat pendek juz 30 dari al-Ikhlas sampai ad-Dhuha. Untuk yang membaca di microphone bergilir dari kelas 1-6 setiap minggu. Untuk kegiatan bulanan di MOSA IMTAQ ada membaca Yasin bersama pada hari Jumat legi, kemudian untuk kegiatan tahunan ada Tausiyah akbar”⁷⁸

Ungkapan tersebut sama dengan pernyataan dari Ibu Vita guru mapel PAI yakni:

“Dalam mosa Imtaq kegiatan yang dilakukan meliputi sholat dhuhur berjamaah, ngabar satun (ngaji bareng sampai tuntas) yang dilakukan setiap hari jam 13.00, kemudian kegiatan PAP pada jumat pagi.”⁷⁹

2) Buddha (Dhammapari)

Di SDN MOSA juga memiliki beberapa siswa yang menganut agama Budha sehingga sekolah juga memberikan fasilitas pembelajaran keimanan yakni dengan beberapa kegiatan diantaranya:

⁷⁸ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggungjawab MOSA Imtaq, Rabu 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

⁷⁹ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

- a) Membaca Dhammapari, yang dilakukan setiap hari senin sampai kamis pukul 13.00-14.00 WIB bersama guru penganut Budha.
- b) Puja Bakti Bersama, dilakukan setiap hari jumat pagi di ruang agama budha.

3) Kristen (Pelayanan)

Selain kedua agama di atas, SDN MOSA juga memiliki siswa yang beragama Kristen sehingga perlu juga untuk memberikan fasilitas kepada mereka untuk pembelajaran keimanan, kegiatan yang dilakukan diantaranya yakni:

- a) Pembacaan Al Kitab, dilakukan setiap hari senin-kamis pada pukul 13.00-14.00 WIB bersama Guru penganut agama Kristen.
- b) Kebaktian Bersama, dilakukan pada hari jumat pagi.

Sesuai dengan apa yang telah di katakana oleh bapak Supriyanto selaku Penanggungjawab Mosa Imtaq yang mengatakan bahwa:

“pada kegiatan program unggulan Mosa Imtaq siswa yang beragama Budha melakukan kegiatan Dhammapari yakni pembacaan Dhammapada dan Pariita sedangkan agama Kristen melakukan kegiatan pelayanan dijam yang sama dengan kegiatan mengaji agama Islam, dan masing-masing memiliki ruang Ibadahnya sendiri.”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggungjawab MOSA Imtaq, Rabu 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

Begitu juga pernyataan dari Ibu Vita Wahyuningsih selaku Guru Mata Pelajaran PAI di SDN Mojorejo 1 Kota Batu:

“untuk agama budha ada kegiatan pembacaan dhammapari, untuk agama Kristen ada pelayanan. Kegiatan-kegiatan tersebut di terapkan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan siswa.”⁸¹

Program Mosa Imtaq ini memiliki kegiatan yang dilakukan harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Kegiatan tahunan seperti tausiyah akbar dan karnaval religius budaya. Karnaval religius ini digelar untuk memberikan ruang kepada siswa Muslim maupun Non-Muslim untuk saling mengenal antar agama selain itu juga mengenalkan berbagai pakaian adat dari daerah-daerah di Indonesia. Kegiatan-kegiatan dalam Mosa Imtaq tersebut juga di jelaskan dalam buku branding mosa yang menjelaskan bahwa ada 3 macam agama yang harus di berikan fasilitas dengan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing, hanya saja di agama Islam di tambah dengan kegiatan keputrian dan setoran hafalan surat-surat pendek juz 30 serta doa sehari-hari.⁸² Hal itu sudah terintegrasi dalam kegiatan PAP dan ngabar santun.

- b. Mosa Patri Religi Go To Iman (Patriotisme, Religius, Gotong Royong, integritas, dan Mandiri)

⁸¹ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

⁸² Dokumen, Buku Branding School SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

SDN Mojorejo 1 Kota Batu mempunyai beberapa program unggulan tentang penanaman pendidikan karakter yang harus diterapkan setiap hari disekolah. Salah satunya yakni Mosa Patri Religi Go To Iman yang merupakan akroinim dari 5 karakter yakni Patri (Patriotisme), Religi (Religius), Go To (Gotong Royong), (Integritas), Iman (Mandiri). tujuan dari program unggulan di MOSA yakni membentuk siswa yang memiliki 5 karakter tersebut dengan melalui beberapa program unggulan yang lain. Berikut beberapa kegiatan dalam menciptakan kelima karakter diantaranya:

1) Patriotisme

Sikap ini di tumbuhkan melalui kegiatan upacara bendera pada hari senin dengan siswa kelas V dan VI menjadi petugas upacara secara bergantian sesuai jadwal, menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 Stanza dan lagu wajib nasional sesuai jadwal, siswa mengikuti kegiatan pawai budaya yang diadakan setiap satu tahun sekali untuk memperkenalkan program MOSA dan mengenalkan keberagaman agama, suku, ras dan budaya Indonesia, serta melakukan hormat bendera merah putih sebelum masuk kelas. Pada setiap kelas terdapat tiang bendera merah putih. Berdasarkan wawancara bersama PJ pronggul MOSA karakter yakni bapak Soleh bahwa:

“kegiatan untuk menumbuhkan sikap patriotisme, ini dilaksanakan melalui upacara bendera, pawai budaya yg dilakukan 1 tahun sekali dengan mempragkan busana

budaya maupun profesi supaya tumbuh karakter nasionalismenya”⁸³

Begitu juga disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah tentang kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap patriotisme siswa:

“karakter patriotisme siswa di kembangkan melalui upacara bendera, setiap pagi hormat bendera, setiap hari menyanyikan lagu kebangsaan (lagu wajib atau lagu daerah)”⁸⁴

2) Religius

Dalam menumbuhkan sikap religius ini dilakukan melalui kegiatan program unggulan Imtaq dimana di dalamnya siswa belajar untuk meningkatkan keimanan serta menghargai dan menghormati macam-macam agama. Kegiatan MOSA Imtaq di antaranya; sholat dhuhur dan jumat berjamaah, mengaji al-Qur'an, PAP (penanaman akidah pagi), tausiyah akbar, pembacaan yasin setiap jum'at legi. Dalam wawancara bersama pak Sholeh dikatakan bahwa:

“karakter religius di sekolah kita ini didasarkan pada bermacam-macam agama yakni ada Islam, Kristen, dan budha yang kita fasilitasi dengan program-program yang ada di MOSA IMTAQ”⁸⁵

⁸³ Wawancara, Bapak Moh. Soleh, Penanggungjawab MOSA Patri Religi Go to Iman, Kamis 20 November 2025, Pukul 09.30 WIB.

⁸⁴ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara, Bapak Moh. Soleh, Penanggungjawab MOSA Patri Religi Go to Iman, Kamis 20 November 2025, Pukul 09.30 WIB.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibu Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

“sikap religius siswa dikembangkan setiap hari pada kegiatan MOSA RELIGI seperti kedisiplinan mereka dalam melakukan ibadah sholat dhuhur, kemudian setiap sebelum makam dan sesudah selalu berdoa”⁸⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menumbuhkan sikap religius itu sudah diintegrasikan dalam kegiatan MOSA Imtaq.

3) Gotong Royong

Sikap gotong royong ini ditumbuhkan melalui kegiatan pada program unggulan MOSA Darling (sadar lingkungan) dengan kegiatan diantaranya; SABER SAMPAH (Sapu bersih sampah) yang dilakukan setiap setelah melakukan kegiatan di lapangan seperti senam dan upacara, kemudian ada piket kelas yang dilakukan setelah pulang sekolah. berdasarkan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah bahwa:

“sikap gotong royong itu setiap kegiatan dalam pembelajaran juga dilakukan, kemudian saber sampah yang ada di sekolah kita lakukan, gotong royong membawa MBG bersama teman-teman. Sadar lingkungan yang membawa kami dari Adiwiyata provinsi sampai Adiwiyata Mandiri, jadi ada Saber Sampah (Sapu Bersih Sampah Sampai Habis), kemudian Konservasi lingkungan dan adiwiyata.”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

⁸⁷ *ibid.*,

Selain itu nyatakan juga oleh Pak soleh selaku penanggung jawab Mosa Karakter, yakni:

“yg rutin dilakukan SABER SAMPAH setiap kamis setelah kegiatan senam, terus anak-anak di biasakan untuk membuang sampah pada tempat yg sudah di sediakan. Kemudian untuk kertas-kertas yang tidak terpakai dan botol-botol plastik di kirim di bank sampah.”⁸⁸

Maka dari itu kegiatan pada program MOSA darling dapat membantu siswa dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa tanpa membedakan status siswa.

4) Integritas

Dalam menumbuhkan sikap integritas ini di integrasikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa, misalnya guru memberikan tugas dikelas maupun tugas di rumah siswa akan mengerjakannya sesuai dengan perintah, datang ke sekolah tepat waktu dan mentaati peraturan, membuang sampah pada tempatnya, mereka juga belajar untuk peduli kepada fakir miskin dengan membagikan zakat pada saat bulan Ramadhan, guru juga memberikan contoh dengan kegiatan jumat berkah dan lain-lain.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Kepala Sekolah:

“Integritas tercermin dari sikap peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam mengerjakan setiap tugas, serta ketaatan dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara, Bapak Moh. Soleh, Penanggungjawab MOSA Patri Religi Go to Iman, Kamis 20 November 2025, Pukul 09.30 WIB.

⁸⁹ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

5) Mandiri

Sikap mandiri siswa di tumbuhkan dengan melalui kegiatan pramuka yang dilakukan pada hari, dimana siswa di tuntut untuk melakukan dan mempersiapkan kebutuhan secara mandiri, selain itu kegiatan di sekolah juga menuntut mereka untuk bersikap mandiri tanpa menggantungkan pada guru dan teman lainnya.

Bentuk deskripsi kegiatan-kegiatan telah di sebutkan diatas, di jelaskan juga dalam buku branding mosa, bahwa ruang lingkup program Mosa Patri Religi Go To Iman di lakukan melalui kegiatan seperti upacara serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib Nasional, Mosa Imtaq, Mosa Darling, Mosa Tasi, dan Pramuka.⁹⁰

Program Mosa Imtaq dirancang sebagai fondasi spiritual. Berbeda dengan sekolah dasar negeri pada umumnya yang hanya berfokus pada pendidikan agama mayoritas, Mosa Imtaq memberikan ruang yang setara bagi seluruh penganut agama di sekolah tersebut. Hal ini selaras dengan kondisi sosiologis Desa Mojorejo yang merupakan desa heterogen namun sangat rukun. Sementara tu, Mosa Patri Religi Go To Iman merupakan upaya sinkroiniasi antara nilai-nilai keagamaan dengan karakter kebangsaan yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

3. Analisis Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman

⁹⁰ Dokumentasi, Buku Branding School SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, lahirnya program ini berangkat dari penjabaran visi misi sekolah yang kemudian direalisasikan dalam bentuk kegiatan nyata. Hal ini mencerminkan adanya Internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara terencana dan sistematis, dimulai dari tatanan konseptual hingga praktik di lapangan. Selain itu, program ini juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana fasilitasi keberagaman agama di lingkungan sekolah, mengingat SDN Mojorejo 1 memiliki siswa dengan latar belakang agama Islam, Kristen, dan Buddha. Proses Internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari strategi satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa khususnya di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Hasil penelitian di lapangan, Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan Mosa Imtaq Dan Mosa Patri Religi Go To Iman dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas keseharian siswa. Proses Internalisasi tersebut tidak terbatas pada aktivitas formal saja, melainkan juga melalui pembiasaan yang berkesinambungan, teladan guru, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam membangun budaya religius yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan melalui program unggulan ini mencakup religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi antar umat beragama, kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian, serta integritas. Keseluruhan nilai tersebut tidak disampaikan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Penanamannya dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai program unggulan, seperti Mosa Imtaq, Mosa Tasi, Mosa Patri Religi Go to Iman, Mosa Berbudi, Mosa Darling, Dan

Mosa Go Pro, yang dirancang dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Sebagai contoh, dalam kegiatan IMTAQ terdapat program *ngabar santun* (ngaji bareng sampai tuntas), PAP (Penanaman Akidah Pagi), serta aktivitas keagamaan lintas agama. Dengan demikian, akhlak tidak hanya dipahami pada tataran konsep, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik”⁹¹

Berikut Internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan pada program

unggulan sekolah, diantaranya:

a. MOSA IMTAQ

Dalam implementasinya, program MOSA IMTAQ dikembangkan secara inklusif dengan memberikan ruang yang sama bagi setiap agama untuk menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing. Pada program MOSA IMTAQ, Internalisasi nilai-nilai akhlak diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, baik harian, mingguan, maupun tahunan. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan sholat berjamaah, kegiatan ngaji bersama (*ngabar santun*), serta Penanaman Akidah Pagi (PAP). Kepala sekolah menjelaskan bahwa program ini dirancang sebagai upaya sistematis dalam membentuk dan memperkuat keimanan siswa melalui pembiasaan yang konsisten. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah di SDN MOSA mengenai Internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang dilakukan melalui

⁹¹ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

Inovasi program unggulan mosa Imtaq sudah menjadi rutinitas bagi siswa.

“Program *Ngabar Santun* (Ngaji Bareng Sampai Tuntas) dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Kamis. Selain itu, pada hari Jumat terdapat kegiatan PAP (Penanaman Akidah Pagi). Dengan demikian, sekolah memiliki rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan. Untuk kegiatan tahunan, sekolah menyelenggarakan Tausiyah Akbar serta karnaval religius dan kebangsaan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai spiritual dan nasionalisme.”⁹²

Pernyataan terkait dengan proses Internalisasi tersebut di perkuat oleh bapak Supriyanto selaku penanggung jawab pronggul Imtaq bahwa Internalisasi nilai-nilai akhlak di Internalisasikan melalui kegiatan sekolah yang dilakukan secara terus menerus.

“Perencanaan program dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Program disusun dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Selain itu, program ini juga dilengkapi dengan SOP, buku prestasi mengaji siswa, serta buku pegangan guru sebagai acuan pelaksanaan kegiatan Program disusun berdasarkan visi dan misi sekolah serta kebutuhan peserta didik dalam pembentukan karakter religius. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kegiatan *Ngabar Santun* (Ngaji Bareng Sampai Tuntas) dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Kamis. Selain itu, pada hari Jumat terdapat kegiatan PAP (Penanaman Akidah Pagi). Dengan demikian, sekolah memiliki rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan. Untuk kegiatan tahunan, sekolah menyelenggarakan Tausiyah Akbar serta karnaval religius dan kebangsaan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai spiritual dan nasionalisme.”⁹³

⁹² Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

⁹³ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggungjawab MOSA Imtaq, Rabu 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti pada program Imtaq yang dilakukan sehari-hari seperti sholat jamaah dhuhur, peneliti melihat mereka secara bergantian melaksanakan sholat berjamaah, kelas 1-2 dan 3-4 di imam oleh bapak Guru piket, sedangkan kelas 5-6 siswa laki-laki yang mampu mengimami bergantian menjadi imam sholat untuk teman-temannya. Mereka juga memahami untuk merapatkan shof ketika melaksanakan sholat. Kemudian kegiatan mengaji juga dilakukan siswa setiap hari senin sampai kamis pada pukul 13.00, peneliti juga melihat ketika mengaji mereka disiplin mengantri, siswa ABK juga mengikuti kegiatan mengaji dengan baik dan teratur.⁹⁴



Gambar 4. 1 Sholat Jamaah Dhuhur dan Ngabar Santun

⁹⁴ Observasi, Kegiatan Mosa Imtaq, 17-28 November 2025.

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa proses Internalisasi nilai-nilai akhlak di SDN Mojorejo 1 Kota Batu dalam proses Internalisasi tersebut telah di sampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni dan Bapak Supriyanto yaitu dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa proses Internalisasi tidak dilakukan secara insidental, melainkan dirancang sebagai bagian dari kultur sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Ketika melakukan observasi peneliti juga melihat kegiatan PAP (Penanaman Akidah Pagi) yang dilakukan pada hari Jumat pagi dengan pembacaan juz 30 oleh siswa perwakilan perkelas secara bergantian setiap minggunya. Pembacaan dilakukan dengan menggunakan microphone yang di pandu oleh Guru PAI.⁹⁵



Gambar 4. 2 Kegiatan PAP (Penanaman Akidah Pagi)

⁹⁵ Observasi, Kegiatan Mosa Imtaq, 17-28 November 2025.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya dalam mengembangkan akhlak dari siswa. melatih siswa untuk mengenal tuhanNya dengan memiliki Iman yang kuat dan bertaqwa selain itu juga menumbuhkan sikap peduli kepada sesama makhluk. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan Ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepemimpinan, seperti yang terlihat pada praktik mam sholat yang dilakukan oleh siswa secara bergiliran.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Vita Wahyuningsih selaku Guru PAI di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, terkait dengan proses Internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, bahwa:

“Nilai-nilai akhlak itu kami tanamkan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga lewat kegiatan keagamaan sehari-hari seperti sholat berjamaah dan ngaji bersama. Di sini, guru PAI berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi siswa, serta menjadi penggerak dalam berbagai program keagamaan yang ada di sekolah.”⁹⁶

Begitu juga dengan yang di tuturkan oleh Bapak Supriyanto selaku penanggung jawab program unggulan Mosa Imtaq, bahwa:

“Guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam pelaksanaan program MOSA Imtaq. Guru tidak hanya mengawasi kegiatan, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Sekolah juga mengadakan pelatihan guru melalui kegiatan Jargitanti untuk meningkatkan kualitas guru dalam mendukung program sekolah. Siswa terlibat aktif dalam seluruh kegiatan program

⁹⁶ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

MOSA Imtaq dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keterlibatan siswa terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan mengaji, doa bersama, tausiyah, dan kegiatan religius lainnya.”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, Maka peran aktif Guru sebagai objek tiru juga sangat berpengaruh terhadap akhlak yang akan di timbulkan oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan. Proses Internalisasi nilai terlihat melalui mekanisme pengamatan (*observational learning*) dan pembiasaan (*habit formation*), di mana siswa belajar dari contoh yang ditampilkan oleh guru maupun teman sebaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Kirana Az-Zahra Aji Puteri siswa kelas 6 SDN Mojorejo 1 Kota Batu tentang metode guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak di sekolah, bahwa:

“Guru biasanya memberi contoh langsung. Misalnya guru selalu mengingatkan untuk jujur, disiplin, dan tertib. Saat sholat guru juga membimbing cara sholat dan doa yang benar. Kalau ada kegiatan bersih-bersih guru kut membantu, jadi kami kut semangat. Guru juga sering mengingatkan supaya saling membantu teman dan tidak membedakan teman.”⁹⁸

Sejalan pernyataan tersebut, Novia Salwa Dwi S.W salah seorang siswa kelas 6 SDN Mojorejo 1 Kota Batu juga menjelaskan mengenai Internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh Guru:

⁹⁷ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggungjawab MOSA Imtaq, Rabu 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

⁹⁸ Wawancara, Kirana Az-Zahra Aji Puteri, Siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Jum'at 21 November 2025 pukul 09.00 WIB.

“Guru biasanya memberi contoh langsung. Misalnya guru datang tepat waktu, kut menjaga kebersihan, dan berbicara sopan kepada siswa. Jadi kami kut mencontohnya. Kalau ada siswa yang lupa atau bercanda saat kegiatan, guru biasanya menasihati dengan baik dan mengingatkan pelan-pelan supaya kami terbiasa disiplin.”⁹⁹

Perdasarkan pernyataan menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui proses meniru dan mengulang perilaku yang diamati, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini berdampak pada munculnya kesadaran internal dalam diri siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mulai melaksanakan ibadah tanpa harus diingatkan, serta keberanian untuk mengambil peran aktif, seperti memimpin doa dalam kegiatan tertentu. Hal itu di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Vita selaku Guru PAI, bahwa:

“Peran guru PAI tentu mendukung penuh kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan akhlak di sekolah. Kami tidak hanya menyampaikan materi di kelas, tetapi juga membimbing dan memberi contoh langsung kepada siswa. Misalnya saat kegiatan keputrian di hari Jumat, saya mengisi materi tentang kewanitaan dan akhlak. Selain itu kami juga kut mendampingi kegiatan sholat berjamaah, ngaji, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, ketika waktu sholat dhuhur tiba sering kali siswa mengingatkan guru untuk segera mengakhiri pembelajaran karena akah melaksanakan sholat. Mereka juga belajar memimpin sholat menjadi imam untuk yang kelas 5 dan 6, mereka terbiasa merapatkan shaf sholat,

⁹⁹ Wawancara, Novia Salwa Dwi S.W, Siswa Kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Jum'at 21 November 2025 pukul. 09.15 WIB.

kemudian memiliki inisiatif untuk mengajak temannya menyegerakan sholat.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa proses Internalisasi nilai akhlak pada kegiatan Mosa Imtaq ini dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan yang sudah di rancang, pembiasaan kerapian dan kedisiplinan siswa yang di damping Guru, selain itu seluruh Guru juga turut mengikuti kegiatan seperti PAP, sehingga guru juga menjadi contoh bagi siswa, ketika Guru mengaji tidak hadir Guru yang mampu mengajar mengaji akan menggantikan terutama Guru PAI.¹⁰¹

Implementasi kegiatan program unggulan Mosa Imtaq Juga telah di jelaskan secara detail dalam SOP program mulai dari target lulusan, ruang lingkup program kegiatan, penanggung jawab, prosedur, alur dan deskripsi masing-masing kegiatan yang ada dalam program matq.¹⁰² Dengan demikian, jelas bahwa Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program Mosa Imtaq melampaui sekedar penyampaian pengetahuan (ranah kognitif), tetapi telah mencapai pembiasaan dan penghayatan (dimensi afektif dan psikomotorik), yang terlihat dari perubahan perilaku siswa sehari-hari.

b. MOSA PATRI RELIGI GO TO IMAN

Program unggulan MOSA Patri Religi Go To Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu merupakan Inovasi sekolah dalam

¹⁰⁰ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

¹⁰¹ Observasi, Kegiatan Mosa Imtaq, 17-28 November 2025

¹⁰² Dokumen, SOP MOSA IMTAQ SDN Mojorejo 1 Kota Batu.

menanamkan nilai-nilai akhlak melalui penguatan pendidikan karakter. Inovasi program ini dirancang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki lima karakter, yaitu patriotisme, religius, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Kelima nilai tersebut diinternalisasikan melalui beragam aktivitas yang terintegrasi dalam rutinitas harian siswa di sekolah.

Secara konseptual, program ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi payung besar yang mengintegrasikan berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi aktif siswa. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program ini tampak dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Penanggungjawab Program Unggulan Mosa Patri Religi Go To Iman atau Mosa Karakter Bapak Moh. Soleh bahwa:

“Penanaman nilai akhlak dilakukan lewat pembiasaan sehari-hari. Anak-anak dikenalkan dengan akhlak yang baik, seperti bertingkah laku santun terhadap sesama, terbiasa membaca doa-doa harian, menjaga kebersihan karena kebersihan itu sebagian dari iman, lalu mereka juga dibiasakan salim menggunakan kedua tangan dan mencium tangan guru. Jadi bukan hanya teori saja, tapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam program unggulan ini semua pihak terlibat, mulai dari kepala sekolah, guru, wali murid, komite sekolah, sampai peserta didik. Jadi program ini memang dijalankan bersama-sama. Pelaksanaan kegiatannya juga sudah menjadi pembiasaan sehari-hari. Misalnya patriotisme melalui upacara setiap hari Senin, religius melalui ibadah sesuai agama masing-masing, gotong royong melalui kegiatan SABER SAMPAH setelah kegiatan di lapangan seperti upacara atau senam, integritas melalui kegiatan berbagi zakat saat

Ramadan, dan mandiri melalui kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri di rumah maupun di sekolah.”¹⁰³

Selain itu lebih lanjut beliau juga mengatakan untuk melaksanakan program-program yang telah di buat tersebut dilakukan dengan perencanaan program dengan melibatkan seluruh unsur dalam sekolah, mulai kepala sekolah, guru, wali murid, hingga komite sekolah. Program ini kemudian disosialisasikan kepada peserta didik agar dapat dilaksanakan secara bersama-sama dan berkelanjutan. Internalisasi pada program Mosa Karakter ini meliputi 5 sikap yang dikembangkan, yakni Patriotisme, Religius, Gotong Royong, integritas, dan Mandiri dimana ketiganya itu kembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada disekolah.

Pada aspek **patriotisme**, Internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan insidental yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Kegiatan upacara bendera setiap hari Senin menjadi salah satu media utama, di mana siswa, khususnya kelas V dan VI, secara bergiliran bertugas sebagai petugas upacara. Melalui keterlibatan langsung ini, siswa dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, serta penghormatan terhadap simbol negara. Selain itu, pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza dan lagu wajib nasional, serta kegiatan hormat bendera sebelum

¹⁰³ Wawancara, Bapak Moh. Soleh, Guru Penanggungjawab Mosa Patri Religi Go to Iman, Kamis 20 November 2025, Pukul 09.30 WIB.

memasuki kelas, menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter nasionalisme yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di setiap ruang kelas terdapat tiang bendera merah putih yang terletak di depan kelas atau di dekat pintu masuk, sehingga ketika siswa masuk kelas mereka melakukan hormat bendera terlebih dahulu. Setelah semua siswa masuk kelas, bersama-sama mereka menyanyikan lagu wajib nasional yang di putar pada speaker sekolah.¹⁰⁴



Gambar 4. 3 Kegiatan Upacara bendera dan Hormat Bendera ketika masuk kelas

Kegiatan tahunan berupa pawai budaya juga memperkuat nilai patriotisme dengan memberikan pengalaman kontekstual kepada siswa untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya bangsa. Guru penanggung jawab Mosa Karakter juga menerangkan lebih lanjut bahwa kegiatan pawai budaya ini memberikan manfaat bagi siswa, karena adanya kegiatan ini siswa bisa mengetahui berbagai

¹⁰⁴ Observasi di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, 17-28 November 2025

macam keragaman agama dan pakaian adat yang ada di Indonesia. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengetahui konsep nasionalisme pada tataran pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan begitu jiwa nasionalisme siswa tumbuh tanpa mereka sadari, karena mereka terbiasa untuk menghormati bendera merah putih dan cinta kepada tanah air.

Pada aspek **Religius**, Internalisasi nilai akhlak terintegrasi dalam program Mosa Imtaq yang telah dilaksanakan secara terstruktur. Kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, Penanaman Akidah Pagi (PAP), tausiyah akbar, serta pembacaan Yasin secara rutin menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, adanya keberagaman agama di sekolah juga mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Dengan demikian, nilai religius yang ditanamkan tidak hanya berorientasi pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial antar sesama.

Berdasarkan wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI mengenai Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program karakter ini, bahwa:

“kami juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, misalnya membiasakan siswa untuk saling menyapa, bersikap sopan, bekerja sama, dan menjaga kebersihan. Guru juga sering memberikan nasihat secara langsung ketika ada hal yang perlu diperbaiki. Dari situ, biasanya siswa akan meniru

sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh gurunya. interaksi berlangsung secara aktif dan komunikatif, dengan pendekatan yang penuh perhatian, sehingga siswa merasa nyaman dan mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan”¹⁰⁵

Pembiasaan lain juga dilakukan seperti pembiasaan salam dan salim setiap pagi di gerbang sekolah agar terbiasa melakukan hal itu ketika bertemu bapak bu guru, hal itu di jelaskan oleh bapak Supriyanto:

“mereka di pagi hari selalu kita biasakan untuk salim dan salam pagi dengan menggunakan kedua tangan bukan hanya satu tangan seperti di sekolah lain, karena filosofinya dengan menggunakan kedua tangan kita memohon keberkahan lmu dari guru kita. Selain itu juga dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga.”¹⁰⁶

Proses ini tidak hanya berorientasi pada pembiasaan ibadah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Di sisi lain, keberagaman latar belakang agama siswa di sekolah turut mendorong tumbuhnya sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, nilai religius yang diinternalisasikan tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia.

Selanjutnya, pada aspek **Gotong Royong**, nilai kebersamaan dan kepedulian sosial ditumbuhkan melalui program Mosa Darling (Sadar Lingkungan). Kegiatan seperti SABER SAMPAH (Sapu

¹⁰⁵ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggungjawab MOSA Imtaq, Rabu 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

Bersih Sampah), piket kelas, serta pengelolaan bank sampah. Hal itu menjadi media pembelajaran bagi siswa untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang. Kegiatan ini juga membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Hal tersebut di perkuat dengan keretangan yang diberikan oleh guru PAI,

“dengan adanya kegiatan kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan melakukan konservasi lingkungan, siswa menjadi paham siswa menjadi sadar akan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat terutama di sekolah agar dapat belajar dengan suasana yang nyaman, selain itu bahwa kita sebagai manusia sosial harus bekerja sama saling tolong menolong untuk meringankan beban teman lainnya. Seperti yang biasa dilakukan anak-anak ketika membawa tempat makan MBG, mereka merebut untuk mengambilkannya di kantin tanpa perlu Ibu Bapak guru menyuruh mereka ketika waktu istirahat tiba.”

¹⁰⁷

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa terlihat bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah, mereka mengajak teman-temannya untuk kut serta membantu kegiatan Saber sampah setiap setelah kegiatan di lapangan, begitu juga ketika melakukan piket kelas, siswa sudah terbiasa untuk melakukan piket setiap sepulang kegiatan mengaji, secara bersama mereka saling membantu untuk membersihkan kelas, ada yang bagian mengangkat kursi dan menyapu.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB

¹⁰⁸ Observasi, Kegiatan Mosa Darling, 17-28 November 2025



Gambar 4. 4 Kegiatan Saber Sampah dan Piket Kelas

Selain itu sekolah ini juga merupakan sekolah penyelenggara inklusi sehingga terdapat beberapa anak ABK pada setiap kelas dari kelas 1-6. Namun adanya siswa ABK tidak menjadi penghambat untuk mereka tetap berteman dan saling bekerja sama. berdasarkan pernyataan Mikaela Rizaida Az Zahra seorang siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu yang mengatakan bahwa:

“saya biasanya juga membantu teman-teman ABK yang belum lancar menulis untuk menuliskan materi di buku mereka, atau biasanya kita juga di bagikan kelompok oleh Guru dengan teman-teman ABK biar saling mengajari yang belum mereka bisa. Ibu Bapak guru juga memberi tahu untuk tidak membully teman ABK, dan menyuruh untuk membantu jika mereka kesulitan dalam memahami pelajaran”¹⁰⁹

Pernyataan-pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa tampak bermain dan belajar bersama-sama dengan anak ABK tanpa ada bully dan ejekan terhadap anak-anak ABK tersebut. Siswa hidup

¹⁰⁹ Wawancara, Mikaela Rizaida Az Zahra, Siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Kamis 20 November 2025, Pukul. 11.30 WIB.

berdampingan dengan anak ABK bermain dan belajar berkelompok bersama.¹¹⁰



Gambar 4. 5 Sikap Budaya inklusi di sekolah

Keberhasilan sekolah dalam meraih predikat Adiwiyata hingga tingkat mandiri menunjukkan bahwa Internalisasi nilai gotong royong telah berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pada aspek **integritas**, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan diterapkan lewat berbagai aktivitas harian siswa. Hal ini terbukti dari kebiasaan siswa saat mengerjakan tugas secara mandiri dan jujur, hadir tepat waktu, taat peraturan sekolah, serta menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata pelajaran PAI terkait pernyataan tersebut bahwa:

“ketika anak-anak saya berikan tugas kemudian saya tinggal sebentar, mereka akan mengerjakan tugas tersebut dan ketika saya kembali mereka secara bergantian memberikan buku tugas mereka untuk di koreksi dan di beri nilai. Selain itu sikap kejujuran anak-anak tercermin ketika anak-anak membeli jajanan di kantin tetapi bu kantin tidak ada, mereka akan

¹¹⁰ Observasi, Kegiatan Mosa Berbudi, 17-28 November 2025

menghitung sendiri, membayar dan menaruh uangnya pada kotak yang sudah di sediakan di kantin”¹¹¹

Ibu Sri Wahyuni selaku Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota

Batu juga menerangkan mengenai Internalisasi sikap integritas ini bahwa menurut beliau:

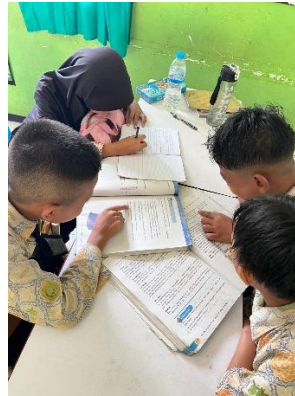
“untuk menumbuhkan sikap integritas siswa di sekolah kami memberikan fasilitas dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program Mosa Tasi yakni pembelajaran 4C yang dilakukan pada setiap pembelajaran di kelas kemudian ada ekstrakurikuler yang MEMIKAT (memenuhi minat dan bakat), ada juga kegiatan Gerlis Mosa Sase Saku yaitu Gerakan literasi Mosa Satu Semester Satu Buku. Dari kegiatan tersebut siswa memiliki tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan serta tanggung jawab menyelesaikan tugas dengan mengasah kemampuan pengetahuan serta bakat dari para siswa”¹¹²

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi lapangan oleh peneliti bahwa dalam pembelajaran siswa terlihat aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru, mereka membagi tugas dalam kelompok, sehingga siswa saling berkontribusi dalam penyelesaian tugas. Selain itu pada kegiatan ekstrakurikuler karena guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih ekstrakurikuler yang di minati sehingga mereka dengan senang hati dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang di pilih.¹¹³

¹¹¹ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

¹¹² Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa 18 November 2025 Pukul. 10.00 WIB.

¹¹³ Observasi, Kegiatan Mosa Tasi, 17-18 November 2025



Gambar 4. 6 Kegiatan pembelajaran 4C

Selain itu, kegiatan sosial seperti pembagian zakat pada bulan Ramadhan dan program Jumat Berkah juga memperkuat nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Hal itu selaras dengan yang di tuturkan oleh Bapak Sholeh tentang program yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa.

“Kami menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa sebagian dari harta yang dimiliki terdapat hak orang lain. Oleh karena itu, pada bulan Ramadhan dilaksanakan kegiatan penyaluran zakat kepada siswa yatim piatu maupun yang kurang mampu. Selain itu, para guru juga menyelenggarakan program Jumat Berkah dengan berbagi makanan dan minuman kepada masyarakat yang melintas di depan sekolah.”¹¹⁴

Dalam hal ini, guru sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, sehingga nilai integritas tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan. Selain itu siswa.

Adapun pada aspek **kemandirian**, Internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan pramuka serta berbagai aktivitas

¹¹⁴ Wawancara, Bapak Moh. Soleh, Guru Penanggungjawab Mosa Patri Religi Go to Iman, Kamis 20 November 2025, Pukul 09.30 WIB

pembelajaran yang menuntut siswa untuk tidak bergantung pada orang lain. Dalam kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk mempersiapkan kebutuhan secara mandiri, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok. Pembiasaan ini membentuk sikap percaya diri dan tanggung jawab pribadi dalam diri siswa. hal itu seperti apa yang di ungkapkan oleh Kirana Az-Zahra Aji Puteri siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, bahwa:

“Saya biasanya menyiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri. Saat kegiatan PERJUSA, kami juga diminta untuk mempersiapkan kebutuhan masing-masing serta dibiasakan untuk disiplin dan tepat waktu dalam setiap kegiatan. Selain melalui kegiatan pramuka, di dalam kelas guru juga mengajarkan agar kami tidak bergantung pada orang lain, tidak takut salah serta membiasakan diri mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek”¹¹⁵



Gambar 4. 7 Kegiatan Pramuka dan mengerjakan tugas secara mandiri

Pernyataan tersebut di perkuat oleh pernyataan Guru Ibu Vita

Wahyuiningsih selaku Guru mata Pelajaran PAI bahwa:

¹¹⁵ Wawancara, Kirana Az-Zahra Aji Puteri, Siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Jum'at 20 November 2025 pukul 09.00 WIB.

“ketika waktu sholat berjamaah anak-anak biasanya langsung mengatur shof dengan teratur tidak menunggu di tatakan oleh Ibu Bapak guru, kemudian ketika ada kegiatan atau lomba per kelas mereka aktif memberikan usulan kreasi yang akan ditampilkan, bu dan bapak guru hanya membimbing mereka untuk pelaksanaan saja. Jadi anak-anak ini sudah mengetahui tanggung jawab mereka dalam sebuah kelompok”¹¹⁶

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, ketika guru memberikan tugas mereka dengan segera fokus untuk mengerjakan tugas masing-masing tanpa mengganggu teman lainnya, kemudian pada kegiatan ekstrakurikuler musik mereka dengan senang dan menikmati memainkan alat yang mereka bunyikan, dengan begitu akan mengasah dan mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu dalam jamaah sholat dhuhur siswa juga di belajari dan di biasakan agar bisa menjadi mam sholat.¹¹⁷



Gambar 4. 8 Kegiatan Ekstrakurikuler musik

Proses ini membantu siswa mengembangkan ketangguhan, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan ini pada akhirnya membentuk

¹¹⁶ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

¹¹⁷ Observasi, Kegiatan Mosa Tasi, 17-28 November 2025.

karakter siswa yang tidak bergantung pada orang lain, serta mampu bertindak secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Kepala Sekolah juga menerangkan tentang pelaksanaan kegiatan program unggulan tidak lepas dari peran guru-guru, bahwa:

“Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa menunjukkan keterlibatan yang positif melalui antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah.”¹¹⁸

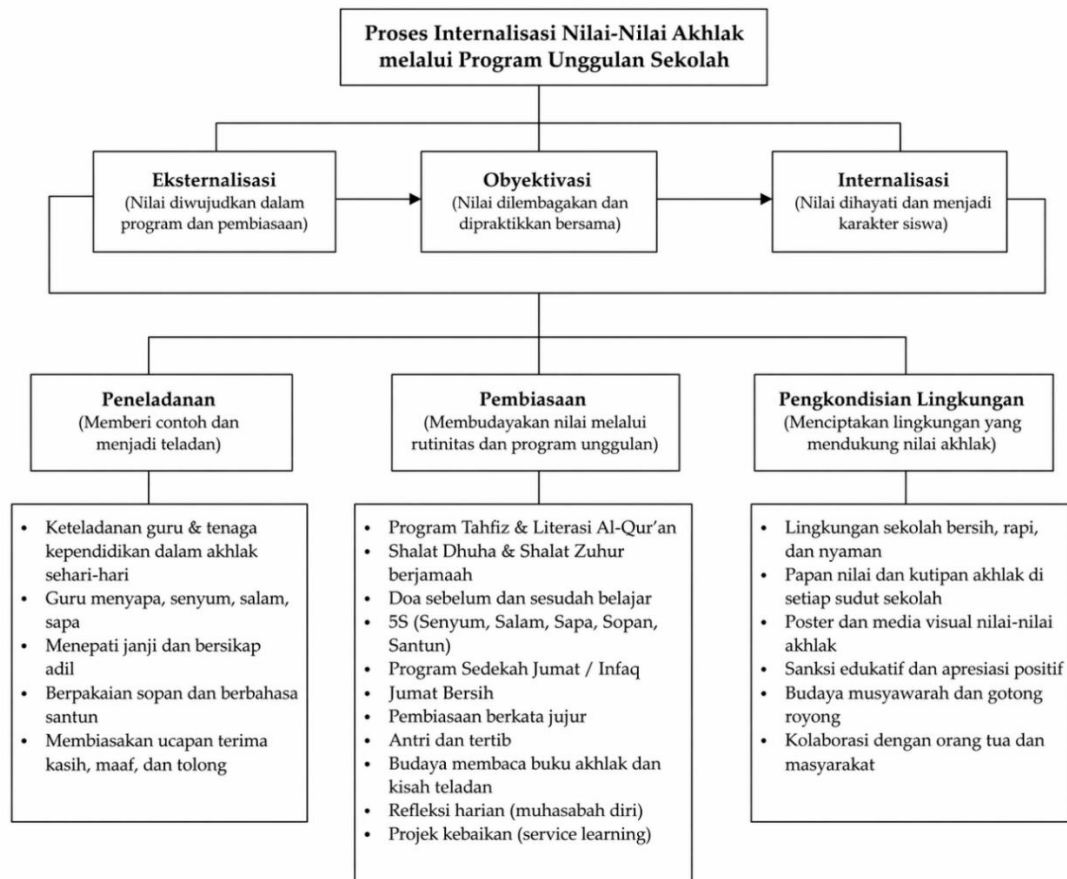
Kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam program Mosa Patri Religi Go to Iman ini telah dilakukan sesuai dengan SOP program, dimana telah dijelaskan dengan detail tentang perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dari kegiatan dalam program beserta deskripsi kegiatan dan guru penanggung jawab dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan.¹¹⁹

Adapun skema proses Internalisasi sebagai berikut:

Gambar 4. 9 Skema Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Pronggul

¹¹⁸ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul. 10.00 WIB.

¹¹⁹ Dokumen, SOP MOSA PATRI RELIGI GO TO Iman SDN Mojorejo 1 Kota Batu.



Dalam proses evaluasi pelaksanaan program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu kepala sekolah beserta guru-guru juga melakukan kegiatan evaluasi yang di sebut dengan “JARGITANTI” yang merupakan akroinim dari belajar berbagi tanpa henti yang dilaksanakan setiap hari jumat setelah pulang sekolah. dalam kegiatan tersebut semua guru berkumpul dan melakukan sharing, evaluasi, belajar dari kepala sekolah maupun guru lain yang memiliki lmu untuk di bagi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Wahyuni selaku Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu bahwa:

“Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui refleksi setiap semester, analisis SWOT, monitoring dan evaluasi internal maupun eksternal, serta laporan kegiatan. Setiap kegiatan yang kami lakukan dalam rangka melaksanakan program unggulan ini, kami selalu melakukan evaluasi di akhir pekan yakni pada hari jumat sepulang sekolah, kegiatan ini kami sebut dengan JARGITANTI yakni belajar berbagi tanpa henti. Dalam kegiatan tersebut kita bersama guru-guru saling sharing kemampuan, biasanya saya yang menjadi narasumbernya atau klo ada guru yang habis kut kegiatan pelatihan mereka harus membagi ilmu yang di dapatkan kepada teman guru lainnya, supaya kami semua sebagai pendidikan bisa saling berkembang bersama. dan beruntung sekali semua bu dan bapak guru di Mosa ini bisa saling bekerja sama sehingga memudahkan kami untuk saling membantu antar pendidik”¹²⁰

Oleh karena itu kegiatan Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan di sekolah SDN Mojorejo 1 ini sangat memberikan pengaruh terhadap kepribadian siswa dan lingkungan sekolah, karena dengan begitu akan tumbuh budaya sekolah yang baik dan berbudi.

4. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Program Unggulan

Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. implikasi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek religiusitas, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa

¹²⁰ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa 18 November 2025, Pukul. 10.00 WIB.

makna dari proses Internalisasi tersebut tampak berbeda-beda pada setiap siswa, tergantung pada tingkat pemahaman, lingkungan belajar, serta keteladanan yang mereka peroleh dari guru dan orang tua. Meskipun proses pembiasaan dan penanaman nilai-nilai akhlak di madrasah dilakukan dengan cara yang hampir sama, namun implikasinya terhadap perkembangan karakter siswa menunjukkan variasi. Perbedaan tersebut terlihat dari cara siswa mengenali diri, mengelola emosi, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan di sekolah. adapun hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni selaku Kepala Sekolah mengenai implikasi Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan sekolah. beliau mengatakan bahwa:

“Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan dalam program unggulan, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan, seperti meningkatnya kedisiplinan, religiusitas, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini mencerminkan bahwa program yang diterapkan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter. Keberhasilan penanaman nilai akhlak terlihat dari kebiasaan sehari-hari siswa yang telah mencerminkan nilai-nilai tersebut tanpa perlu diingatkan. Mereka mulai menunjukkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara baik di lingkungan sekolah.”¹²¹

Pernyataan tersebut di kuatkan oleh hasil wawancara dengan

Mikaela Rizaida Az Zahra siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu yang mengatakan:

“Iya, sudah terbiasa sholat sendiri tanpa harus disuruh guru. Selain itu, saya juga suka membantu teman dan kut kerja bakti di sekolah. Saya juga selalu berdoa sebelum makan dan mengikuti kegiatan

¹²¹ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

mengaji Al-Qur'an. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga saya lakukan di rumah, seperti berdoa sebelum makan, mengaji, dan membantu orang tua. Menurut saya, program di sekolah membuat saya menjadi lebih baik, lebih rajin, dan lebih disiplin. Setelah mengikuti program unggulan di sekolah, saya merasa ada banyak perubahan dalam diri saya. Saya menjadi lebih beraini, lebih mandiri, lebih rajin beribadah, dan lebih suka membantu teman. Sekarang saya juga sering melaksanakan sholat Maghrib dan saya berjamaah di masjid serta sudah bisa mengaji Al-Qur'an dengan lebih baik. Di sekolah, saya dan teman-teman juga saling mengingatkan ketika piket kelas”¹²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa implikasi dari Internalisasi nilai-nilai akhlak menunjukkan bahwa adanya perubahan nyata dalam perkembangan akhlak dan karakter siswa di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. Dalam program unggulan Mosa Imtaq siswa menjadi sadar akan kewajiban dalam beribadah sebagai manusia yang beragama, rajin, disiplin, taat, dan menghormati Guru. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, mengaji al-Qur'an, serta salam dan salim kepada Guru. Sementara pada program unggulan Mosa Patri Religi Go to Iman siswa menunjukkan adanya perkembangan dalam sikap patriotisme yakni mereka memiliki jiwa nasionalisme tinggi dan cinta pada bangsa negara, kemudian religiusitas dengan toleransi antar umat beragama, memiliki sopan santun, dan ikhlas, sedangkan pada aspek gotong royong siswa memiliki rasa empati, tolong menolong, solidaritas antar teman, kekeluargaan dan musyawarah, kemudian dalam integritas

¹²² Wawancara, Mikaela Rizaida Az Zahra, Siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Senin 24 November 2025, Pukul. 11.30 WIB

berlaku jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, dan kemandirian yakni dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. sikap-sikap tersebut menjadi kebiasaan yang tumbuh dari nilai-nilai akhlak yang diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

Implikasi Internalisasi nilai-nilai akhlak pada program unggulan Mosa Imtaq di dukung hasil wawancara peneliti dengan Bapak Supriyanto selaku penanggung jawab Mosa Imtaq yang mengatakan bahwa:

“Setelah mengikuti program MOSA Imtaq, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih religius, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Siswa juga mulai terbiasa melaksanakan kegiatan Ibadah serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Perubahan tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di mana siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih baik. Program MOSA Imtaq juga membentuk budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan perilaku positif yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kebiasaan seperti berdoa, mengaji, menjaga sopan santun, disiplin, serta saling menghormati telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.”¹²³

Hasil observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa siswa disiplin dan rajin melaksanakan sholat dhuhur berjamaah secara bergantian, mereka tidak berebut untuk melakukan sholat terlebih dahulu jika belum gilirannya. Selain itu mereka juga terbiasa berdoa sebelum belajar dan setelah belajar, begitu juga berdoa sebelum makan dan sesudah makan. Kemudian dalam kegiatan PAP tanpa mereka sadari mereka menghafal surat-surat pendek yang terdapat pada juz 30, karena

¹²³ Wawancara, Bapak Supriyanto, Penanggungjawab MOSA Imtaq, Rabu 19 November 2025 Pukul 12.30 WIB.

mereka terbiasa membacanya. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi siswa yang mengikuti kegiatan di sekolah.¹²⁴

Selanjutnya implikasi Internalisasi nilai-nilai akhlak pada program unggulan Mosa Patri Religi Go to Iman juga di sampaikan oleh Bapak Moh. Soleh:

“Alhamdulillah, perubahan pada anak-anak terlihat cukup signifikan. Karakter mereka rata-rata sudah sesuai dengan harapan visi dan misi sekolah. Hal tersebut juga dibuktikan melalui berbagai prestasi yang berhasil mereka raih, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Perubahan yang paling terlihat adalah sikap anak-anak yang sudah tidak membedakan teman, meskipun di dalam kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. Perilaku bullying juga hampir tidak pernah terlihat karena mereka sudah terbiasa saling menghargai, menghormati, dan membantu satu sama lain. Program ini memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya sekolah. Anak-anak menjadi terbiasa hidup bersih, disiplin, peduli terhadap teman, serta saling menghormati. Selain itu, budaya inklusif di sekolah juga semakin terasa karena anak-anak mampu bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang.”¹²⁵

selain itu Ibu Vita Wahyuningsih selaku Guru PAI memberikan pernyataan pula mengenai implikasi nilai akhlak oleh siswa:

“Perubahan yang paling terlihat itu akhlak dan adab anak-anak sudah cukup baik. Saya kira sekitar 85% siswa sudah memiliki perilaku yang baik di sekolah. Mereka terbiasa sapa salam kepada guru, lebih disiplin, lebih peduli terhadap teman, dan mulai terbiasa bertanggung jawab. Selain itu juga terlihat dari prestasi siswa, misalnya ada yang kut lomba MTQ dan ada yang juara pildacil. Pengaruhnya cukup besar. Anak-anak jadi terbiasa menjaga kebersihan karena mereka tahu bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka juga saling membantu membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Sikap jujur juga mulai terlihat, misalnya saat di

¹²⁴ Observasi, SDN Mojorejo 1 Kota Batu, 17-28 November 2025.

¹²⁵ Wawancara, Bapak Moh. Soleh, Guru Penanggungjawab Mosa Patri Religi Go to Iman, Kamis 20 November 2025, Pukul 09.30 WIB

kantin kejujuran. Ketika tidak ada penjaga, mereka tetap menaruh uang di kotak yang disediakan lalu mengambil jajan sendiri. Selain itu anak-anak juga mulai terbiasa menjadi mam sholat, merapatkan shaf, dan bekerja sama dengan teman-temannya.”¹²⁶

Pernyataan implikasi nilai tersebut juga dikuatkan juga oleh

Yuini Ulfah salah satu orang tua dari siswa kelas VI SDN Mojorejo 1

Kota Batu, bahwa:

“Iya, saya melihat perubahan yang cukup signifikan pada anak saya. Sekarang ia menjadi lebih rajin melaksanakan salat tepat waktu, bahkan saat Maghrib sering ikut berjamaah di mushola. Kemampuan membaca Al-Qur’an juga semakin lancar karena di sekolah sudah ada kegiatan mengaji setelah pulang sekolah, sehingga di rumah tidak lagi dijadwalkan mengaji sore. Selain itu, ia sudah disiplin menjalankan salat lima waktu, tidak lagi menggunakan kata-kata kasar saat berbicara, dan lebih memahami mana perilaku yang pantas ketika berinteraksi dengan orang lain. Saya juga melihat kebiasaan baik yang dilakukan secara spontan, seperti memberi makan kucing, mencuci dan menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, serta kadang kala ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama. Hal-hal tersebut dilakukan tanpa harus diingatkan, melainkan muncul dari kesadaran diri. Perubahan ini sangat terlihat sejak ia bersekolah di SDN Mosa, terutama dalam kebiasaan di rumah. Jika sebelumnya salatnya belum konsisten dan harus diingatkan, kini sudah dilakukan secara penuh dan mandiri. ia juga menjadi lebih peduli terhadap kebersihan serta patuh ketika diberikan nasihat.”¹²⁷

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implikasi dari proses Internalisasi nilai-nilai khlak dalam program unggulan di sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, tampak nyata pada perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa baik di

¹²⁶ Wawancara, Ibu Vita Wahyuningsih, Guru Mata Pelajaran PAI, Rabu 19 November 2025 Pukul 09.00 WIB.

¹²⁷ Wawancara, bu Yuini Ulfah, Orangtua/Wali Murid, Sabtu 22 November 2025 Pukul. 09.00 WIB.

lingkungan sekolah maupun di rumah. Nilai nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan Ibadah, serta keteladanan guru berpengaruh positif terhadap perkembangan akhlak siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi baik dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses Internalisasi yang dilakukan di sekolah tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berhasil menumbuhkan akhlak mulia serta kesadaran beragama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Internalisasi nilai akhlak yang dilakukan melalui program unggulan sekolah ini juga di katakan oleh Novia Salwa Dwi S.W salah seorang siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, yang memberikan pernyataannya, bahwa:

“Sekarang saya menjadi lebih terbiasa berdoa sendiri sebelum makan maupun sebelum tidur. Saya juga mulai rajin membantu orang tua di rumah serta lebih rajin melaksanakan sholat. Di sekolah, saya sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, mengikuti piket tanpa harus disuruh, dan kut kerja bakti bersama teman-teman. Selain itu, saya juga semakin terbiasa bekerja sama dengan teman, misalnya saat mengerjakan tugas kelompok kami saling membantu satu sama lain. Ketika piket kelas, kami juga berbagi tugas agar pekerjaan cepat selesai. Saya merasa menjadi lebih disiplin, seperti datang tepat waktu ke sekolah dan memakai seragam lengkap. Jika bertemu guru, saya juga terbiasa memberi salam dan mencium tangan sebagai bentuk hormat.”¹²⁸

¹²⁸ Wawancara, Novia Salwa Dwi S.W, Siswa Kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Jumat 21 November 2025 pukul. 09.15 WIB.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Kirana az-Zahra Aji

Puteri, mengatakan bahwa:

“Iya, sekarang saya menjadi lebih terbiasa bekerja sama dengan teman-teman. Saat ada jadwal piket atau kegiatan bersih-bersih, kami langsung saling membantu dan bekerja bersama-sama. Saya juga menjadi lebih disiplin dan berusaha selalu jujur meskipun tidak sedang diawasi guru. Selain itu, saya semakin menghormati guru maupun teman. Jika bertemu guru, saya biasanya memberi salam dan mencium tangan terlebih dahulu. Menurut saya, kegiatan di sekolah membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik. Sekarang saya lebih berani memimpin doa sederhana, lebih rajin beribadah, dan lebih mandiri. Saya juga merasa senang jika dapat melakukan sesuatu sendiri karena tidak merepotkan orang tua. Selain itu, saya menjadi lebih semangat mengajak teman-teman untuk mengikuti kegiatan positif, seperti sholat berjamaah, piket kelas, dan kerja bakti bersama.”¹²⁹

Begitu Juga dengan hasil wawancara dengan Mikaela Rizaida

Az Zahra, mengatakan bahwa:

“setelah saya mengikuti program dari sekolah, sebagai seorang yang beragama Islam saya merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat wajib secara penuh, selain itu saya juga suka bekerjasama berkelompok karena sangat meringankan beban, dan juga saya menjadi tau kalau kita harus hidup sehat dan bersih jadi saya suka membersihkan kamar saya agar tidak kotor dan suka membantu bu bersih-bersih rumah.”¹³⁰

Pernyataan mengenai implikasi Internalisasi nilai akhlak siswa

yang dilakukan melalui program unggulan tersebut juga di perkuat oleh

bu Khusnul Khotimah selaku Orang tua dari Mikaela siswa kelas VI

SDN Mojorejo 1 Kota Batu bahwa:

¹²⁹ Wawancara, Kirana az-Zahra Aji Puteri, Siswa Kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Jumat 21 November 2025 pukul. 09.00 WIB.

¹³⁰ Wawancara, Mikaela Rizaida Az Zahra, Siswa kelas VI SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Senin 24 November 2025, Pukul. 11.30 WIB

“Ada perubahan yang cukup terasa pada anak saya. Sekarang anak lebih mudah diingatkan untuk Ibadah, lebih sopan saat berbicara, lebih disiplin, dan mulai terbiasa membantu pekerjaan kecil di rumah. Anak juga menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri. Selain itu, anak sering bercerita tentang kegiatan keagamaan atau sosial di sekolah dan mulai menerapkannya di rumah, seperti membiasakan salam, sholat tepat waktu, dan berbicara sopan kepada orang tua maupun tetangga. Menurut saya, nilai-nilai akhlak tersebut sudah mulai melekat karena anak sering melakukan kebiasaan baik tanpa harus diingatkan lagi, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah atau membantu orang tua di rumah. Secara keseluruhan, saya menilai sekolah sudah cukup berhasil dalam membentuk akhlak anak, baik dari segi Ibadah maupun sikap sehari-hari yang menjadi lebih baik dan lebih sopan.”¹³¹

Implikasi dari internalisasi tersebut didukung dari hasil observasi

peneliti terhadap siswa di lingkungan sekolah, yakni siswa tampak lebih disiplin ketika menjalankan jamaah sholat dhuhur, bergantian menggunakan mushola untuk berjamaah. Sopan terhadap orang yang lebih tua terutama Ibu Bapak Guru, mendengarkan apa yang di perintah Guru, Saling menjaga kebersihan lingkungan dengan sadar membuang sampah pada tempatnya, saling tolong menolong ketika membawakan MBG dari kantin, mandiri mengerjakan tugas di kelas, gotong royong melakukan piket kelas setelah pulang mengaji.¹³²

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dimengerti bahwa implikasi Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Inovasi program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu tercermin dalam

¹³¹ Wawancara, bu Khusnul Khotiman, Orang Tua/Wali Murid, Sabtu 22 November 2025, Pukul.10.00 WIB.

¹³² Observasi, SDN Mojorejo 1 Kota Batu, 17-28 November 2025

perubahan perilaku dan kebiasaan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dalam program unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman dapat menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab diri. Mereka tidak sekedar memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih rajin beribadah, melaksanakan shalat tepat waktu, bahkan sholat berjamaah di masjid. Tak hanya itu, sikap sosial dan moral merekapun meningkat, terlihat dari sikap sabar, tanggung jawab, mandiri, menghormati orang tua, berbicara sopan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, data diatas membuktikan bahwa Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kedua program unggulan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang signifikan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun personal. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara abstrak, melainkan telah menyatu dalam kebiasaan dan karakter siswa sehari-hari. Dengan demikian, program Mosa Imtaq Dan Mosa Patri Religi Go To Iman dapat dikatakan efektif sebagai strategi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, serta mampu hidup harmoinis dalam keberagaman. Berikut kegiatan serta dampak terhadap karakter siswa:

Tabel 4. 3 Nilai Akhlak dalam kegiatan Program Unggulan

No.	Program Unggulan	Kegiatan	Nilai akhlak	Dampak
1.	IMTAQ	Sholat Dhuhur dan Jum'at berjamaah	<i>Taqarrub lallah</i> , Disiplin, Rajin	Siswa terbiasa melaksanakan Ibadah tepat waktu dan tertib
		- Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran - Berdoa sebelum dan sesudah makan	Religius, Tawakal	Siswa menunjukkan kesadaran berdoa dalam setiap aktifitas
		Ngabar Santun	Cinta Al-Qur'an	Siswa rutin membaca al-Qur'an dan meningkatkan kelancarannya
2.	PATRI RELIGI GO TO IMAN (Berkarakter Patriotisme, Religius, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri)	- Upacara bendera - Hormat bendera - Menyanyikan lagu Wajib Nasional	Patriotisme, Cinta tanah air (<i>Hubbul Wathan</i>)	Siswa menunjukkan sikap nasionalisme
		- Pembiasaan Salam dan Salim - Berlaku sopan kepada Guru	Sopan Santun, menghargai	Siswa bersikap ramah dan menghormati Guru
		Karnaval Religius	Toleransi antar umat beragama	Siswa tidak membedakan antara muslim dan non-muslim
		Budaya iinklusi	Saling menghargai	- Siswa tidak membedakan antar siswa - Minim terjadi pembullying
		- Saber Sampah - Jumat bersih - Adiwiyata	Gotong royong, peduli Sosial, kerja sama	Siswa sadar untuk menjaga kebersihan dan aktif membantu serta bekerja sama dalam kelompok
		Kantin kejujuran	jujur	Siswa menunjukkan sikap jujur ketika melakukan transaksi
		Gerlis Sase Saku (Gerakan Literasi Satu Semester Satu Buku)	Integritas, kreatif	- Siswa senang membaca buku - Siswa dan Guru kreatif menulis satu buku dalam satu semester

		Pembelajaran 4C (<i>Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity</i>)	Integritas, mandiri, kerjasama	- Siswa terbiasa bekerja berkelompok Siswa menunjukkan sikap tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya
		Pramuka	Mandiri	- Siswa mampu menyiapkan kebutuhan pribadi sendiri
		Ekskul Memikat (Memenuhi Minat dan Bakat)	Mandiri, Mengembangkan potensi diri	- Siswa merasa senang mengikuti kegiatan ekstra yang di minati

Adanya program unggulan ini, selain berdampak pada perkembangan akhlak siswa juga memiliki dampak pada sekolah, bahwa sekolah mendapatkan berbagai penghargaan dari berbagai Tingkat mulai Tingkat kota, kabupaten, provinsi hingga Nasional. Hal itu diutarakan juga oleh Ibu Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

“Program-program yang saya buat ini bukan hanya merimpac pada perkembangan akhlak anak saja, namun juga mengembangkan budaya sekolah yang disiplin, bersih dan toleransi. Semua program unggulan yang kami miliki masing-masing sudah pernah mendapatkan penghargaan. Mulai dari tahun saya menjabat hingga saat ini sudah banyak sekali prestasi dari siswa-siswi dan penghargaan yang di dapatkan sekolah kami dapatkan mulai dari Tingkat, kota kabupaten, hingga provinsi. dan baru saja tahun kemarin kita mendapatkan penghargaan sebagai Role Model Peringkat 1, sekolah moderasi beragama jenjang TK dan SD oleh Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur 2024”¹³³

¹³³ Wawancara, Ibu Sri Wahyuni, Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Selasa, 18 November 2025 Pukul 10.00 WIB.

Berikut adalah penghargaan dan prestasi yang di peroleh sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu:

1. Salah satu dari 20 nominator kategori Kepala Sekolah Dasar nspiratif 2022
2. Peringkat II ASN Agile dan Berdampak, kategori nspiratif 2023
3. Terinovatif I, Kategori I Dunia Pendidikan, Kompetisi Inovasi Teknologi Kota Batu Tahun 2024
4. Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi, tahun 2018
5. Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional, tahun 2019
6. Sekolah Adiwiyata Mandiri 2024
7. Juara 2 Lomba Pengelolaan Sampah Tingkat Kecamatan Junrejo, tahun 2023.
8. Role Model sekolah moderasi beragama peringkat 1 tingkat Provinsi Jawa Timur, tahun 2024, dll

Selain penghargaan sekolah, prestasi yang di dapatkan siswa juga sangat banyak dari Tingkat kota hingga provinsi. Dalam struktur Internalisasi ini, terdapat beberapa unsur utama yang saling berkaitan dan membentuk rantai proses, mulai dari pelaksanaan Internalisasi, media kegiatan, mekanisme Internalisasi, hingga dampaknya terhadap perkembangan nilai akhlak pada siswa dan budaya sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Program Unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu tidak sekadar merupakan Inovasi administratif, melainkan representasi dari strategi deologis sekolah dalam membangun budaya karakter berbasis nilai-nilai akhlak. Inovasi program unggulan di SDN Mojorejo 1 tidak bersifat parsial, melainkan terstruktur dalam enam pilar utama yang saling berkelindan. Enam pilar ini diantaranya, yakni Mosa Imtaq (Iman dan Taqwa), Mosa Tasi (Berprestasi), Mosa Patri Religi Go To Iman (Berkarakter Patriotisme, Religius, Gotong Royong, integritas, dan Mandiri), Mosa Berbudi (Berbudaya inklusi), Mosa Darling (Sadar Lingkungan), dan Mosa Go Pro (Global Projek). Keenam pilar ini dirancang untuk menjawab tantangan degradasi moral dan tuntutan keterampilan abad ke-21. Dari perspektif manajemen pendidikan, Inovasi ini merupakan bentuk respons adaptif terhadap kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal.¹³⁴

Secara analitis, keberadaan kedua program tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *schooling as knowledge transmission* menuju *schooling as character formation*. Hal ini terlihat dari desain

¹³⁴ Aninisa Husiniya et al., "ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 6, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2616>.

program yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga integrasi nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa.¹³⁵ Fokus utama pembahasan dalam laporan ini meinitikberatkan pada program Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman. Kedua program ini dianggap sebagai instrumen mediator yang paling fundamental dalam proses Internalisasi nilai akhlak karena bersentuhan langsung dengan dimensi spiritual dan perilaku harian peserta didik. Program Mosa Imtaq, khususnya, menjadi sangat relevan dalam konteks sekolah negeri yang heterogen, di mana sekolah harus mampu menjadi fasilitator bagi keberagaman agama tanpa mengabaikan kualitas penanaman nilai masing-masing keyakinan.¹³⁶

Data lapangan mengonfirmasi bahwa program Mosa Imtaq memiliki dimensi inklusivitas yang sangat kuat. Sebagai sekolah negeri yang memfasilitasi tiga agama (Islam, Kristen, dan Buddha), sekolah ini tidak hanya menonjolkan pendidikan agama mayoritas, melainkan memberikan ruang yang setara bagi setiap pemeluk agama untuk memperdalam keimanannya melalui aktivitas spesifik seperti Ngabar Santun bagi Muslim, Pelayanan bagi Kristen, dan Dhammapari bagi Buddha. Hal ini secara sosiologis menunjukkan adanya upaya sadar untuk menciptakan realitas sosial yang toleran, di mana keberagaman agama dianggap sebagai

¹³⁵ Matthew Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov, "Smart and Good Schools: A Paradigm Shift for Character Education," CERC: Catholic Education Resource Center, n.d., <https://catholiceducation.org/en/education/smart-and-good-schools-a-paradigm-shift-for-character-education.html?utm>.

¹³⁶ Miftakhul Huda Arrofi, "Systematic Literature Review (Slr) : mplementasi Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar," *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 4, no. 2 (2024): 79–114, <https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977>.

kekayaan, bukan hambatan.¹³⁷ Inovasi ini memenuhi kriteria kompatibilitas dalam teori Rogers, di mana program tersebut sangat sesuai dengan kondisi sosiologis Desa Mojorejo yang heterogen namun rukun.

Kegiatan pada program MOSA IMTAQ tidak hanya dilakukan rutin setiap hari, namun terdapat juga kegiatan yang dilakukan mingguan dan tahunan antara lain;

1. Kegiatan harian, antara lain Ngabar Santun (Ngaji Bareng Sampai tuntas) dan Sholat Jamaah Dhuhur
2. Kegiatan Mingguan, seperti PAP (Penanaman Akidah Pagi)
3. Kegiatan Bulanan, seperti Pembacaan Surat Yasin bersama
4. Kegiatan Tahunan, seperti Tausiyah Akbar dan Wisuda Imtaq.

Program Mosa Imtaq secara substantif mencerminkan upaya pembinaan dimensi *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah). Kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran tauhid yang menjadi fondasi utama akhlak dalam Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak yang baik berakar pada kebersihan hati dan kedekatan kepada Allah.¹³⁸ Pelaksanaan program Imtaq tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan religiusitas formal, tetapi juga sebagai medium Internalisasi nilai melalui mekanisme pembiasaan dan pengulangan (*habit formation*). Dalam

¹³⁷ Rahmat, *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif mplementatif* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 12.

¹³⁸ Rijal Muhamad Kosim et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025): 387–93.

perspektif ini, praktik seperti shalat berjamaah dan kegiatan PAP tidak sekadar ritual, melainkan instrumen pedagogis untuk membangun kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

Sementara itu, program Mosa Patri Religi Go To Iman merepresentasikan dimensi *hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama). Nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi merupakan manifestasi dari akhlak sosial dalam Islam. Dalam konteks ini, program tidak hanya membentuk kesalehan individual (*personal piety*), tetapi juga kesalehan sosial (*social piety*). Berikut diantaranya program Mosa Patri Religi Go To Iman dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah, diantaranya seperti:

1. Patriotisme, seperti melakukan Upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional, dan hormat bendera merah putih.
2. Religius, yakni mengikuti kegiatan pada Mosa Imtaq, salam dan salim kepada Guru, berdoa sebelum dan sesudah makan, karnaval religius.
3. Gotong Royong, yakni dengan mengikuti kegiatan pada Mosa Darling seperti Saber Sampah (Sapu Bersih Sampai Habis), konservasi lingkungan, Sekolah, Adiwiyata, Go Green, dan kegiatan kerja sama berkelompok.
4. Integritas, seperti pembelajaran 4C, Gerlis Mosa Sase Saku, ekskul memikat, kantin kejujuran, sanksi untuk tidak mengerjakan tugas, mentaati peraturan sekolah.

5. Mandiri, seperti kegiatan pramuka, mengerjakan tugas mandiri, menyiapkan keperluan sekolah, dan piket kelas.

Kegiatan dalam program tersebut menunjukkan karakter sebagai program integratif yang menggabungkan dimensi moral, sosial, dan kebangsaan. Program ini secara implisit merepresentasikan upaya sekolah dalam mensintesiskan nilai religius dengan nilai kebangsaan, sehingga menghasilkan konstruksi karakter yang tidak eksklusif, tetapi inklusif dan kontekstual. Kelima aspek pada program ini saling berhubungan dan saling berintegrasi satu sama lain, sehingga bukan tidak mungkin dalam sebuah kegiatan terdapat beberapa karakter yang tumbuh didalamnya. Secara analitis, kedua program tersebut menunjukkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam pendidikan akhlak. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, sehingga menghasilkan kepribadian yang utuh (*insan kamil*).¹³⁹ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa program unggulan di SDN Mojorejo 1 bukan hanya bersifat inovatif secara teknis, tetapi juga strategis secara ideologis dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman

¹³⁹ M. Ali Hamdan Mabur, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 371–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.371-392>.

Branding "MOSA" yang dilakukan oleh sekolah merupakan bentuk eksternalisasi dari visi pemimpin yang kemudian mengalami proses objektivasi melalui instrumen hukum sekolah seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) dan buku pegangan guru. Dari perspektif manajemen pendidikan, keberadaan penanggung jawab khusus untuk setiap pilar program menunjukkan adanya pembagian kerja (*division of labor*) yang profesional, yang memastikan keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada figur kepala sekolah semata. Inovasi ini telah menjadi bagian dari identitas kolektif atau *school branding* yang membedakannya dari sekolah dasar negeri lain pada umumnya.

Proses Internalisasi nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini berargumen bahwa realitas sosial bukan merupakan sesuatu yang diberikan secara objektif sejak awal, melainkan hasil dari proses dialektika tiga momen utama: eksternalisasi, objektivasi, dan Internalisasi.¹⁴⁰ Temuan lapangan mengungkapkan bahwa ketiga momen ini bekerja secara simultan dan saling memperkuat untuk membentuk habitus religius pada peserta didik.

1. Eksternalisasi

¹⁴⁰ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial."

Tahap eksternalisasi merupakan proses ketika manusia menciptakan sistem nilai, aturan, kebiasaan, dan struktur sosial berdasarkan kesadaran subjektifnya. Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak dikonstruksi terlebih dahulu oleh aktor institusional sekolah yang secara sadar merumuskan nilai akhlak kedalam desain program unggulan sekolah. Hal ini terlihat dari program unggulan yang lahir dari visi dan misi sekolah, respon sekolah terhadap kebutuhan lingkungan yang plural (Islam, Kristen, Budha), menyusun kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan, adanya SOP program unggulan, buku pegangan guru, buku prestasi mengaji, serta pelibatan komite sekolah dan wali murid pada kegiatan di sekolah. Sekolah secara sadar mengeksternalkan nilai religiusitas, integritas, toleransi, gotong royong, patriotisme, dan kemandirian ke dalam bentuk program nyata sebagai upaya membangun kultur moral peserta didik.

Sekolah sebagai institusi berperan aktif dalam memproduksi nilai melalui program unggulan, aturan, serta berbagai bentuk pembiasaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak tidak muncul secara alami, tetapi dikonstruksi secara sadar oleh pihak sekolah sebagai respons terhadap kebutuhan pembentukan karakter peserta didik. Di lingkungan SDN Mojorejo 1, momen eksternalisasi dimulai dari kepala sekolah dan para guru yang mengekspresikan keyakinan mereka tentang pentingnya akhlakul karimah ke dalam bentuk kebijakan dan program kerja

nyata.¹⁴¹ Kepala sekolah sebagai novator tidak hanya menetapkan visi di atas kertas, tetapi secara aktif menyebar luaskan ide "Branding MOSA" kepada seluruh warga sekolah. Pencurahan ide ini mencakup penentuan indikator keberhasilan karakter, perancangan jadwal kegiatan keagamaan, hingga penciptaan jargon-jargon yang memotivasi.

Bentuk konkret eksternalisasi tersebut tampak pada perumusan program unggulan sekolah, seperti Program MOSA IMTAQ yang meliputi sholat berjamaah, Ngabar Santun, PAP, Tausiyah Akbar, dan Karnaval Religius Budaya. Selain itu pada Program MOSA Patri Religi Go To Iman dengan menanamkan nilai patriotisme, religiusitas, gotong royong, integritas, dan kemandirian melalui kegiatan seperti upacara bendera, hormat bendera, Saber Sampah, Jumat Berkah, pramuka, literasi, dan zakat Ramadan. Pada tahap ini sekolah bertindak sebagai agen konstruksi sosial, di mana kepala sekolah dan guru melakukan proses penciptaan realitas moral melalui program-program kelembagaan.

Guru-guru mengeksternalisasikan keyakinan mereka tentang pentingnya adab melalui keteladanan harian (*modeling*). Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* menekankan bahwa pendidik harus menjadi *qudwah hasanah* atau figur teladan terbaik, karena secara psikologis anak usia dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di

¹⁴¹ Wahidin and Asep Saepul Hidayah, "PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI NOVATOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA SEKOLAH," *Journal Genta Mulia* 16, no. 2 (2025): 256–66.

sekitarnya.¹⁴² Proses eksternalisasi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan harian (*everyday knowledge*) para pendidik tentang tantangan moral yang dihadapi siswa di era digital.¹⁴³ Sehingga dalam hal ini, guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai materi ajar, melainkan menjadi model nyata dari perilaku baik yang dapat diamati langsung oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap sopan, tutur kata yang santun, kedisiplinan, maka hal tersebut menjadi standar perilaku yang diamati, ditiru, dan kemudian diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode mengajar, ia adalah proses pembentukan karakter yang berlangsung secara halus namun sangat efektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan prinsip yang diwariskan langsung oleh Rasulullah SAW melalui akhlak beliau yang menjadi rujukan utama umat Islam. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah *uswatun hasanah*, figur teladan terbaik dalam moralitas, integritas, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik wajib mencontohkan akhlak yang baik agar nilai agama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, prinsip keteladanan ini diwujudkan melalui perilaku guru yang penuh adab saat mengajar,

¹⁴² Abi Iman Tohidi, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

¹⁴³ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial."

memperhatikan etika berbicara, bersikap lemah lembut kepada siswa, dan konsisten menjalankan Ibadah harian.

Tahap ini selaras dengan tahap transformasi nilai menurut Muhaimin dalam konteks ini dilakukan melalui komunikasi verbal satu arah, seperti pembiasaan ceramah dalam kegiatan tausiyah akbar dan pemberian informasi mengenai kriteria akhlak mahmudah dan mazhmumah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI dan guru kelas berperan sebagai agen utama dalam mentransfer pengetahuan moral ini. Namun, sekolah menyadari bahwa sekadar mentransfer pengetahuan tidaklah cukup, diperlukan momen objektivasi agar nilai tersebut menjadi realitas yang mengikat.

Setelah keteladanan guru, mekanisme kedua yang tidak kalah penting adalah pembiasaan. Jika keteladanan berfungsi sebagai sumber inspirasi moral yang memberi contoh konkret kepada peserta didik, maka pembiasaan bertugas mengukuhkan contoh tersebut menjadi rutinitas yang terinternalisasi melalui tindakan berulang. Dengan kata lain, keteladanan adalah titik awal, sementara pembiasaan adalah proses penguatan tindakan sampai nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa.¹⁴⁴

Pembiasaan di SDN Mojorejo 1 dilakukan melalui berbagai aktivitas yang terdapat pada program Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To

¹⁴⁴ Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMIS PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlak : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 96–105.

Iman yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Aktivitas tersebut mencakup seperti doa harian, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, Ngabar Santun, Saber sampah, toleransi beragama dan hormat bendera merah putih serta perilaku sehari-hari yang sesuai dengan kaidah akhlak Islam. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai hukum-hukum dasar dalam Islam, tetapi juga mempraktikkan secara langsung dalam konteks kehidupan sekolah. Adanya Inovasi program unggulan ini menjadi ruang latihan moral yang memungkinkan nilai dipraktikkan secara konkret sehingga lebih mudah dihayati. Dari perspektif teori pendidikan behavioristik yang dipelopori oleh B. F. Skinner, pembiasaan berfungsi sebagai proses penguatan perilaku religius melalui pengulangan yang konsisten, sehingga tindakan yang semula dipandu oleh instruksi guru secara bertahap berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.¹⁴⁵

Pelaksanaan seperti shalat berjamaah setiap hari di SDN Mojorejo 1 Kota Batu juga menjadi praktik pembiasaan yang memiliki dampak multi dimensi. Shalat berjamaah bukan sekadar ritual ibadah, tetapi merupakan bentuk pendidikan nilai yang mengajarkan kedisiplinan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan kolektif. Siswa dibiasakan untuk mengikuti waktu shalat yang telah ditentukan, berbaris dengan

¹⁴⁵ Wahyu Aji, Ramlah S, and Saprin, "Penerapan Konsep Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam," *Socius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. 12 (2025): 428–36.

teratur, mengikuti mam bahkan menjadi mam sholat, serta menjaga kekhusyukan dalam Ibadah. Proses pembiasaan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun kecerdasan interpersonal siswa. Mereka belajar bahwa Ibadah tidak dilakukan secara individual semata, tetapi merupakan aktivitas sosial yang menuntut kerja sama, kesadaran kolektif, dan sikap saling menghormati. Selain itu kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin juga memberikan kesadaran bagi siswa sebagai umat beragama yang harus memahami sumber ajarannya. Kegiatan seperti ini memperkaya pengalaman keagamaan siswa dan membentuk kesadaran bahwa nilai-nilai Islam harus dipelajari dan diamalkan dalam berbagai situasi, bukan hanya dalam rutinitas harian.

Pembiasaan tidak hanya mencakup praktik Ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai adab dan akhlak. Siswa dibiasakan untuk berkata sopan, membiasakan salam dan salim ketika bertemu Guru, cinta tanah air, merapikan kelas, antri dengan tertib, tidak mengejek teman dan menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan dalam aspek adab ini memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter moral. Dalam perspektif Al-Ghazali, praktik berulang dalam adab merupakan langkah penting dalam *tahdzib al nafs* atau pembersihan jiwa. Adab yang dilakukan berulang kali membentuk pola pikir dan karakter sehingga perilaku baik tidak lagi dilakukan karena paksaan atau instruksi guru, tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang terpatrit. Oleh karenanya,

Inovasi dalam membuat sebuah program unggulan sekolah yang dapat berjalan secara berkelanjutan sangat penting. Hal tersebut juga harus didorong oleh kepala sekolah yang visioner dan Guru-guru yang mampu untuk berkembang bersama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai akhlak dikonstruksi terlebih dahulu oleh aktor institusional sekolah melalui formulasi visi, misi, kebijakan program unggulan, serta perencanaan kegiatan terstruktur. Sekolah secara sadar mengeksternalkan nilai religiusitas, integritas, toleransi, gotong royong, patriotisme, dan kemandirian ke dalam bentuk program nyata sebagai upaya membangun kultur moral peserta didik.

2. Objektivasi

Menurut Berger, objektivasi terjadi ketika hasil ciptaan manusia menjadi realitas yang tampak objektif, mapan, dan dianggap normal. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai yang dieksternalisasikan mengkristal menjadi hukum sosial yang mengikat. Bentuk objektivasi tersebut tampak dalam berbagai rutinitas sekolah seperti shalat dzuhur berjamaah, ngaji harian, salam-salim pagi, piket kelas, Saber Sampah, PAP hari Jumat, JARGITANTI guru, Karnaval Budaya, Tausiyah Akbar, dan zakat Ramadan. Nilai yang pada awalnya bersifat abstrak kemudian berubah menjadi kebiasaan, aturan, dan kultur sekolah yang diterima bersama oleh seluruh warga sekolah. Bahkan siswa baru harus menyesuaikan diri dengan budaya tersebut sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Pada tahap ini nilai-nilai yang diciptakan melalui tindakan individu berubah menjadi fakta sosial yang diakui, diterima, dan dipatuhi bersama. Dalam konteks SDN Mojorejo 1 ini, objektivasi terjadi ketika siswa tidak lagi menambah alasan di balik rutinitas Ibadah dan adab yang diterapkan, melainkan memandangnya sebagai bagian dari ritme kehidupan sekolah yang wajar. Ketika peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, menjaga kebersihan kelas, mengucapkan salam dan salim, serta melaksanakan rutinitas atau kebiasaan harian, mingguan, bahkan bulanan tanpa perlu diingatkan, maka pada saat itulah nilai telah memperoleh status objektif sebagai norma sosial yang melekat.

Durkheim menyebut fenomena ini sebagai “fakta sosial” yang bersifat memaksa dan mengikat tanpa memerlukan bentuk paksaan fisik.¹⁴⁶ Contoh konkret objektivasi tampak ketika siswa secara otomatis hormat bendera sebelum masuk kelas, merapikan shaf tanpa diperintah, antri mengaji dengan tertib, hingga membantu teman ABK secara spontan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak telah menjadi fakta sosial objektif yang hidup dalam budaya sekolah. Budaya sekolah berbasis akhlak Islami di SDN Mojorejo 1 Kota Batu terbangun melalui pelebagaan nilai-nilai dalam kegiatan program unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman. Nilai-nilai tersebut diwujudkan

¹⁴⁶ Arifuddin M Arif, “PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2021): 1–14.

dalam berbagai bentuk konkret, seperti tata tertib sekolah yang berbasis karakter, pembiasaan Ibadah harian (shalat berjamaah, doa, dan kegiatan keagamaan), jadwal kegiatan religius yang terstruktur, serta integrasi nilai akhlak dalam aktivitas sosial seperti gotong royong, kejujuran, dan kedisiplinan.

Tahap objektivasi terjadi ketika nilai-nilai akhlak yang sebelumnya dirancang oleh sekolah mengalami institusionalisasi melalui pembiasaan rutin, aturan formal, SOP program, serta budaya sekolah. Pada tahap ini nilai akhlak tampil sebagai realitas objektif yang diterima seluruh warga sekolah sebagai kebiasaan kolektif yang harus dijalankan. Selain itu, pola interaksi antara guru dan peserta didik juga dibangun berdasarkan prinsip adab dalam Islam, seperti sikap hormat, santun, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Ketika seluruh komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka terbentuklah budaya sekolah yang kokoh dan berkarakter.

Sejalan dengan hal tersebut, tahap transaksi nilai menurut Muhaimin terjadi melalui interaksi dua arah yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik.¹⁴⁷ Temuan lapangan mengenai keterlibatan siswa kelas tinggi sebagai imam sholat dan pemimpin doa mencerminkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi nilai.

¹⁴⁷ Muhammad Iham Nur, Fathul Jannah, and Agus Setiawan, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Islami Di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda," *Borneo Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 253–68.

Dalam interaksi ini, nilai-nilai tidak lagi sekadar didengarkan, tetapi diuji dan dipraktikkan dalam konteks sosial sekolah. Hubungan intersubjektif antara guru dan siswa di sekolah ini menciptakan sebuah ruang di mana makna moral didiskusikan dan dihayati secara bersama-sama. interaksi inklusif dengan siswa berkebutuhan khusus juga menjadi arena transaksi nilai empati yang sangat nyata, di mana siswa reguler belajar untuk menghargai perbedaan melalui tindakan membantu teman ABK secara langsung.

Pada tahap ini, peserta didik mengalami proses sosialisasi awal dalam lingkungan pendidikan formal, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, adab kepada guru, serta kepedulian sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung melalui praktik keseharian. Dengan demikian, objektivasi nilai dalam program unggulan ini berperan penting dalam membentuk struktur budaya sekolah yang tidak hanya normatif, tetapi juga *lived experience* bagi siswa.

3. Internalisasi

Momen puncak dari proses ini adalah Internalisasi, di mana individu menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam struktur kesadaran subjektifnya sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari identitas pribadi.¹⁴⁸ Internalisasi merupakan tahap ketika individu menerima

¹⁴⁸ Charlotte Inickerson, "Social Construction of Reality," Simply Psychology, 2025, <https://www.simplypsychology.org/social-construction-of-reality.html>. diakses pada 2 Mei 2026 Pukul 13.25 WIB.

realitas objektif menjadi bagian dari kesadaran dirinya. Pada titik inilah nilai benar-benar menjadi struktur kesadaran individu. Internalisasi terjadi ketika siswa tidak lagi melakukan suatu tindakan karena diperintah atau karena mengikuti rutinitas, melainkan karena mereka memercayai bahwa tindakan tersebut benar secara moral dan bermakna secara spiritual. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya melakukan kebaikan secara lahiriah, tetapi juga menghayatinya secara batiniah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams: 9-10 yang menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagai kunci keberhasilan manusia.

Pada tahap transinternalisasi menurut Muhaimin, penampilan guru bukan lagi sekadar fisik, melainkan sikap mental dan kepribadian yang merasuk ke dalam jiwa siswa.¹⁴⁹ Fakta di lapangan memberikan bukti kuat bahwa tahap ini telah tercapai, terlihat dari perilaku sadar diri siswa seperti mengingatkan teman untuk sholat, merapikan shaf, berani menjadi imam, membantu teman ABK, bersikap jujur di kantin, aktif kerja kelompok, menyiapkan perlengkapan pribadi sendiri, tidak bergantung pada guru dan membuang sampah atas inisiatif sendiri. Proses ini sangat relevan dengan konsep *riyadhah* Al-Ghazali, yaitu latihan jiwa yang terus-menerus hingga suatu perbuatan baik menjadi watak yang melekat (*habitus*).¹⁵⁰ Di SDN Mojorejo 1, Internalisasi ini bukan

¹⁴⁹ Nur, Jannah, and Setiawan, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Islami Di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda."

¹⁵⁰ Tohidi, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD."

terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari pengulangan aktivitas dalam program Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Ketika nilai-nilai keislaman dan nasionalisme telah menjadi struktur kesadaran siswa, mereka memiliki otonomi moral untuk bertindak benar tanpa perlu instruksi eksternal.

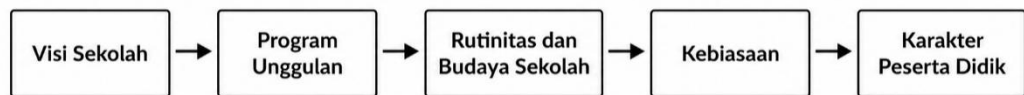
Di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Internalisasi tampak ketika siswa mengingatkan teman untuk melaksanakan melakukan Ibadah bukan karena takut sanksi, melainkan dorongan *hsan* (merasa diawasi Allah), meminta maaf tanpa diminta, membantu teman ABK yang kesulitan, menjaga adab kepada guru tanpa perlu ditegur, membuang sampah milik sendiri maupun sampah berserakan kedalam tong sampah, bekerja sama saling membantu pekerjaan agar cepat selesai, dan berlaku jujur ketika di kantin, serta membersihkan kelas atas dasar inisiatif pribadi. Nilai yang telah diulang dan dilembagakan kemudian berubah menjadi motif tindakan, bukan sekadar respons terhadap instruksi guru. Pernyataan guru seperti “anak-anak langsung mengatur shaf tanpa disuruh” dan pernyataan siswa seperti “saya membantu teman ABK” serta “saya menyiapkan perlengkapan sendiri” menunjukkan bahwa nilai akhlak telah menjadi bagian dari habitus perilaku siswa. Nilai yang semula berasal dari aturan sekolah telah berpindah menjadi kesadaran personal peserta didik.

Dalam perspektif Lickona, Internalisasi nilai merupakan inti karakter pendidikan karena pada tahap ini peserta didik telah

menggabungkan tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁵¹ Internalisasi juga berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran diri yang lebih tinggi, seperti kesadaran berinteraksi, kemampuan mengatur emosi, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SDN Mojorejo 1 telah mencapai tahap ini, yang dibuktikan dengan munculnya perilaku spontan (*habitus*) yang positif. Siswa yang telah menginternalisasi nilai akan mampu memahami konsekuensi moral dari tindakannya dan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut. Tahap Internalisasi ditunjukkan ketika peserta didik tidak lagi menjalankan program karena kewajiban eksternal, melainkan karena telah terbentuk kesadaran personal terhadap nilai-nilai akhlak tersebut. Nilai religius, toleransi, integritas, gotong royong, dan kemandirian telah menjadi bagian dari karakter personal siswa yang tercermin dalam perilaku spontan sehari-hari.

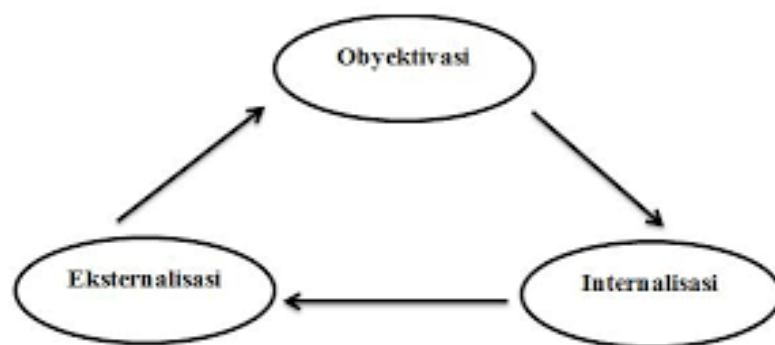
Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa proses Internalisasi nilai akhlak di SDN Mojorejo 1 Kota Batu berlangsung melalui dialektika sosial yang berkesinambungan. Tahapan tersebut dapat dipahami melalui alur berikut:

¹⁵¹ Asri Darwanti, Endang Fauziati, and Achmad Fathoini, "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.



Gambar 5. 1 Alur proses internalisasi nilai akhlak di sekolah

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, proses tersebut berlangsung melalui tahapan:



Gambar 5. 2 Tahap Internalisasi

Analisis terhadap data observasi menunjukkan bahwa keberagaman agama di sekolah ini justru mempercepat proses objektivasi nilai toleransi. Melalui kegiatan Karnaval Religius Budaya dan peringatan hari besar lintas agama, siswa mengalami proses sosialisasi sekunder yang sangat kaya. Mereka belajar bahwa menghargai keyakinan orang lain adalah bagian dari objektivitas kehidupan di SDN Mojorejo 1. Hal ini membuktikan bahwa sekolah negeri mampu menjadi wadah transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang efektif melalui dialektika konstruksi sosial yang sehat. Adapun hubungan antara teori Berger dengan temuan penelitian dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Hubungan antara teori Berger dengan temuan penelitian

Tahapan Peter L.Berger	Temuan Penelitian
Eksternalisasi	Perumusan visi sekolah, branding MOSA, program unggulan, SOP, buku pegangan guru, pelibatan komite sekolah dan wali murid, serta perencanaan kegiatan karakter
Objektivasi	Rutinitas sekolah, budaya religius, tata tertib berbasis karakter, pembiasaan Ibadah, serta norma kolektif sekolah
Internalisasi	Kesadaran personal siswa, perilaku spontan, kepedulian sosial, kejujuran, disiplin, dan terbentuknya karakter

Dengan demikian, konstruksi sosial nilai akhlak di sekolah tidak berhenti pada tataran program formal, tetapi berkembang menjadi budaya kolektif yang hidup dan diterima sebagai realitas sosial oleh seluruh warga sekolah.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman

Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Inovasi program unggulan di SDN Mojorejo 1 memberikan implikasi yang sangat luas, tidak hanya bagi perkembangan individual peserta didik, tetapi juga bagi profesionalisme pendidik, budaya organisasi sekolah, serta persepsi masyarakat luas terhadap kualitas pendidikan nasional. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan akhlak ditandai dengan terbentuknya pribadi yang memiliki keseimbangan antara iman, Islam, dan ihsan.¹⁵² Kepala sekolah menjadi bagian tonggak penting dalam tercapainya budaya sekolah yang di

¹⁵² H Zulkifli Agus, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI," *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38.

inginkan melalui Inovasi program-program yang telah dilaksanakan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, sehingga sekolah ini berdampak besar bagi sekolah-sekolah sederajat, di buktikan dengan berbagai capaian dari program unggulan sekolah. Hal itu sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Martin dan Millower serta Willower dan Kmetz pada sekolah unggulan yang sukses mengembangkan program-programnya.¹⁵³

1. Implikasi Nilai-nilai Akhlak terhadap Peserta Didik

Temuan penelitian menegaskan bahwa siswa di SDN Mojorejo 1 mengalami transformasi karakter yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan orang tua dan guru, siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam menjalankan kewajiban agama dan tanggung jawab sosial. Transformasi perilaku ini menggambarkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui proses yang sistematis tidak berhenti sebagai pengetahuan saja, melainkan menjadi orientasi internal yang mengarahkan tindakan siswa. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Carl Rogers dalam psikologi humanistik yang menegaskan bahwa nilai-nilai yang dihayati secara mendalam akan memperkuat tiga dimensi utama perkembangan pribadi, yaitu konsep diri (*self-concept*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan motivasi intrinsik (*self-motivation*).¹⁵⁴ Rogers menyatakan bahwa

¹⁵³ Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21–22.

¹⁵⁴ Jeninifer Walinga, “2.4 Humanist, Cognitive, and Evolutionary Psychology,” BCcampus, 2014, <https://opentextbc.ca/introductiontopsychology/chapter/2-4-humanist-cognitive-and-evolutionary-psychology/#:~:text=The key principles of humanistic psychology>

individu hanya dapat berfungsi secara optimal apabila ia memiliki kesadaran yang utuh terhadap dirinya, mampu mengarahkan perilaku berdasarkan pemahaman moral internal, serta termotivasi oleh tujuan dan nilai yang diyakininya.

Dalam konteks SDN Mojorejo 1 Kota Batu, Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek utama, yaitu: Kedisiplinan dalam menjalankan Ibadah dan tata tertib sekolah, Kejujuran dalam aktivitas akademik maupun sosial, Sikap sopan santun terhadap guru dan teman, dan kepedulian sosial serta semangat gotong royong. Konsep diri yang positif terbentuk ketika siswa memahami identitas dirinya sebagai muslim yang berkewajiban menjalankan nilai-nilai moral. Implikasi ini menguatkan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang.¹⁵⁵ Dengan demikian, keberhasilan program unggulan tidak hanya diukur dari keterlaksanaan kegiatan, tetapi dari terbentuknya habitus (kebiasaan) positif dalam diri peserta didik.

Siswa yang merasa dihargai dalam lingkungan inklusif Mosa Berbudhi mengembangkan motivasi intrinsik untuk berbuat baik kepada sesama. Fakta lapangan mengenai peningkatan kelancaran membaca Al-

include human capacity for, trusting%2C creative%2C and fulfilled. Diakses 243 April 2026 pukul 09.00 WIB.

¹⁵⁵ Kosim et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern."

Qur'an dan konsistensi ibadah sholat fardu menunjukkan bahwa program Mosa Imtaq berhasil membangun kesadaran transendental atau *hablum minallah*. Sementara tu, sikap gotong royong dalam program Mosa Darling dan patriotisme dalam program Mosa Patri Religi membangun kesadaran sosial atau *hablum minannas*. Sinkronisasi antara nilai religius dan nasionalis ini sangat krusial dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang utuh, di mana ketaatan kepada Tuhan berjalan beriringan dengan kecintaan kepada tanah air.

Dalam perspektif teori Internalisasi nilai, proses ini tidak berhenti pada tahap pemahaman (*knowing*), tetapi berlanjut pada penghayatan (*feeling*) dan pengamalan (*acting*).¹⁵⁶ Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa Internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap akhir (transinternalisasi), nilai telah menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam perilaku spontan.

2. Implikasi terhadap Guru dan Lingkungan Sekolah

Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program unggulan juga berdampak signifikan terhadap peran guru dan terbentuknya budaya sekolah yang religius dan kondusif. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai

¹⁵⁶ Nahida, bnu Hajar, and Hendra Tohari, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Lingkungan Sekolah," *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2026): 123–33.

teladan (*role model*) dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan nilai yang menekankan pentingnya keteladanan (*modelling*) sebagai strategi utama Internalisasi nilai.¹⁵⁷ Di SDN Mojorejo 1, guru PAI tidak hanya mengajar di kelas, tetapi menjadi penggerak utama dalam aktivitas keagamaan harian. Hal ini memberikan implikasi pada penguatan kompetensi kepribadian dan sosial guru, karena mereka dituntut untuk menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan.¹⁵⁸ Guru sebagai "sosok yang signifikan" (*significant others*) memiliki peran sentral dalam mempertahankan kenyataan sosial sekolah yang religius.

Implikasi lainnya adalah terbentuknya budaya sekolah (*school culture*) yang religius. Budaya ini tampak dalam kebiasaan sehari-hari seperti berdoa, saling menghormati, disiplin waktu, serta interaksi sosial yang santun. Budaya sekolah yang positif ini, menurut Deal dan Peterson adalah energi yang menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵⁹ Dengan demikian, Predikat yang telah berhasil di capai menciptakan ekosistem pendidikan di mana nilai-nilai akhlak tertanam dalam setiap sendi aktivitas sekolah. implikasi ini mematahkan anggapan bahwa sekolah negeri tidak mampu bersaing

¹⁵⁷ Syamsul Kuriniawan and Feny Inida Fitriyaini, "Thomas Lickona ' s dea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : ts Relevance for School / Madrasah n Indonesia," *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.

¹⁵⁸ Anjaini Rohmatul Ummah et al., "Pendidikan Al-Ghazali Dan mplementasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 2 (2018): 1–13.

¹⁵⁹ Dedi Harianto, "Dampak Budaya Sekolah Terhadap Perkembangan," *Jurnal Profesi Kependidikan* 06, no. 02 (2025): 43–54.

dengan sekolah swasta berbasis agama dalam hal penanaman karakter spiritual.

3. Implikasi terhadap Pengembangan Sekolah dan Inovasi Pendidikan

Keberhasilan SDN Mojorejo 1 dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui program unggulan telah meningkatkan kepercayaan masyarakat secara drastis, terbukti dengan peningkatan jumlah siswa dan minat warga untuk memasukkan anak mereka ke sekolah ini. Hal ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan model pendidikan dasar di Indonesia, bahwa Inovasi yang berorientasi pada karakter dapat menjadi mesin penggerak kualitas institusional.¹⁶⁰ Sekolah ini menjadi *best practice* atau model praktik baik bagi sekolah negeri lain dalam mengelola keberagaman dan menanamkan nilai-nilai religiusitas yang inklusif.

Program unggulan yang inovatif seperti Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go To Iman terbukti menjadi identitas khas sekolah (*school branding*), menjadi strategi peningkatan mutu pendidikan, dan sarana integrasi antara pendidikan karakter dan akademik. Hal ini sejalan dengan konsep Inovasi pendidikan yang dikemukakan oleh Serdyukov, bahwa Inovasi merupakan upaya sistematis dalam memperkenalkan ide atau metode baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁶¹ Program

¹⁶⁰ Jhon Petet Pranata, Fajri smail, and Mardiah Astuti, "Analisis Karakteristik Inovasi Pendidikan , Strategi Pendidikan Dan Strategi Inovasi Pendidikan," *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 545–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1387>.

¹⁶¹ M Vainita, J.P Pramod, and G Kavitha, "Innovation n Education," *ERJ: nternational Education and Research Journal* 9, no. 10 (2023): 19–22.

unggulan yang dirancang secara kontekstual dan berkelanjutan mampu menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam penguatan karakter. Selain itu, temuan ini juga memperkuat kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan pentingnya integrasi nilai religius dalam seluruh aktivitas pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kepribadian yang utuh.

Penghargaan internasional dan nasional yang diraih sekolah menunjukkan bahwa Internalisasi nilai akhlak memiliki korelasi positif dengan pencapaian prestasi akademik dan non-akademik lainnya. Program "Gerlis Sase Saku" (Gerakan Literasi Satu Semester Satu Buku), misalnya, menunjukkan bagaimana nilai integritas dan kreativitas diintegrasikan dalam pengembangan literasi. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter bukan merupakan beban kurikulum, melainkan investasi fundamental yang meningkatkan produktivitas dan kualitas keluaran pendidikan secara menyeluruh.

Secara komprehensif, Internalisasi nilai-nilai akhlak di SDN Mojorejo 1 Kota Batu telah melampaui sekadar transfer pengetahuan, melainkan telah menjadi proses transformasi jiwa melalui Inovasi program unggulan "Mosa Imtaq" dan "Mosa Patri Religi Go to Iman". Dengan mengadopsi dialektika Peter L. Berger (Eksternalisasi-Objektivasi-Internalisasi), sekolah ini berhasil mencetak siswa yang memiliki otonomi

moral berlandaskan nilai keislaman. Keberhasilan ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara inklusif dan efektif di sekolah negeri sebagai benteng pertahanan karakter anak bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

Sintesis teoretis mengenai Internalisasi nilai akhlak berbasis Inovasi program unggulan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu menunjukkan adanya integrasi yang komprehensif antara berbagai pendekatan keilmuan. Model ini memadukan fondasi etis dari pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui pembiasaan Ibadah sebagai dasar kesalehan individual, dengan kerangka operasional pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang mengklasifikasikan nilai ke dalam dimensi knowing, feeling, dan acting sehingga dapat diukur dalam perilaku nyata peserta didik. Selain itu, proses Internalisasi nilai juga dipahami melalui perspektif sosiologis Peter L. Berger yang menekankan adanya dialektika antara eksternalisasi nilai melalui program sekolah, objektivasi dalam bentuk budaya yang mengikat, hingga Internalisasi dalam kesadaran individu siswa. Dari sisi manajerial, Inovasi program unggulan ini sejalan dengan teori difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, di mana program dirancang memiliki keunggulan relatif dan mudah diamati (*observability*), sehingga memperoleh dukungan luas dari warga sekolah dan Masyarakat. Dialektika antar 3 tahapan sosial tersebut terbentuk melalui Pendidikan Multi-religius oleh James A. Banks yang beranggapan bahwa inovasi program unggulan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan rekonstruksi budaya sekolah yang ramah terhadap

heterogenitas¹⁶² dengan memfasilitasi tiga agama secara adil tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing melalui program *Mosa Imtaq* (Ngabar Santun, Dhammapari, Pelayanan). Keberhasilan pelembagaan nilai ini menjadi norma kolektif (objektivasi) diperkuat oleh penerapan *Stakeholder Theory* oleh R. Edward Freeman, yang mempunyai konsep bahwa kesuksesan suatu institusi atau program sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam membangun hubungan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang memiliki kepentingan langsung¹⁶³. Hal ini terlihat, di mana kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional berhasil menggerakkan partisipasi aktif guru dan orang tua, sehingga menciptakan Modal Sosial yang kuat dalam melahirkan perilaku akhlakul karimah yang spontan pada diri siswa.

Sintesis ini menegaskan bahwa Internalisasi nilai akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Keberhasilan SDN Mojorejo 1 Kota Batu terletak pada kemampuannya membangun ekosistem pendidikan yang saling terintegrasi, di mana program Mosa Imtaq berfungsi sebagai fondasi spiritual, sementara program lainnya seperti Mosa Patri Religi, Mosa Darling, dan Mosa Berbudi menjadi media aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial dan ekologis peserta didik. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa proses Internalisasi nilai akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi berkembang melalui kultur

¹⁶² Mo'tasim, Moh. Kalam Mollah, and Ifa Nurhayati, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks Dan Islam," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 11, no. 1 (2022): 2133–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>.

¹⁶³ R. Edward Freeman and John McVea, "A Stakeholder Approach to Strategic Management," *SSRN Electronic Journal*, no. 01 (2001), <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>.

sekolah yang inklusif, religius, dan kolektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses Internalisasi nilai akhlak di SDN Mojorejo 1 Kota Batu memiliki beberapa karakteristik khas yang menjadi novelty penelitian. Kebaruan tersebut memperlihatkan bahwa Internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi berkembang melalui kultur sosial sekolah yang plural, inklusif, dan kolektif.

1) Internalisasi berbasis pluralisme agama

Keberagaman agama di sekolah justru memperkuat Internalisasi nilai toleransi. Melalui kegiatan seperti Karnaval Religius Budaya dan peringatan hari besar lintas agama, siswa belajar menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama di sekolah.

2) Internalisasi berbasis budaya inklusi

Kehadiran siswa berkebutuhan khusus (ABK) menjadi ruang pembelajaran empati sosial. Siswa dibiasakan membantu, menghargai, dan menerima perbedaan melalui interaksi sehari-hari.

3) Internalisasi berbasis habituasi kolektif

Nilai akhlak diinternalisasikan melalui pembiasaan kolektif yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat berjamaah, salam-salim, gotong royong, piket kelas, dan kegiatan religius lainnya sehingga membentuk habitus moral peserta didik.

4) Guru sebagai *significant others*

Guru berperan sebagai *significant others* atau agen sosialisasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan dan interaksi sehari-hari guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan Internalisasi nilai akhlak di sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Inovasi Program Unggulan Mosa Imtaq dan Mosa Patri Religi Go to Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program unggulan yang dikembangkan di SDN Mojorejo 1 Kota Batu terdiri dari enam pilar Mosa diantaranya; Mosa Imtaq, Mosa Tasi, Mosa Patri Religi Go to Iman, Mosa Berbudi, Mosa Darling, dan Mosa Go Pro, yang terbukti efektif sebagai media penyampaian nilai-nilai religius, nasionalis, inklusif, dan ekologis secara terintegrasi.
2. Proses Internalisasi nilai-nilai akhlak di SDN Mojorejo 1 Kota Batu berlangsung melalui proses dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan Internalisasi. Sekolah terlebih dahulu mengeksternalkan nilai akhlak melalui perumusan program unggulan berbasis visi kelembagaan. Nilai tersebut kemudian mengalami objektivasi melalui pembiasaan, regulasi, serta budaya sekolah yang terinstitusionalisasi. Pada tahap akhir, peserta didik menginternalisasi nilai tersebut ke dalam kesadaran personal yang tercermin dalam perilaku religius, toleran, disiplin, mandiri, jujur, dan peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini

menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang efektif tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi memerlukan ekosistem sosial yang secara terus-menerus mereproduksi nilai menjadi kebiasaan kolektif.

3. Implikasi dari Inovasi ini sangat luas, mencakup transformasi perilaku siswa yang lebih religius dan toleran, peningkatan profesionalisme guru sebagai pendidik karakter, terbentuknya budaya sekolah yang kondusif untuk moderasi beragama, serta meningkatnya rekognisi publik terhadap kualitas sekolah dasar negeri. SDN Mojorejo 1 telah membuktikan bahwa keterbatasan dana publik bukan penghalang bagi Inovasi pendidikan, asalkan dikelola dengan kepemimpinan yang visioner dan komitmen kolektif dari seluruh warga sekolah.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan penelitian, sekolah diharapkan terus mengoptimalkan pelaksanaan program unggulan berbasis nilai-nilai akhlak melalui integrasi yang konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru sebagai pendidik perlu meningkatkan perannya sebagai teladan serta mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, disertai evaluasi terhadap beban kerja agar proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu, pemangku kebijakan diharapkan memberikan dukungan melalui kebijakan dan penyediaan sumber daya yang memadai, sementara orang tua dan masyarakat perlu berperan

aktif dalam menciptakan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah agar Internalisasi akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Hanif. “Penerapan Program Unggulan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di MTS Muhammadiyah 1 Malang Dan MAN 2 Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.
- Agus, H Zulkifli. “PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI.” *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38.
- Ahmad, Muhammad Fachrurrazy, Sawitri Yuli Hartanti, Mia Amalia, Engrina Fauzi, Selamat Lumban Gaol, Dirah Nurmila Siliwadi, and Takdir. *Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ahmadi, Abu, and Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. 4th ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Aji, Wahyu, Ramlah S, and Saprin. “Penerapan Konsep Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam.” *Socius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. 12 (2025): 428–36.
- Alnashr, M. Sofyan, Zaenudin, and Mohammad Andi Hakim. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah Internalization of Islamic Education Values through Habituation and Madrasah Culture.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022): 155–66. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.504>.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Jawa Barat: GRAHA ILMU, 2006.
- Ardiansyah, Risnita, and M Syahrani Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arif, Arifuddin M. “PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN.” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2021): 1–14.
- Arifah, Nur. *Panduan Lengkap Menyusun Dan Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Lengkap Dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Disetujui*. Yogyakarta: Araska, 2018.

- Aritonang, Abdul Rahman Munir, Syamsul Arifin, Moh. Nurhakim, and Akhsanul In'am. *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat (Studi Etnografi Di Sirihit-Rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara)*. Medan: UMSU Press, 2023.
- Arrofi, Miftakhul Huda. "Systematic Literature Review (Slr): Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar." *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 4, no. 2 (2024): 79–114. <https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977>.
- Badaruddin, Rahma Hayati Harahap, Rahman Malik, Sismudjito, and Bisru Hafi. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.
- Candra, Hadi, and Pristian Hadi Putra. *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis Dan Aplikatif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Citrانingsih, Diningrum. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 24–35. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1933>.
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, and Achmad Fathoni. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Fahham, Achmad Muchaddam. "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan." *Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, 2024, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>.
- Faustyan, and Rudianto. *Strategi Komunikasi Krisis (Dilengkapi Dengan Studi Krisis)*. Medan: UMSU Press, 2022.
- Fitriah, Baiq, Wildan Wildan, and Nurul Lailatul Khusniyah. "Strategi Kepala Sekolah-Madrasah Dalam Membangun Keunggulan Kompetitif." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 704–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6114>.
- Freeman, R Edward, and John McVea. "A Stakeholder Approach to Strategic Management." *SSRN Electronic Journal*, no. 01 (2001). <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>.

- Gunawan, Imama. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hakim, Dede Abdul. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH Internalization of Islamic Religious Education Values through the Habituation Method for Madrasah Ibtidaiyah Students." *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.
- Hakim, Siti Nurina, and Abdul Rahman. "BOOSTING THE ACHIEVEMENT OF INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES WITH THE QUANTUM LEARNING MODEL." *SDG: Journal of Law and Sustainable Development* 12, no. 1 (2024): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2408>.
- Harianto, Dedi. "Dampak Budaya Sekolah Terhadap Perkembangan." *Jurnal Profesi Kependidikan* 06, no. 02 (2025): 43–54.
- Hasbullah. "Penerapan Mutu Terpadu Perguruan Tinggi." *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 69–77. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4852>.
- Husniya, Annisa, Putri Andini, Hutni Soraya, and Amin Harahap. "ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 6, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2616>.
- Indonesia, Pemerintah. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (2003).
- Ismail, Asep Usman. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023.
- Kadir, Abdul, Indria Nur, Asmita Wulansari Dg. Liwang, Hasbullah, and Ikmal. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Di SMP Negeri 19 Kabupaten Raja Ampat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025): 105–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i1.1839>.
- "KBBI." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.*, 2026. <https://kbbi.web.id/>.
- Khobir, Abdul, Moh. Nasrudin, and Dian Rif'iyati. *Etika Religius Dalam Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding

Management, 2022.

Kosim, Rijal Muhamad, Dede Ropi Fahmi, Rizka Maulana, Sunan Hanif, Ihsan Asssalam, Bambang Samsul Arifin, and Aan Hasanah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2025): 387–93.

Kurniawan, Syamsul, and Feny Nida Fitriyani. "Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia." *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.

Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021.

Mabrur, M. Ali Hamdan. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 371–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.371-392>.

Maisaroh, Hanifa Azmi, and Masti Yanto. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 354–63.

Matthew Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov. "Smart and Good Schools: A Paradigm Shift for Character Education." CERC: Catholic Education Resource Center, n.d. <https://catholiceducation.org/en/education/smart-and-good-schools-a-paradigm-shift-for-character-education.html?utm>.

Maulidin, Syarif, Ardi Pramana, and Miftahul Munir. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di SMK Al Hikmah Kalirejo." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (2024): 86–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>.

Mo'tasim, Moh. Kalam Mollah, and Ifa Nurhayati. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks Dan Islam." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 11, no. 1 (2022): 2133–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>.

Mulyasa. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia Al- Munawwir Al Munawwar*.

14th ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mushthofa, Ahmad, Muqowin, and Aqimi Dinana. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 72–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>.

Muslimah, Nurjanatim, Dedih Surana, and Huriah Rachmah. "INTERNALISASI NILAI AKHLAK KARIMAH PADA PESERTA DIDIK MELALUI METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 326–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>.

Nahdi, Maizer Said, and Aziz Ghufroon. "ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF YUSUF AL-QARDAWY." *Al-Jami'ah* 44, no. 1 (2006): 196–221.

Nahida, Ibnu Hajar, and Hendra Tohari. "Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Lingkungan Sekolah." *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2026): 123–33.

Nickerson, Charlotte. "Social Construction of Reality." Simply Psychology, 2025. <https://www.simplypsychology.org/social-construction-of-reality.html>.

———. "Social Construction of Reality." Simply Psychology, 2025. <https://www.simplypsychology.org/social-construction-of-reality.html>.

Noviani, Ayuningtyas, and Wahdan Najib Habiby. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 915–30. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5331>.

Nur, Muhammad Ilham, Fathul Jannah, and Agus Setiawan. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Islami Di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda." *Borneo Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 253–68.

Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*. Praya: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesai, 2023.

Nuryupa, Abhandia Amra, and Suharmon. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok." *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 947–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1201>.

- Pranata, Jhon Petet, Fajri Ismail, and Mardiah Astuti. "Analisis Karakteristik Inovasi Pendidikan , Strategi Pendidikan Dan Strategi Inovasi Pendidikan." *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 545–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1387>.
- Prasrihamni, Mega, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Nora Surmilasari. "INOVASI PENDIDIKAN JENJANG SEKOLAH DASAR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 05, no. 1 (2022): 82–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7540>.
- Putri, Choiriyah Indriyati. "Arti Khoirunnas Anfauhum Linnas, Keutamaan, Dan Cara Penerapannya Dalam Kehidupan." *Mozaik Islam*, 2026. <https://mozaik.inilah.com/dakwah/arti-khoirunnas-anfauhum-linnas>.
- Rahmat. *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Riatri, Dian Perdana, and Sophia Tri Satyawati. "MENGUBAH KELEMAHAN MENJADI PELUANG KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA SEKOLAH." *Jurnal Satya Widya* 38, no. 1 (2023): 32–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p32-39>.
- Rif'an, Ahmad Rifai. *Manusia Paripurna: Karakteristik Pribadi Muslim Ideal (Insan Kamil)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2025.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rodhiyana, Mu'allimah. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK." *Tahdzib Al-Akhlak : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 96–105.
- Rofi'ah, Nur. "Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji Pada Siswa Smk Berbasis Pesantren Di SMK Dharma Lestari Dan SMK Pancasila Kota Salatiga." Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025.
- Rohimah, Siti, Maimunah, and Yulia Tri Samiha. "Internalisasi Nilai – Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program ISMUBA Di SD Muhammadiyah 1 Palembang." *Muaddib : Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6687>.
- Rohmah, Nurul Fatqur, and Zaenal Abidin. "Model Program Unggulan Di Madrasah Aliyah Darus Huda Mayak Tonatan Ponorogo." *SUHUF*:

International Journal of Islamic Studies 33, no. 2 (2021): 169–80.

Romandoni, Ilham Yahya, Sulistyorini, and Nur Efendi. “TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL.” *TADBIR: Jurnal Manajemen PENDIDIKAN ISLAM* 12, no. 02 (2024): 194–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.4932>.

Rosyid, Abdul, and Fatkhul Mubin. “IMPLEMENTASINYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA PENDAHULUAN Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan Abad 21 , Khususnya Pada Kurikulum 2013 , Melibatkan Siswa Materi Pembelajaran Melalui Contoh , Aplikasi , Dan Pengalaman Dunia Nyata Baik Di Dalam Maupun.” *Tarbawi* 7, no. 1 (2024): 1–12.

Sari, Sholihin, Titi Hendrawati, and Rina Purnamasari. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung.” *Khazanah* 1, no. 2 (2021): 1–54.

Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajawali Press, 2023.

Siahaan, Amiruddin, Akmal Walad Ahkas, and Siti Hajar Pulungan. “Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 5769–80. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1034>.

Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.” *Muaddib : Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2021): 76–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>.

Siregar, Adnan Faris Naufal, and Wantini. “Patalogi Sosial Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin.” *AL MUSYRIF: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2024): 67–82.

Sudaryana, Bambang, and Ricky Agusiady. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2022.

Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016.

Suprayitno, Degdo, Ahmad Ahmad, Tartila Tartila, Sa’dianoor Sa’dianoor, and Yuri Alfrin Aladdin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Syamsuddin, Irma Suryani. "Internalization of Ethical and Moral Values in Shaping Student Character at a Higher Education Institution." *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 13, no. 07 (2025): 4158–64. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i07.e102>.
- Syari'ah, Atiris, Agus Maimun, and Marno Marno. "Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang)." *Palapa* 13, no. 1 (2025): 138–59. <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>.
- Syauqiah, Zulfa, Ahmad Hanim, Syafril Alfalah, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Kota Malang, and Jawa Timur. "KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 2–20.
- Tarumingkeng, Rudy C. *Peter L. Berger (1929–2017) Membedah Realitas Sosial Modern*. Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025.
- Tohidi, Abi Iman. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.
- Ulwiyah, Afifatul, and Iva Inayatul Ilahiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMKN 1 Jombang." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>.
- Ummah, Anjani Rohmatul, Nurul Khurriyah, Nur Aliyah Salsabila, and M Yunus Abu Bakar. "Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 2 (2018): 1–13.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- UPI, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (FIP). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III (Pendidikan Disiplin Ilmu)*. 2nd ed. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Vanita, M, J.P Pramod, and G Kavitha. "Innovation in Education." *IERJ: International Education and Research Journal* 9, no. 10 (2023): 19–22.
- Veny Juliarti, Mardiyah Mardiyah, and Muhammad Thohir. "Kepemimpinan

Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Program Tadarus Padi Di SDN 01 Senduro.” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 176–86.

Wahidin, and Asep Saepul Hidayah. “PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA SEKOLAH.” *Journal Genta Mulia* 16, no. 2 (2025): 256–66.

Walinga, Jennifer. “2.4 Humanist, Cognitive, and Evolutionary Psychology.” BCcampus, 2014. <https://opentextbc.ca/introductiontopsychology/chapter/2-4-humanist-cognitive-and-evolutionary-psychology/#:~:text=The key principles of humanistic psychology include human capacity for,trustin%2C creative%2C and fulfilled.>

Yusuf, Muhammad, Sugeng Utaya, I Komang Astina, and I Nyoman Ruja. *Makna Nilai Pappaseng: Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4263/Ps/TL.00/3/2025 11 November 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Kota Batu
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Khisma Maul Umadatul Aziroh
NIM	: 230101220013
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. 2. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Program Unggulan Sekolah (Studi Kasus di SDN Mojorejo 1 Kota Batu)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

 Agus Maimun



Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SD NEGERI MOJOREJO - 01
 (STATE ELEMENTARY SCHOOL)

Jl. Mojopahit No. 02 Desa Mojorejo Kec. Junrejo Kota Batu
 Kode Pos 65322 Telp. 0341-464602 Email : mojurejosdn1@gmail.com



SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH

Nomor : 421.2 / 080 / 35.79.401.01.007 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : TUTIK YULIANA, M.Pd., M.Pd
 NIP : 19800801 200903 2 007
 Pangkat/Gol : Penata Tk. I / IIIId
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD Negeri Mojorejo 01

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : KHISMA MAULA UMADATUL AZIROH
 NIM : 230101220013
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Memang benar mahasiswa/i tersebut sudah melaksanakan penelitian di SDN Mojorejo 01 dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Inovasi Program Unggulan MOSA Imtaq Dan Mosa Patri Religi Go To Iman (studi kasus di SDN Mojorejo 01 Kota Batu) untuk memenuhi syarat-syarat perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (PASCASARJANA).

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Junrejo, 19 Mei 2026
 Kepala SDN Mojorejo 01

TUTIK YULIANA, M.Pd., M.Pd
 NIP. 19800801 200903 2 007

Lampiran 3 Pedoman Hasil Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Lengkap : Sri Wahyuni, M.KPd.
Sekolah : SDN Mojorejo 1 Kota batu
Masa Jabatan : 2018-2025
Waktu : Selasa, 18 November 2025, Pukul. 10.00
Tempat : Kantor Kepala Sekolah

PERTANYAAN

1. Apa latar belakang sekolah menyelenggarakan program unggulan sekolah?

Jawab: SDN Mojorejo 01 adalah sekolah nti yang terletak di gugus sekolah 2 Kec. Junrejo dan juga sekolah penyelenggara inklusif. Pada Tahun 2016 tepatnya tanggal 30 September kondisi mosa sangat memprihatinkan dibuktikan dengan pembelajaran dilakukan secara konvensional dan belum inklusif zona zaman motivasi untuk berprestasi masih rendah hal ini terbukti dari minimnya jumlah siswa kurang lebih 200 siswa dan Adiwiyata kota tenggelam sampai 5 tahun tidak bisa sampai tingkat Provinsi. Maka pada Tahun 2017 awal, saya berkomitmen bersama warga sekolah untuk meningkatkan mutu dengan menyusun program-program unggulan untuk menjadikan sekolah yang terbaik dengan slogan "MOSA S THE BEST" harapan saya sekolah negeri bisa di minati warga masyarakat menengah ke bawah dengan menyetarakan kegiatan seperti sekolah swasta yang berbayar mahal dengan jargon "BIAYA LOKAL KUALITAS NTERNASIONAL" yang artinya meskipun dengan biaya BOS bisa memfasilitasi program-program yang setara di sekolah swasta melalui pronggul : 1) Mosa Imtaq (Ngabar Santun, Dhamapari, Pelayanan); 2) Mosa Tasi; 3) Mosa Patri Religi Goto man; 4) Mosa Berbudi; 5) Mosa Darling; 6) Mosa GoPro.

2. Bentuk Inovasi program unggulan apa saja yang di kembangkan di sekolah?

Jawab: MOSA IMTAQ (program yang berfokus pada peningkatan Iman dan taqwa melalui kegiatan keagamaan seperti Ngabar Santun (Ngaji Bareng Sampai Tuntas), PAP (Penanaman Akidah Pagi), membaca Yasin, tausiyah

akbar, dan kegiatan religius lainnya), MOSA TASI (Program pengembangan akademik dan nonakademik melalui pembelajaran 4C serta kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa), MOSA Patri Religi Go To Iman (Program pembentukan karakter yang menanamkan nilai patriotism yang kembangkan melalui upacara bendera, setiap pagi hormat bendera, setiap hari menyanyikan lagu kebangsaan (lagu wajib atau lagu daerah), religius dikembangkan setiap hari pada kegiatan Mosa Religi seperti kedisiplinan mereka dalam melakukan Ibadah sholat dhuhur, kemudian setiap sebelum makam dan sesudah selalu berdoa, sikap gotong royong itu setiap kegiatan dalam pembelajaran juga dilakukan, kemudian saber sampah yang ada di sekolah kita lakukan, gotong royong membawa MBG bersama teman-teman. Sadar lingkungan yang membawa kami dari Adiwiyata provinsi sampai Adiwiyata Mandiri, jadi ada Saber Sampah (Sapu Bersih Sampah Sampai Habis), kemudian Konservasi lingkungan dan adiwiyata, integritas tercermin dari sikap peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam mengerjakan setiap tugas, serta ketaatan dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, dan mandiri melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah), MOSA Berbudi (Program pendidikan inklusif yang menekankan kebijakan, pembelajaran, dan budaya inklusif bagi seluruh peserta didik), MOSA Darling (Program kepedulian lingkungan melalui kegiatan Saber Sampah, konservasi lingkungan, dan Adiwiyata), MOSA Go Pro (Program pengembangan kemampuan global dan digital melalui video conference, kerja sama dengan pihak luar, dan pembelajaran berbasis teknologi). **(RM.01)**

3. Nilai-nilai akhlak apa saja yang ingin ditanamkan dan bagaimana cara sekolah menyampaikannya kepada siswa? melalui program unggulan sekolah?

Jawab: Nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan melalui program unggulan ini mencakup religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi antar umat beragama, kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian, serta integritas. Keseluruhan nilai tersebut tidak disampaikan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Penanamannya dilaksanakan secara sistematis

melalui berbagai program unggulan, seperti Mosa Imtaq, Mosa Tasi, Mosa Patri Religi Go to Iman, Mosa Berbudi, Mosa Darling, Dan Mosa Go Pro, yang dirancang dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Sebagai contoh, dalam kegiatan IMTAQ terdapat program *ngabar santun* (ngaji bareng sampai tuntas), PAP (Penanaman Akidah Pagi), serta aktivitas keagamaan lintas agama. Dengan demikian, akhlak tidak hanya dipahami pada tataran konsep, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. **(RM.02)**

4. Bagaimana kebijakan sekolah serta peran kepala sekolah dan pihak terkait dalam mendukung penanaman dan pembiasaan nilai tersebut?

Jawab: Kebijakan sekolah dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, seperti guru, siswa, komite sekolah, orang tua, dan stakeholder lainnya dalam perencanaan maupun pelaksanaan program. Kepala sekolah berperan sebagai penggagas, pengambil kebijakan, motivator, dan pengarah agar seluruh program berjalan sesuai tujuan pembentukan karakter siswa. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa menunjukkan keterlibatan yang positif melalui antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah. Keteladanan guru dan budaya sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh nilai positif mendorong siswa untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan guru serta membiasakan diri menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. **(RM.02)**

5. Bagaimana pelaksanaan program unggulan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?

Jawab: Program unggulan dilaksanakan melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, seperti kegiatan keagamaan, literasi, upacara bendera, gotong royong, program peduli lingkungan, hingga kegiatan global seperti *video conference* dengan sekolah luar negeri. Selain itu, sekolah juga

menerapkan pembiasaan rutin seperti kegiatan IMTAQ, literasi, menyanyikan lagu kebangsaan, dan kegiatan kebersihan lingkungan. Untuk menumbuhkan sikap integritas siswa di sekolah kami memberikan fasilitas dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam program Mosa Tasi yakni pembelajaran 4C yang dilakukan pada setiap pembelajaran di kelas kemudian ada ekskul yang MEMIKAT (memenuhi minat dan bakat), ada juga kegiatan Gerlis Mosa Sase Saku yaitu Gerakan literasi Mosa Satu Semester Satu Buku. Dari kegiatan tersebut siswa memiliki tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan serta tanggung jawab menyelesaikan tugas dengan mengasah kemampuan pengetahuan serta bakat dari para siswa. **(RM.02)**

6. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti program unggulan?

Jawab: Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan dalam program unggulan, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan, seperti meningkatnya kedisiplinan, religiusitas, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini mencerminkan bahwa program yang diterapkan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter. Keberhasilan penanaman nilai akhlak terlihat dari kebiasaan sehari-hari siswa yang telah mencerminkan nilai-nilai tersebut tanpa perlu diingatkan. Mereka mulai menunjukkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara baik di lingkungan sekolah. **(RM.03)**

7. Bagaimana evaluasi dan indikator keberhasilan program dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa?

Jawab: Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui refleksi setiap semester, analisis SWOT, monitoring dan evaluasi internal maupun eksternal, serta laporan kegiatan. Setiap kegiatan yang kami lakukan dalam rangka melaksanakan program unggulan ini, kami selalu melakukan evaluasi di akhir pekan yakni pada hari jumat sepulang sekolah, kegiatan ini kami sebut dengan JARGITANTI yakni belajar berbagi tanpa henti. Dalam kegiatan tersebut kita bersama guru-guru saling sharing kemampuan, biasanya saya yang menjadi narasumbernya atau klo ada guru yang habis kut kegiatan pelatihan mereka harus membagi ilmu yang di dapatkan kepada teman guru lainnya,

supaya kami semua sebagai pendidikan bisa saling berkembang bersama. dan beruntung sekali semua bu dan bapak guru di Mosa ini bisa saling bekerja sama sehingga memudahkan kami untuk saling membantu antar pendidik. indikator keberhasilan program dapat dilihat dari perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu menerapkan nilai akhlak secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. **(RM.02)**

8. Apa implikasi program unggulan yang di kembangkan di sekolah?

Jawab: Program-program yang saya buat ini bukan hanya merimpac pada pekembangan akhlak anak saja, namun juga mengembangkan budaya sekolah yang disiplin, bersih dan toleransi. Semua program unggulan yang kami miliki masing-masing sudah pernah mendapatkan penghargaan. Mulai dari tahun saya menjabat hingga saat ini sudah banyak sekali prestasi dari siswa-siswi dan penghargaan yang di dapatkan sekolah kami dapatkan mulai dari Tingkat, kota kabupaten, hingga provinsi. dan baru saja tahun kemarin kita mendapatkan penghargaan sebagai Role Model Peringkat 1, sekolah moderasi beragama jenjang TK dan SD oleh Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur 2024. **(RM.03)**

9. Apa harapan sekolah terhadap karakter siswa di masa depan?

Jawab: Sekolah berharap program unggulan dapat terus berkembang dan berkelanjutan, termasuk melalui digitalisasi sistem evaluasi. Selain itu, sekolah berharap siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter unggul, religius, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan baik di lingkungan masyarakat.

PEDOMAN WAWANCARA PENANGGUNGJAWAB PROGRAM IMTAQ

Nama Lengkap : Supriyanto, S.Pd.I
Sekolah : SDN Mojorejo 1 Kota Batu
Lama Bertugas : 2023-sekarang
Waktu : Rabu, 19 November 2025, Pukul. 12.30 WIB.
Tempat : Kantor Guru

PERTANYAAN

1. Apa latar belakang, tujuan, serta nilai-nilai Iman dan taqwa yang ingin ditanamkan melalui program MOSA Imtaq?

Jawab: Jadi sebelumnya di MOSA ini muridnya hanya sedikit, karena ada persaingan antara sekolah swasta dengan sekolah negeri. Baru kemudian setelah pergantian kepala sekolah, kepala sekolah baru mempunyai beberapa program yang mampu menarik perhatian Masyarakat melalui program unggulan yang dikembangkan salah satunya program MOSA IMTAQ dan jarang ada SD yang memiliki program unggulan. Program MOSA Imtaq dikembangkan sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan religius siswa. Latar belakang program ini muncul karena sekolah ingin membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta nilai Iman dan taqwa yang kuat. Selain itu, program ini juga menjadi salah satu Inovasi sekolah untuk menarik minat masyarakat terhadap sekolah negeri melalui penguatan pendidikan karakter berbasis keagamaan. Bentuk kegiatan pada program ini meliputi kegiatan harian yakni untuk Islam ada sholat dhuhur dan jumat berjamaah, ngabar santun (ngaji bareng sampai tuntas) yang dilakukan pada pukul 13.00 di kelas masing-masing, Selain itu juga ada kegiatan mingguan yakni, PAP (Penanaman Akidah Pagi) yang dilakukan siswa muslim di lapangan pada hari jumat pagi, yang di baca surat-surat pendek juz 30 dari al-Ikhlas sampai ad-Dhuha. Untuk yang membaca di microphone bergilir dari kelas 1-6 setiap minggu. Untuk kegiatan bulanan di MOSA IMTAQ ada membaca Yasin bersama pada hari Jumat legi, kemudian untuk kegiatan tahunan ada Tausiyah

akbar. Sedangkan siswa yang beragama Budha melakukan kegiatan Dhammapari yakni pembacaan Dhammapada dan Pariita sedangkan agama Kristen melakukan kegiatan pelayanan dijam yang sama dengan kegiatan mengaji agama Islam, dan masing-masing memiliki ruang Ibadahnya sendiri. **(RM.01)**

2. Nilai-nilai akhlak apa saja yang ingin ditanamkan melalui program MOSA Imtaq?

Jawab: Melalui program MOSA Imtaq, sekolah menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, kepedulian, dan kebiasaan beribadah kepada siswa. Program ini juga bertujuan membentuk siswa agar memiliki Iman dan taqwa yang kuat dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. **(RM.01)**

3. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam program MOSA Imtaq?

Jawab: Perencanaan program dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Program disusun dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Selain itu, program ini juga dilengkapi dengan SOP, buku prestasi mengaji siswa, serta buku pegangan guru sebagai acuan pelaksanaan kegiatan Program disusun berdasarkan visi dan misi sekolah serta kebutuhan peserta didik dalam pembentukan karakter religius. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kegiatan *Ngabar Santun* (Ngaji Bareng Sampai Tuntas) dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Kamis. Selain itu, pada hari Jumat terdapat kegiatan PAP (Penanaman Akidah Pagi). Dengan demikian, sekolah memiliki rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan. Untuk kegiatan tahunan, sekolah menyelenggarakan Tausiyah Akbar serta karnaval religius dan kebangsaan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai spiritual dan nasionalisme. **(RM.02)**

4. Bagaimana peran guru serta keterlibatan siswa dalam pelaksanaan program MOSA Imtaq?

Jawab: Guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam pelaksanaan program MOSA Imtaq. Guru tidak hanya mengawasi kegiatan, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Sekolah juga mengadakan pelatihan guru melalui kegiatan Jargitanti untuk meningkatkan kualitas guru dalam mendukung program sekolah. Siswa terlibat aktif dalam seluruh kegiatan program MOSA Imtaq dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keterlibatan siswa terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan mengaji, doa bersama, tausiyah, dan kegiatan religius lainnya. **(RM.02)**

5. Bagaimana pengaruh program MOSA Imtaq terhadap perubahan perilaku dan karakter siswa sehari-hari di sekolah?

Jawab: Setelah mengikuti program MOSA Imtaq, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih religius, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Siswa juga mulai terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Perubahan tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di mana siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih baik. Program MOSA Imtaq juga membentuk budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan perilaku positif yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kebiasaan seperti berdoa, mengaji, menjaga sopan santun, disiplin, serta saling menghormati telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. **(RM.03)**

6. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan program MOSA Imtaq dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab: Evaluasi program dilakukan melalui SOP yang telah ditetapkan, serta melalui buku prestasi mengaji siswa dan buku pegangan guru. Selain itu, melalui refleksi setiap minggu oleh dewan guru dan setiap semester oleh guru dan wali murid. Keberhasilan program juga dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dan budaya sekolah yang semakin religius serta berbagai penghargaan yang diperoleh sekolah dan prestasi siswa. **(RM.02)**

PEDOMAN WAWANCARA PENANGGUNGJAWAB

PROGRAM PATRI RELIGI GO TO IMAN

Nama Lengkap : Moh. Sholeh, S.Pd
Sekolah : SDN Mojorejo 1 Kota Batu
Lama Bertugas : 2017-sekarang
Waktu : Kamis, 20 November 2025, Pukul. 09.30 WIB
Tempat : Depan Kantor

PERTANYAAN

1. Apa latar belakang, tujuan, dan bentuk Inovasi program MOSA Patri Religi Go To Iman yang dikembangkan di sekolah?

Jawab: “program unggulan sekolah dilatarbelakangi oleh penjabaran visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Program ini dirancang sebagai salah satu upaya strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa, sehingga mampu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara ntelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Tujuannya supaya program-program di MOSA ini bisa berjalan dengan baik dan nantinya bisa menjadi referensi bagi sekolah lain yang ngin studi tiru atau mengadaptasi branding school dari sekolah kami. Dalam pelaksanaannya juga melibatkan banyak pihak, mulai dari Ibu Kepala Sekolah, bapak bu guru, wali murid, komite sekolah, lalu disosialisasikan juga kepada peserta didik. kegiatan untuk menumbuhkan sikap patriotisme, ini dilaksanakan melalui upacara bendera, pawai budaya yg dilakukan 1 tahun sekali dengan memperagkan busana budaya maupun profesi supaya tumbuh karakter nasionalismenya. karakter religius di sekolah kita ini didasarkan pada bermacam-macam agama yakni ada Islam, Kristen, dan budha yang kita fasilitasi dengan program-program yang ada di MOSA IMTAQ. Untuk menumbuhkan sikap gotong royong dilakukan SABER SAMPAH setiap kamis setelah kegiatan senam, terus anak-anak di biasakan untuk membuang sampah pada tempat yg sudah di sediakan.

Kemudian untuk kertas-kertas yang tidak terpakai dan botol-botol plastik di kirim di bank sampah. **(RM.01)**

2. Nilai-nilai akhlak atau karakter apa saja yang ingin ditanamkan melalui program tersebut?

Jawab: Nilai yang ingin kami tanamkan itu ada lima karakter utama, yaitu patriotisme, religius, gotong royong, integritas, dan mandiri. Kalau patriotisme itu dilaksanakan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dan pawai budaya yang dilakukan satu tahun sekali. Anak-anak memakai busana budaya maupun profesi supaya tumbuh rasa nasionalisme mereka. Untuk religius, karena sekolah kami terdiri dari beberapa agama seperti Islam, Kristen, dan Buddha, maka semuanya difasilitasi dengan kegiatan keagamaan masing-masing melalui program MOSA IMTAQ. Kemudian gotong royong dilakukan supaya anak-anak punya rasa kebersamaan. Jadi di sini kami membangun budaya inklusif, anak-anak tidak memilih-milih teman dan saling membantu satu sama lain. Lalu integritas itu untuk membentuk kepribadian anak supaya terbiasa melakukan hal-hal yang sudah disepakati bersama. Sedangkan kemandirian diharapkan bisa membuat anak-anak lebih percaya diri, bertanggung jawab, peduli terhadap teman, dan terbiasa berpikir baik serta santun. **(RM.01)**

3. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam program MOSA Patri Religi Go to Iman?

Jawab: Dalam program unggulan ini semua pihak terlibat, mulai dari kepala sekolah, guru, wali murid, komite sekolah, sampai peserta didik. Jadi program ini memang dijalankan bersama-sama.

Pelaksanaan kegiatannya juga sudah menjadi pembiasaan sehari-hari. Misalnya patriotisme melalui upacara setiap hari Senin, religius melalui ibadah sesuai agama masing-masing, gotong royong melalui kegiatan SABER SAMPAH setelah kegiatan di lapangan seperti upacara atau senam, integritas melalui kegiatan berbagi zakat saat Ramadan, dan mandiri melalui kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri di rumah maupun di sekolah. **(RM.02)**

4. Bagaimana cara menanamkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui kegiatan MOSA Patri Religi Go to Iman?

Jawab: Penanaman nilai akhlak dilakukan lewat pembiasaan sehari-hari. Anak-anak dikenalkan dengan akhlak yang baik, seperti bertingkah laku santun terhadap sesama, terbiasa membaca doa-doa harian, menjaga kebersihan karena kebersihan itu sebagian

dari man, lalu mereka juga dibiasakan salim menggunakan kedua tangan dan mencium tangan guru, mereka di pagi hari selalu kita biasakan untuk salim dan salam pagi dengan menggunakan kedua tangan bukan hanya satu tangan seperti di sekolah lain, karena filosofinya dengan menggunakan kedua tangan kita memohon keberkahan lmu dari guru kita. Selain itu juga dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga. Jadi bukan hanya teori saja, tapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. **(RM.02)**

5. Bagaimana peran guru serta keterlibatan siswa dalam pelaksanaan program tersebut?

Jawab: Guru di sini berperan penting untuk memberi contoh dan mendampingi anak-anak. Kami sebagai guru harus benar-benar komitmen menjalankan visi dan misi sekolah melalui program unggulan ini. Siswa juga cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Mereka kut dalam kegiatan keagamaan, kegiatan kebersihan, upacara, sampai kegiatan sosial. Bahkan anak-anak juga saling membantu dan mendukung satu sama lain. Kami menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa sebagian dari harta yang dimiliki terdapat hak orang lain. Oleh karena itu, pada bulan Ramadhan dilaksanakan kegiatan penyaluran zakat kepada siswa yatim piatu maupun yang kurang mampu. Selain itu, para guru juga menyelenggarakan program Jumat Berkah dengan berbagi makanan dan minuman kepada masyarakat yang melintas di depan sekolah. **(RM.02)**

6. Bagaimana pengaruh program tersebut terhadap perubahan perilaku dan karakter siswa sehari-hari dan budaya sekolah?

Jawab: Alhamdulillah, perubahan pada anak-anak terlihat cukup signifikan. Karakter mereka rata-rata sudah sesuai dengan harapan visi dan misi sekolah. Hal tersebut juga dibuktikan melalui berbagai prestasi yang berhasil mereka raih, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Perubahan yang paling terlihat adalah sikap anak-anak yang sudah tidak membedakan teman, meskipun di dalam kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. Perilaku bullying juga hampir tidak pernah terlihat karena mereka sudah terbiasa saling menghargai, menghormati, dan membantu satu sama lain. Program ini

memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya sekolah. Anak-anak menjadi terbiasa hidup bersih, disiplin, peduli terhadap teman, serta saling menghormati. Selain itu, budaya inklusif di sekolah juga semakin terasa karena anak-anak mampu bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang. **(RM.03)**

7. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan program dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab: Untuk evaluasi biasanya dilakukan melalui kegiatan Jargitanti. Jadi guru-guru saling sharing terkait kendala maupun keberhasilan dalam pembelajaran dan pelaksanaan program. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena guru bisa saling belajar dan berbagi pengalaman.

Selain itu evaluasi juga dilakukan dari perkembangan karakter siswa sehari-hari dan prestasi-prestasi yang berhasil diraih oleh anak-anak. **(RM.02)**

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

Nama Lengkap : Vita Wahyuiningrum, S.Pd.I
Sekolah : SDN Mojorejo 1 Kota Batu
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Waktu : Rabu, 29 November 2025, Pukul 09.00 WIB
Tempat : Mushola SDN MOSA

PERTANYAAN

1. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dan bentuk Inovasi program MOSA Imtaq dan MOSA Patri Religi Go To Iman di sekolah ini?

Jawab: Kalau di lingkungan sekolah sini kan agamanya bermacam-macam, bukan hanya Islam saja, tetapi ada Kristen dan Buddha juga. Karena itu sekolah membuat program unggulan yang bisa memfasilitasi keberagaman tersebut supaya semua siswa tetap merasa nyaman dan bisa belajar sesuai agamanya masing-masing. Menurut saya, nilai-nilai keislaman dan karakter itu sudah diterapkan melalui program-program unggulan yang ada. Semua program tersebut tujuannya memang untuk membentuk karakter anak agar lebih baik. Selain itu program-program ini juga dibuat untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Dalam mosa Imtaq kegiatan yang dilakukan meliputi sholat dhuhur berjamaah, ngabar satun (ngaji bareng sampai tuntas) yang dilakukan setiap hari jam 13.00, kemudian kegiatan PAP pada jumat pagi. untuk agama budha ada kegiatan pembacaan dhammapari, untuk agama Kristen ada pelayanan. Kegiatan-kegiatan tersebut di terapkan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan siswa. **(RM.01)**

2. Nilai-nilai akhlak apa yang Bapak/Ibu tanamkan dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana cara menyampaikan dan mengintegrasikannya dengan program unggulan sekolah?

Jawab: Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi religius (iman dan takwa), kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati antar sesama tanpa membedakan latar belakang agama maupun kondisi siswa. Nilai-nilai akhlak itu kami tanamkan tidak hanya

melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga lewat kegiatan keagamaan sehari-hari seperti sholat berjamaah dan ngaji bersama. Di sini, guru PAI berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi siswa, serta menjadi penggerak dalam berbagai program keagamaan yang ada di sekolah. **(RM.02)**

3. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam mendukung program unggulan berbasis akhlak di sekolah?

Jawab: Peran guru PAI tentu mendukung penuh kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan akhlak di sekolah. Kami tidak hanya menyampaikan materi di kelas, tetapi juga membimbing dan memberi contoh langsung kepada siswa. Misalnya saat kegiatan keputrian di hari Jumat, saya mengisi materi tentang kewainitaan dan akhlak. Selain itu kami juga ikut mendampingi kegiatan sholat berjamaah, ngaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. **(RM.02)**

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui pembelajaran PAI dan program unggulan sekolah?

Jawab: Kalau di MOSA IMTAQ Kegiatan yang diterapkan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan siswa. Di pembelajaran juga kami mengintegrasikan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan kerja sama. Misalnya saat mengerjakan tugas anak-anak dibiasakan jujur dan disiplin, lalu saat diskusi mereka belajar bekerja sama. Kalau dalam program Patri Religi Go to Iman, anak-anak dibiasakan tertib saat upacara, bekerja sama saat bersih-bersih, dan melakukan kegiatan sosial. Dari situ karakter religius dan adab mereka mulai terbentuk. Dengan adanya kegiatan kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan melakukan konservasi lingkungan, siswa menjadi paham siswa menjadi sadar akan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat terutama di sekolah agar dapat belajar dengan suasana yang nyaman, selain itu bahwa kita sebagai manusia sosial harus bekerja sama saling tolong menolong untuk meringankan beban teman lainnya. Seperti yang biasa dilakukan anak-anak ketika membawa tempat makan MBG, mereka merebut untuk mengembalkannya di kantin tanpa perlu Ibu Bapak guru menyuruh mereka ketika waktu istirahat tiba **(RM.02)**

5. Bagaimana interaksi dengan siswa serta respon mereka terhadap penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran dan program unggulan?

Jawab: Alhamdulillah anak-anak cukup antusias mengikuti kegiatan. Karena mereka sudah terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, jadi tanpa disuruh pun mereka sering melakukannya sendiri. Contohnya saat upacara mereka sudah terbiasa berbaris rapi, lalu ketika ada kegiatan bersih-bersih mereka langsung saling membantu tanpa harus diingatkan guru. Bahkan saat waktu sholat dhuhur tiba, kadang siswa sendiri yang mengingatkan guru supaya pembelajaran segera diakhiri karena akan sholat berjamaah. ketika anak-anak saya berikan tugas kemudian saya tinggal sebentar, mereka akan mengerjakan tugas tersebut dan ketika saya kembali mereka secara bergantian memberikan buku tugas mereka untuk di koreksi dan di beri nilai. Selain itu sikap kejujuran anak-anak tercermin ketika anak-anak membeli jajanan di kantin tetapi bu kantin tidak ada, mereka akan menghitung sendiri, membayar dan menaruh uangnya pada kotak yang sudah di sediakan di kantin. **(RM.02)**

6. Bagaimana perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dan program unggulan tersebut?

Jawab: ketika waktu sholat berjamaah anak-anak biasanya langsung mengatur shof dengan teratur tidak menunggu di tatakan oleh Ibu Bapak guru, kemudian ketika ada kegiatan atau lomba per kelas mereka aktif memberikan usulan kreasi yang akan ditampilkan, bu dan bapak guru hanya membimbing mereka untuk pelaksanaan saja. Jad.i anak-anak ini sudah mengetahui tanggung jawab mereka dalam sebuah kelompok. **(RM.02)**

7. Bagaimana pengaruh program terhadap perubahan karakter siswa sehari-hari di sekolah?

Jawab: Perubahan yang paling terlihat itu akhlak dan adab anak-anak sudah cukup baik. Saya kira sekitar 85% siswa sudah memiliki perilaku yang baik di sekolah. Mereka terbiasa sapa salam kepada guru, lebih disiplin, lebih peduli terhadap teman, dan mulai terbiasa bertanggung jawab. Selain itu juga terlihat dari prestasi siswa, misalnya ada yang kut lomba MTQ dan ada yang juara pildacil. Pengaruhnya cukup besar. Anak-anak jadi terbiasa menjaga

kebersihan karena mereka tahu bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka juga saling membantu membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Sikap jujur juga mulai terlihat, misalnya saat di kantin kejujuran. Ketika tidak ada penjaga, mereka tetap menaruh uang di kotak yang disediakan lalu mengambil jajanan sendiri. Selain itu anak-anak juga mulai terbiasa menjadi imam sholat, merapikan shaf, dan bekerja sama dengan teman-temannya.

(RM.03)

8. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan program dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab: Evaluasi biasanya dilakukan lewat pembiasaan sehari-hari siswa. Jadi kami melihat bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islami setelah diajarkan di kelas dan dipraktikkan dalam kegiatan sekolah. Selain itu setiap hari Jumat ada evaluasi atau refleksi bersama kepala sekolah dan guru-guru melalui kegiatan JARGITANTI. Di situ kami menyampaikan kendala maupun perkembangan yang terjadi selama pelaksanaan program. Harapan saya ke depan sekolah bisa lebih bekerja sama dengan wali murid supaya perilaku dan ibadah anak di rumah juga bisa terkontrol dengan baik. Selain itu metode mengaji anak juga diharapkan bisa lebih beragam karena sekolah juga mengadakan pelatihan metode Umami untuk guru pengajar ngaji. **(RM.02)**

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama Lengkap : Kirana Az-Zahra Aji Puteri
Kelas : V (Enam) A
Sekolah : SDN Mojorejo 1 Kota Batu
Waktu : Jum'at, 20 November 2025, Pukul. 09.00 WIB.
Tempat : Depan Kelas

PERTANYAAN

1. Kegiatan apa saja yang biasanya kamu kuti dalam program MOSA Imtaq dan MOSA Patri Religi Go to Iman?

Jawab: Kalau di sekolah aku biasanya kut sholat berjamaah, Ngabar Santun, baca doa sehari-hari, dan kegiatan PAP setiap Jumat pagi. Selain itu juga kut upacara hari Senin, kerja bakti, piket kelas, dan kegiatan pramuka. Pas kegiatan itu aku sering lihat guru atau teman yang jadi mam sholat supaya bisa mengikuti gerakannya. Kalau baca Al-Qur'an aku juga memperhatikan cara guru membaca karena suaranya bagus. Saat upacara aku melihat teman-teman berbaris rapi dan menyanyikan lagu nasional dengan semangat. **(RM.01)**

2. Bagaimana guru membimbing atau memberi contoh kepada kalian supaya terbiasa berperilaku baik?

Jawab: Guru biasanya memberi contoh langsung. Misalnya guru selalu mengingatkan untuk jujur, disiplin, dan tertib. Saat sholat guru juga membimbing cara sholat dan doa yang benar. Kalau ada kegiatan bersih-bersih guru kut membantu, jadi kami kut semangat. Guru juga sering mengingatkan supaya saling membantu teman dan tidak membedakan teman. Guru mengajarkan supaya kami disiplin, jujur, mandiri, suka bekerja sama, dan sopan kepada guru maupun teman. Kami juga diajarkan untuk rajin sholat, hafalan surat pendek, membaca doa sehari-hari, dan menjaga kebersihan. Kalau kerja bakti kami diajarkan gotong royong dan saling membantu. Saat pramuka juga diajarkan supaya mandiri dan menyiapkan kebutuhan sendiri. **(RM.02)**

3. Setelah mengikuti kegiatan di sekolah, kebiasaan baik apa yang sekarang sering kamu lakukan, apakah kamu jadi lebih terbiasa bekerja sama, disiplin, atau menghormati teman dan guru? Coba ceritakan.

Jawab: ya, sekarang aku jadi lebih terbiasa kerja sama dengan teman. Kalau ada piket atau bersih-bersih kami langsung membantu bersama-sama. Aku juga jadi lebih disiplin dan berusaha jujur walaupun tidak dilihat guru. Selain itu aku juga lebih menghormati guru dan teman. Kalau bertemu guru biasanya salim dan menyapa dulu. Sekarang aku jadi sering sholat sendiri di rumah tanpa disuruh, baca surat pendek, dan berdoa sebelum makan. Aku juga sudah terbiasa kut kerja bakti dan piket kelas tanpa harus diingatkan lagi. Kalau di sekolah aku juga sudah terbiasa berbaris rapi saat upacara dan menyanyikan lagu nasional dengan semangat. Saya biasanya menyiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri. Saat kegiatan PERJUSA, kami juga diminta untuk mempersiapkan kebutuhan masing-masing serta dibiasakan untuk disiplin dan tepat waktu dalam setiap kegiatan. Selain melalui kegiatan pramuka, di dalam kelas guru juga mengajarkan agar kami tidak bergantung pada orang lain, tidak takut salah serta membiasakan diri mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek. **(RM.03)**

4. Menurut kamu, apakah kegiatan-kegiatan di sekolah membuat kamu menjadi lebih baik? Perubahan apa yang paling kamu rasakan?

Jawab: ya, menurutku kegiatan di sekolah membuat aku jadi lebih baik. Sekarang aku lebih beraini memimpin doa sederhana, lebih rajin ibadah, dan lebih mandiri. Aku juga senang kalau bisa melakukan sesuatu sendiri karena tidak merepotkan orang tua. Selain itu aku jadi lebih semangat mengajak teman untuk kut kegiatan baik seperti sholat berjamaah, piket, atau kerja bakti. **(RM.03)**

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama Lengkap : Novia Salwa Dwi S.W
Kelas : V (Enam) A
Sekolah : SDN Mojorejo 1 Kota Batu
Waktu : Jum'at, 20 November 2025, Pukul. 09.15 WIB.
Tempat : Depan Kelas

PERTANYAAN

1. Kegiatan apa saja yang biasanya kamu kuti dalam program MOSA Imtaq dan MOSA Patri Religi Go to Iman?

Jawab: Di sekolah aku biasanya kut sholat dhuhur berjamaah, ngaji bareng, baca doa bersama, sama kegiatan PAP hari Jumat pagi. Selain itu aku juga kut upacara hari Senin, piket kelas, kerja bakti, dan pramuka. Waktu kegiatan keagamaan aku sering memperhatikan guru saat membaca Al-Qur'an atau saat memimpin doa supaya aku bisa meinirukan dengan benar. Kalau upacara aku lihat teman-teman berdiri rapi dan hormat ke bendera. **(RM.01)**

2. Bagaimana guru membimbing atau memberi contoh kepada kalian supaya terbiasa berperilaku baik?

Jawab: Guru biasanya memberi contoh langsung. Misalnya guru datang tepat waktu, kut menjaga kebersihan, dan berbicara sopan kepada siswa. Jadi kami kut mencontohnya. Kalau ada siswa yang lupa atau bercanda saat kegiatan, guru biasanya menasihati dengan baik dan mengingatkan pelan-pelan supaya kami terbiasa disiplin. Guru mengajarkan kami supaya rajin Ibadah, jujur, disiplin, mandiri, dan saling membantu. Kami juga diajarkan menghormati guru dan teman. Kalau di kelas guru sering bilang supaya tidak mencontek dan harus bertanggung jawab dengan tugas sendiri. Saat kerja bakti kami diajarkan gotong royong dan menjaga kebersihan sekolah. **(RM.02)**

3. Setelah mengikuti kegiatan di sekolah, kebiasaan baik apa yang sekarang sering kamu lakukan, apakah kamu jadi lebih terbiasa bekerja sama, disiplin, atau menghormati teman dan guru? Coba ceritakan.

Jawab: Sekarang saya menjadi lebih terbiasa berdoa sendiri sebelum makan maupun sebelum tidur. Saya juga mulai rajin membantu orang tua di rumah serta lebih rajin melaksanakan sholat. Di sekolah, saya sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, mengikuti piket tanpa harus disuruh, dan ikut kerja bakti bersama teman-teman. Selain itu, saya juga semakin terbiasa bekerja sama dengan teman, misalnya saat mengerjakan tugas kelompok kami saling membantu satu sama lain. Ketika piket kelas, kami juga berbagi tugas agar pekerjaan cepat selesai. Saya merasa menjadi lebih disiplin, seperti datang tepat waktu ke sekolah dan memakai seragam lengkap. Jika bertemu guru, saya juga terbiasa memberi salam dan mencium tangan sebagai bentuk hormat.

(RM.03)

4. Menurut kamu, apakah kegiatan-kegiatan di sekolah membuat kamu menjadi lebih baik? Perubahan apa yang paling kamu rasakan?

Jawab: Menurutku ya, karena sekarang aku jadi lebih disiplin dan lebih percaya diri. Aku juga lebih berani tampil di depan kelas dan memimpin doa. Selain itu aku jadi lebih peduli sama teman dan tidak suka mengejek teman lain. Kalau ada teman yang kesulitan biasanya kami membantu bersama-sama.

(RM.03)

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama Lengkap : Mikaela Rizaida Az-Zahra
Kelas : V (Enam) A
Sekolah : SDN Mojorejo 1 Kota Batu
Waktu : Senin, 24 November 2025, Pukul. 11.30 WIB.
Tempat : Depan Kelas

PERTANYAAN

1. Kegiatan apa saja yang biasanya kamu ikuti dalam program MOSA Imtaq dan MOSA Patri Religi Go to Iman?

Jawab: kalau di Imtaq biasanya aku ikut kegiatan sholat dhuhur berjamaah, ngaji setelah pulang sekolah, klo hari jumat ada membaca surat pendek bergilir. Terus selain itu di program lain aku ikut ekstrakurikuler menggambar, biasanya ada membaca buku pagi hari, kerja bakti bersama membersihkan lapangan setelah senam, dan banyak lagi. **(RM.01)**

2. Bagaimana guru membimbing atau memberi contoh kepada kalian supaya terbiasa berperilaku baik?

Jawab: bu dan bapak guru selalu memberikan contoh yang baik kepada kami. Misalnya, guru membimbing kami agar berantre tampil saat kegiatan PAP, mengajarkan budaya antre dalam setiap kegiatan, serta mengingatkan kami untuk menghormati teman-teman ABK. Selain itu, kami juga diajarkan untuk tidak berkata kasar kepada guru maupun teman sebaya. Guru-guru juga selalu ikut terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah dan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Contohnya, mereka datang lebih pagi ke sekolah untuk menyambut kami, mengikuti upacara bendera, menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah, serta mengingatkan kami ketika melakukan perilaku yang kurang baik. **(RM.02)**

3. Setelah mengikuti kegiatan di sekolah, kebiasaan baik apa yang sekarang sering kamu lakukan, Apakah kamu jadi lebih terbiasa bekerja sama, disiplin, atau menghormati teman dan guru? Coba ceritakan.

Jawab: ya, sudah terbiasa sholat sendiri tanpa harus disuruh guru. Selain itu, saya juga suka membantu teman dan kut kerja bakti di sekolah. Saya juga selalu berdoa sebelum makan dan mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga saya lakukan di rumah, seperti berdoa sebelum makan, mengaji, dan membantu orang tua. Menurut saya, program di sekolah membuat saya menjadi lebih baik, lebih rajin, dan lebih disiplin. Setelah mengikuti program unggulan di sekolah, saya merasa ada banyak perubahan dalam diri saya. Saya menjadi lebih beraini, lebih mandiri, lebih rajin beribadah, dan lebih suka membantu teman. Sekarang saya juga sering melaksanakan sholat Maghrib dan sya berjamaah di masjid serta sudah bisa mengaji Al-Qur'an dengan lebih baik. Di sekolah, saya dan teman-teman juga saling mengingatkan ketika piket kelas. Selain itu, saya sering membantu teman-teman ABK yang belum lancar menulis dengan menuliskan materi di buku mereka. Guru juga sering membagi kelompok belajar bersama teman-teman ABK agar kami bisa saling membantu dan mengajari hal-hal yang belum mereka pahami. bu dan bapak guru selalu mengingatkan kami untuk tidak membully teman ABK dan mengajarkan kami agar membantu mereka ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. **(RM.03)**

4. Menurut kamu, apakah kegiatan-kegiatan di sekolah membuat kamu menjadi lebih baik? Perubahan apa yang paling kamu rasakan?

Jawab: ya, menurutku kegiatan di sekolah membuat aku lebih baik. Aku jadi lebih mandiri, lebih disiplin, dan lebih peduli sama teman. Sekarang aku juga lebih percaya diri saat diminta memimpin doa atau membaca hafalan di depan kelas. Selain itu aku jadi lebih semangat melakukan hal-hal baik walaupun tidak disuruh guru. **(RM.03)**

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA/WALI

Nama Lengkap : Yuini Ulfah (Ibu Kirana)
Alamat : Jl. Soekarno, Mojorejo Kota Batu
Hari/Tanggal : Sabtu, 22 November 2025, Pukul. 09.00 WIB.
Tempat : Rumah

PERTANYAAN

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui program unggulan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak anak, serta bagaimana cara sekolah menyampaikan program tersebut kepada orang tua?

Jawab: Saya mengetahui program unggulan sekolah sejak awal anak masuk sekolah melalui sosialisasi dari pihak sekolah kepada wali murid. Sekolah biasanya menyampaikan program melalui sosialisasi, musyawarah wali murid, dan pertemuan paguyuban saat ada kegiatan sekolah. Menurut saya, penyampaian sudah baik dan sesuai harapan karena program tersebut memang diarahkan untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak yang lebih baik. (RM.02)

2. Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan sekolah, dan bagaimana peran orang tua dalam mendukungnya di rumah?

Jawab: Menurut saya, sekolah menanamkan nilai rajin ibadah, rajin mengaji, disiplin, jujur, mandiri, sopan santun, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Sebagai orang tua, saya berusaha mendukung dengan memberikan contoh yang baik di rumah, mengingatkan anak jika melakukan kesalahan, serta membiasakan anak melakukan hal-hal baik. Sekolah juga tetap berkomunikasi dengan orang tua melalui pembagian rapor atau evaluasi semester sehingga kami mengetahui perkembangan sikap anak. (RM.02)

3. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan anak setelah mengikuti program sekolah, dan bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap keberhasilan program tersebut?

Jawab: ya, saya melihat perubahan yang cukup signifikan pada anak saya. Sekarang a menjadi lebih rajin melaksanakan salat tepat waktu, bahkan saat

Maghrib sering kut berjamaah di mushola. Kemampuan membaca Al-Qur'an juga semakin lancar karena di sekolah sudah ada kegiatan mengaji setelah pulang sekolah, sehingga di rumah tidak lagi dijadwalkan mengaji sore. Selain itu, a sudah disiplin menjalankan salat lima waktu, tidak lagi menggunakan kata-kata kasar saat berbicara, dan lebih memahami mana perilaku yang pantas ketika berinteraksi dengan orang lain. Saya juga melihat kebiasaan baik yang dilakukan secara spontan, seperti memberi makan kucing, mencuci dan menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, serta kadang kala ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama. Hal-hal tersebut dilakukan tanpa harus diingatkan, melainkan muncul dari kesadaran diri. Perubahan ini sangat terlihat sejak a bersekolah di SDN Mosa, terutama dalam kebiasaan di rumah. Jika sebelumnya salatya belum konsisten dan harus diingatkan, kini sudah dilakukan secara penuh dan mandiri. a juga menjadi lebih peduli terhadap kebersihan serta patuh ketika diberikan nasihat.

(RM.03)

4. Secara keseluruhan, bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap keberhasilan sekolah dalam membentuk akhlak anak?

Jawab: Menurut saya program sekolah ini sangat bagus dan benar-benar berdampak ke anak-anak. Saya sendiri merasakan perubahan pada anak saya yang dulunya agak manja dan malas, sekarang jadi lebih mandiri, rajin ibadah, dan perilakunya jauh lebih baik. **(RM.03)**

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA/WALI

Nama Lengkap : Khusnul Khotiman (Ibu Novia)
Alamat : Gang Cendana, Mojorejo, Kec. Junrejo Kota Batu
Hari/Tanggal : Sabtu, 22 November 2025, Pukul. 10.00 WIB.
Tempat : Rumah

PERTANYAAN

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui program unggulan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak anak, serta bagaimana cara sekolah menyampaikan program tersebut kepada orang tua?

Jawab: Ya, saya sudah mengetahui program tersebut sejak awal anak saya sekolah di sini. Biasanya informasi disampaikan saat pertemuan wali murid dan juga melalui grup orang tua. Dari situ saya memahami bahwa sekolah memiliki berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak anak agar lebih baik. Menurut saya, cara sekolah menyampaikan program juga sudah bagus karena guru-guru aktif memberikan informasi kepada orang tua terkait kegiatan maupun pembiasaan baru di sekolah. Program seperti ini sangat penting karena anak-anak memang membutuhkan pembinaan akhlak sejak dini, dan saya juga melihat hasil yang baik pada anak saya. **(RM.02)**

2. Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan sekolah, dan bagaimana peran orang tua dalam mendukungnya di rumah?

Jawab: Menurut saya, sekolah menanamkan nilai disiplin, mandiri, sopan santun, rajin ibadah, tanggung jawab, menghormati orang lain, serta peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar. Sebagai orang tua, saya mendukung dengan cara mengingatkan anak, memberikan contoh yang baik di rumah, dan memberi apresiasi ketika anak melakukan hal positif agar lebih semangat. Dari pihak sekolah juga ada komunikasi terkait perkembangan anak, biasanya saat pembagian rapor atau pertemuan wali murid, sehingga kami bisa mengetahui perkembangan sikap anak selama di sekolah. **(RM.02)**

3. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan anak setelah mengikuti program sekolah, dan bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap keberhasilan program tersebut?

Jawab: Ada perubahan yang cukup terasa pada anak saya. Sekarang anak lebih mudah diingatkan untuk Ibadah, lebih sopan saat berbicara, lebih disiplin, dan mulai terbiasa membantu pekerjaan kecil di rumah. Anak juga menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri. Selain itu, anak sering bercerita tentang kegiatan keagamaan atau sosial di sekolah dan mulai menerapkannya di rumah, seperti membiasakan salam, sholat tepat waktu, dan berbicara sopan kepada orang tua maupun tetangga. Menurut saya, nilai-nilai akhlak tersebut sudah mulai melekat karena anak sering melakukan kebiasaan baik tanpa harus diingatkan lagi, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah atau membantu orang tua di rumah. Secara keseluruhan, saya menilai sekolah sudah cukup berhasil dalam membentuk akhlak anak, baik dari segi Ibadah maupun sikap sehari-hari yang menjadi lebih baik dan lebih sopan. **(RM.03)**

4. Secara keseluruhan, bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap keberhasilan sekolah dalam membentuk akhlak anak?

Jawab: Menurut saya sekolah sudah cukup berhasil dalam membentuk akhlak anak. Saya melihat perubahan anak bukan hanya dari segi Ibadah, tapi juga dari sikap sehari-harinya yang jadi lebih baik dan lebih sopan. Program-program yang dibuat sekolah menurut saya sangat membantu orang tua dalam mendidik karakter anak. **(RM.03)**

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Banner Visi, Misi, dan Tujuan sekolah serta Program Unggulan SDN Mojorejo 1 Kota Batu



Gambar 2 Buku Prestasi mengaji siswa



Gambar 3 Budaya mengantre



Gambar 4 Prestasi dan Penghargaan Sekolah





Gambar 5 Wawancara Narasumber

NSS : 101056803007

NO	NAMA LENGKAP	L/P	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	AGAMA	NIP	NOMOR KARPEG
1	SRI WARYUNI, M.KPd	P	MALANG, 24 NOPEMBER 1965	ISLAM	19651124 199304 2 001	G 284082
2	RAKYAN SAHASRA PADMA DEWI, S.Ag, M.Pd.B	P	SURABAYA, 25 MARET 1965	BUDDHA	19650325 198703 2 009	E 513822
3	SUTIKNO, S.Pd.SD	L	MALANG, 30 JANUARI 1970	ISLAM	19700130 1993041 002	G 200688
4	FRILIA RAHMADINA, S.Pd.M.Pd	P	MALANG, 24 APRIL 1985	ISLAM	19850424 201001 2 019	Q 119994
5	MOHAMAD ZAINURI, S.Pd	L	KARANGPOND-MALANG, 01 JANUARI 1971	ISLAM	19710101 200904 1 056	N 206006
6	SRIWATI, S.Pd	P	MALANG, 04 SEPTEMBER 1966	ISLAM	19660904 200701 2 014	P 264652
7	YUNI KURNIASIH, S.Pd.SD	P	MALANG, 14 JUNI 1978	ISLAM	19780614 200903 2 003	P 385798
8	CAHYO PRANOTO, S.Pd.SD	L	MALANG, 25 MEI 1982	ISLAM	19820525 200801 1 022	P 192118
9	TOYIBAH WIJAYA NAFI'A, S.Pd	P	KEDIRI, 21 MEI 1982	ISLAM	19820521 200903 2 008	p 390819
10	FENTY MERDEKAWATI, S.Pd	P	BATU-MALANG, 17 Agustus 1982	ISLAM	19820817 200604 2 003	N 301136
11	NURINA MANGGIASH, S.Pd.SD	P	MALANG, 17 FEBRUARI 1986	ISLAM	19860217 200903 2 008	P 380801
12	RICHA RISNA PRIYANTI, S.Pd	P	BATU-MALANG, 13 APRIL 1992	ISLAM	19900413 201902 2 005	B 62046138
13	NUSRI UMALA NINGRUM, S.Pd	P	MADIUN, 13 MARET 1991	ISLAM	19910313 201902 2 007	B 62046137
14	DIDIK ISWANTONO, S.Pd	L	Malang, 08 Juli 1968	ISLAM	19680708 200701 1 045	P 390825
15	JEENDRO LAKSONO	L	DOMBANG, 12 JANUARI 1985	ISLAM	19850112 201001 1 002	Q 113123
16	VITA WAHYUNINGRUM, S.Pd.I	P	MALANG, 25 APRIL 1982	ISLAM	19820425 202121 2 001	-
17	FEBRIYATUL MUARIFAH, S.Pd	P	SUMENEP, 20 FEBRUARI 1991	ISLAM	19910220 202321 2 022	-
18	SUPRIYANTO, S.-Pd.I	L	GRIBOGAN, 02 AGUSTUS 1988	ISLAM	19880802 202321 1 006	-
19	KHOIRINI	P	PASURUAN, 21 NOVEMBER 1994	ISLAM	19941121 202221 2 004	-
20	FARAH FAIRUZ SUSANTI, S.Pd	P	Malang, 4 Desember 1994	ISLAM	-	-
21	DESI AMBARRAHMI RAMADHANTI, S.Pd	P	Malang, 1 Desember 2000	ISLAM	-	-
22	MOH. SHOLEH, S.Pd	L	MALANG, 10 FEBRUARI 1981	ISLAM	-	-
23	RUDI HANDOKO, S.Pd	L	MALANG, 12 JULI 1989	ISLAM	-	-
24	RUDY HERMANTO, S.Pd	L	PONOROGO, 9 MARET 1992	ISLAM	-	-
25	TANIA AMANDASARI, S.Pd	P	Malang, 13 Juli 1997	ISLAM	-	-
26	ERIGA FIRIZKE AKBAR	L	MALANG, 25 JANUARI 2000	ISLAM	-	-

Gambar 6 Daftar Guru SDN Mojorejo 1 Kota Batu

Lampiran 5 Biodata Peneliti

Biodata Peneliti



Nama : Khisma Maula Umadatul Aziroh
 INIM : 230101220013
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 TTL : Malang, 03 Juli 2000
 Alamat : Jl. Raya Bocek Krajan RT.02/RW.02, Desa Bocek,
 Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
 No. Tlp : +6285856170278
 Email : khismamaula37@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : 2004 – 2006 RA Nasyrul Ulum Bocek, Karangploso
 2006 – 2012 MI Nasyrul Ulum Bocek, Karangploso
 2012 – 2015 MTs Nahdlatul Ulama Kepuharjo.
 2015 – 2018 Iman Kota Batu
 2018 – 2022 UIN Syekh Wasil Kediri
 2024 – 2026 UIN Maulana Malik brahim Malang